

**STRATEGI *COPING* BERBASIS ISLAM TERHADAP STRES
(STUDI KASUS PADA SEORANG
MAHASISWA TUNARUNGU)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

Oleh:

**Afifatul Khoiriyah
NIM. 14220067**

Pembimbing

**A. Said Hasan Basri, S.Psi.,M.Psi.
NIP.197504272008011008**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
TAHUN 2019**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: B-1668/Un.02/DD/PP.05.3/08/2019

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

Strategi Coping Berbasis Islam Terhadap Stres (Studi Kasus pada Seorang Mahasiswa Tuna Rungu)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Afifatul Khoiriyah
NIM/Jurusan : 14220067/BKI
Telah dimunaqasyahkan pada : Jumat, 9 Agustus 2019
Nilai Munaqasyah : 95 (A)

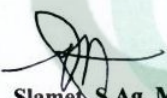
dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Penguji I,


A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si.
NIP. 19750427 200801 1 008

Penguji II,


Slamet, S. Ag, M.Si.
NIP 19691214 199803 1 002

Penguji III,


Nailul Falah, S. Ag, M.Si.
NIP 19721001 199803 1 003

Yogyakarta, 21 Agustus 2019

Dekan,



Dr. Hj. Nurjannah, M. Si
NIP. 19600310 198703 2 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 515856
Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Afifatul Khoiriyah

NIM : 14220067

Judul Skripsi : Strategi *Coping* Berbasis Islam Terhadap Stres (Studi Kasus Pada Seorang Mahasiswa Tunarungu)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Sosial.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 02 Agustus 2019

Mengetahui:
Ketua Jurusan

A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si.
NIP. 19750427 200801 1 008

Pembimbing Skripsi

A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si.
NIP. 19750427 200801 1 008

SURAT PERIJINAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afifatul Khoiriyah

NIM : 14220067

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas pemakaian jilbab dalam Ijazah Strata Satu saya. Seandainya suatu hari terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh dan penuh kesadaran Ridho Allah SWT.

Yogyakarta, 02 Agustus 2019

Yang menyatakan



Afifatul Khoiriyah
Afifatul Khoiriyah
NIM. 14220067

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afifatul Khoiriyah
NIM : 14220067
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang berjudul: *Satategi Coping* Berbasis Islam Terhadap Stress (Studi Kasus Pada Seorang Mahasiswa Tunarungu) adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarism dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang diambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penulis siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 02 Agustus 2019

Yang menyatakan



Afifatul Khoiriyah
NIM. 14220067

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini penulis persembahkan untuk kedua orangtua penulis.

Bapak Mad Khoeri dan Ibu Siti Musyarofah



MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٦)

*“Karena sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan,
sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.”*

(Q.S.Al-Insyirah (94) : 5-6)¹

¹ Al-Qur'an Surat Al-Insyiroh (94): 5-6 , Semua terjemah dan ayat Al-Qur'an di skripsi ini diambil dari Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkenleema,2007)

KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillah* kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Strategi *Coping* Berbasis Islam Terhadap Stres (Studi Kasus pada Seorang Mahasiswa Tunarungu),sholawat serta salam-Nya semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Dalam penulisan skripsi ini tentu tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Drs.Yudian Wahyudi, M.A.,Ph.D.,selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Hj. Nurjanah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Psi selaku ketua prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa sabar dan ikhlas dalam memberikan ilmunya.
4. Ibu Dr. Hj. Casmini, S.Ag, M.Si., selaku Dosen Penasehat Akademik yang senantiasa memberikan arahan selama perkuliahan.
5. Bapak Nailul Falah, S.Ag, M.Si., Yang senantiasa memotivasi dalam penyelesaian skripsi.
6. Seluruh Dosen dan Karyawan prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta yang telah memberikan ilmu pengetahuan, bantuan, serta pelayanan administrasi.

7. Mas AW yang telah bersedia menjadi Subjek penelitian penulisan skripsi ini.
8. Bapak Edy Sasongko, Ibu RR.Herlin dan kakak-kakak mas AW yang turut membantu memberikan informasi selama penelitian.
9. Bapak Broto Wijayanto dan mbak Atikah yang sudah bersedia membantu memberikan informasi selama penelitian ini.
10. Keluarga besar Penulis, yang selalu memberikan dukungan moril maupun materil dan senantiasa mendoakan penulis agar dimudahkan dalam penulisan skripsi.
11. Mbak Marina dan Mas Yadi yang tak henti-hentinya memberi motivasi kepada penulis.
12. Bang Iwan dan Mbak Umi yang senantiasa memotivasi Penulis untuk menyelesaikan skripsi.
13. Bang Izul yang memberikan dukungan luar biasa dan memberikan motivasi kepada penulis.
14. Teman-teman asrama Fonisspa Ani, Laila, Istiqomah, Mbak Reni yang senantiasa memberikan doa dan dukungan serta memberikan motivasi kepada penulis.
15. Teman-teman KKN angkatan 93 Cengkehan, Imogiri, Bantul : Wahyu Firmanto, Faidatul Ainiah, Lutfi Rahayu, Arina Manasikana, Hofur, Sun Haji, Erica Nuralam, dan Nadia Farhana Putri yang senantiasa memberi dukungan, doa terbaik serta memberikan motivasi kepada penulis.

16. Teman-teman PPL, Dini Kumalasari, Ilmi Nurosikhoh, dan Nur Azizah Bhakti Kusumastuti yang telah memberikan motivasi kepada penulis.
17. Teman-teman Tim Pengajar Iqro' SD Budi Mulia Dua Pandeansari yang senantiasa memberikan doa dan motivasi kepada Penulis. Semoga semua kebaikan, jasa, dan bantuan yang diberikan menjadi sesuatu yang bernilai ibadah dan mendapat balasan terbaik dari Allah SWT. Amiiin.

Yogyakarta, 02 Agustus 2019

Penulis

Afifatul Khoiriyah
NIM. 14220067

ABSTRAK

AFIFATUL KHOIRIYAH (14220067), Strategi *Coping* Berbasis Islam Terhadap Stres (Studi Kasus Pada Seorang Mahasiswa Tunarungu): Progam Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Berbagai macam permasalahan yang menyulitkan mahasiswa tunarungu menyebabkan diperlukannya kemampuan menyesuaikan diri yang baik dengan kondisi ketebatasannya dalam mendengar agar permasalahan yang menyulitkan dapat diminimalisir dan diatasi. Oleh karena itu dibutuhkan strategi adaptasi atau strategi *coping* berbasis Islam untuk menghadapi berbagai permasalahannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai permasalahan fisiologis dan permasalahan psikologis seorang mahasiswa tunarungu. dari permasalahan yang ada dapat dilihat berbagai strategi *coping* berbasis Islam dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dalam penelitian ini menggunakan wawancara yang mendalam serta observasi detail dengan mengikuti kegiatan subjek selama satu minggu. Penelitian ini dilakukan pada seorang mahasiswa tunarungu kategori *profoundly losses* yakni kehilangan pendengaran antara 75 desibel keatas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah yang dihadapi AW ada empat yaitu terbatasnya fungsi penglihatan, terhambatnya kemampuan bahasa dan bicara, tidak maksimalnya kemampuan kognitif, dan terhambatnya penyesuaian tunarungu.

Adapun strategi *coping* berbasis Islam yang digunakan untuk menghadapi permasalahannya yaitu *husnudzon* (berpikir positif), *ikhtiyar* (berprilaku positif), dan *tawakal* (berharap positif).

Kata kunci : Strategi *Coping* Berbasis Islam, Stres, Mahasiswa Tunarungu.

DAFTAR ISI

Cover	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	v
SURAT PERNYATAAN BERHIJAB.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Kegunaan Penelitian	10
F. Kajian Pustaka	11
G. Kerangka Teori	15
H. Metode Penelitian	59
BAB II PROFIL DAN GAMBARAN UMUM SUBJEK.....	69
A. Biodata Subjek	69
B. Latar Belakang Keluarga	75
C. Latar Belakang Pendidikan	75
D. Latar Belakang Sosial	80

E. Latar Belakang Ekonomi	82
F. Latar Belakang Agama.....	85
BAB III PERMASALAHAN DAN BENTUK-BENTUK	
STRATEGI <i>COPING</i> BERBASIS ISLAM TERHADAP	
STRES PADA MAHASISWA TUNARUNGU	87
A. Masalah yang dihadapi AW.....	87
1. Terbatasnya fungsi penglihatan.....	87
2. Terhambatnya kemampuan bahasa dan bicara.....	89
3. Tidak maksimalnya kemampuan kognitif	99
4. Terhambatnya penyesuaian sosial	105
B. Bentuk-bentuk Strategi <i>Coping</i> Berbasis Islam Terhadap	
Stres yang digunakan AW.....	114
1. Husnudzon (Berpikir Positif)	114
2. Ikhtiyar (Berprilaku Positif)	118
3. Tawakal (Berharap Positif)	121
BAB IV PENUTUP.....	125
A. Kesimpulan	125
B. Saran	125
C. Kata Penutup.....	127
DAFTAR PUSTAKA.....	128
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Suatu tulisan akan mudah dipahami jika terdapat satu kesamaan pemahaman dan interpretasi antara penulis dengan pembaca. Jika syarat ini tidak terpenuhi, maka dapat mengakibatkan timbulnya kesalahpahaman, sehingga isi tulisan (maksud dan tujuan penulis) tidak dapat dicerna dengan baik oleh pembaca. Untuk menghindari kesalahpahaman dan perbedaan interpretasi terhadap judul skripsi ini, yaitu : “Strategi *Coping* Berbasis Islam Terhadap Stres (Studi Kasus Pada Seorang Mahasiswa Tunarungu)” maka perlu diberikan suatu batasan atau penegasan judul tersebut. batasan atau penegasan judul skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Strategi *Coping* Berbasis Islam

Dalam kamus Psikologi strategi *coping* adalah sebuah cara yang disadari dan rasional untuk menghadapi dan mengatasi kecemasan hidup.¹ Menurut Lazarus dan Folkman (1991) strategi *coping* yaitu upaya kognitif dan behavioral untuk mengelola tuntutan-tuntutan eksternal maupun internal (konflik antara keduanya) yang dinilai membebani atau melebihi sumber daya seseorang.²

¹ Arthur S. Reber dan Emili S. Reber, *Kamus Psikologi*, (Jakarta : Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 207

² Richard S. Lazarus, *Emotion and Adaptation*, (New York: Oxford University Press, 1991), hlm. 112.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) basis berarti dasar.³ Sehingga berbasis dapat diartikan berdasar atau berlandaskan. Islam dalam KBBI berarti agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an, yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT.⁴

Sehingga yang dimaksud dengan strategi *coping* berbasis Islam ialah upaya kognitif dan behavioral mengelola tuntutan-tuntutan eksternal dan internal (antara keduanya) yang menekan atau yang dinilai melebihi sumber daya seseorang dengan menggunakan pendekatan nilai-nilai keislaman.

2. Stres

Stres dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti gangguan atau kekacauan mental dan emosional yang disebabkan oleh faktor luar, ketegangan.⁵ Stres adalah respon tubuh yang tidak spesifik terhadap setiap kebutuhan tubuh yang terganggu, suatu fenomena universal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan tidak dapat dihindari. Setiap orang mengalaminya, stres memberi dampak secara total pada individu yaitu fisik, psikologis, intelektual, sosial, dan spiritual.⁶

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 83

⁴ *Ibid.*, hlm. 340

⁵ *Ibid.*, hlm. 860

⁶ Rasmun, *Stres Coping dan Adaptasi*, (Jakarta: Sagung Seto, 2014) hlm. 9

Sehingga dapat ditegaskan bahwa stres dalam penelitian ini adalah gangguan atau kekacauan mental yang dialami oleh mahasiswa tunarungu.

3. Mahasiswa Tunarungu

Mahasiswa dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti orang yang belajar di perguruan tinggi.⁷ Tunarungu dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti tidak dapat mendengar.⁸ Tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan atau kerusakan pada satu atau lebih organ telinga bagian luar, organ telinga bagian dalam yang disebabkan penyakit, kecelakaan, atau sebab lain yang tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik.⁹

Mahasiswa tunarungu dalam penelitian ini adalah seorang mahasiswa tunarungu yang mengalami ketunarunguan sejak lahir kategori berat yaitu AW.

4. Studi Kasus

Studi kasus melibatkan pengumpulan informasi terperinci tentang seorang individu atau sebuah kelompok. Hal ini biasanya melibatkan detail-detail biografis, maupun detail-detail perilaku atau pengalaman yang dimaksud. Studi kasus memungkinkan seorang peneliti untuk menelaah seorang individu dengan jauh lebih mendalam dibanding metode investigasi eksperimental. Studi kasus juga memiliki

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 543

⁸ *Ibid.*, hlm. 971

⁹ Mohammad Efendi "*Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*" (Jakarta : Bumi Aksara, 2006) hlm. 23

keunggulan memberikan kedalaman dan pemahaman yang lebih jauh tentang seorang individu mengakui dan menghargai keanekaragaman manusia. Karena studi kasus adalah tentang “orang-orang asli dan riil”, mereka memiliki perasaan kebenaran istimewa tentang manusia.¹⁰

Mahasiswa dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti orang yang belajar di perguruan tinggi.¹¹ Tunarungu dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti tidak dapat mendengar.¹² Tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan atau kerusakan pada satu atau lebih organ telinga bagian luar, organ telinga bagian dalam yang disebabkan penyakit, kecelakaan, atau sebab lain yang tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik.¹³

Maksud dari studi kasus pada seorang mahasiswa tunarungu dalam penelitian ini adalah penulis mempelajari informasi lebih rinci terkait masalah fisiologis dan psikologis yang dihadapi tunarungu serta bentuk-bentuk strategi *coping* berbasis Islam yang digunakan seorang mahasiswa tunarungu UIN Sunan Kalijaga Fakultas Sosial dan Humaniora Prodi Ilmu Komunikasi. Pada dasarnya subjek adalah tunarungu kategori *profoundly losses* yakni kehilangan pendengaran 75 desibel ke atas.

¹⁰ Geoff Rolls, *Studi Kasus Klasik dalam Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. Pendahuluan xvi.

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 543

¹² *Ibid.*, hlm. 971

¹³ Mohammad Efendi “*Pengantar Psikopedagogik Anak Berkecenderungan*” (Jakarta : Bumi Aksara, 2006) hlm. 23

Berdasarkan penegasan istilah tersebut, maka yang penulis maksud “Strategi *Coping* Berbasis Islam Terhadap Stres (Studi Kasus Pada Seorang Mahasiswa Tunarungu)” adalah penelitian mengenai cara mengelola tuntutan-tuntutan internal dan eksternal yang menekan atau yang melebihi sumber daya dengan menggunakan pendekatan nilai-nilai keislaman yang dialami oleh seorang mahasiswa tunarungu kategori *profoundly losses*.

Penelitian ini dilakukan dengan mempelajari informasi lebih rinci yang dilakukan pada mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang mengalami tunarungu. Fokus penelitian ini menekankan pada masalah dihadapi mahasiswa mahasiswa tunarungu serta bentuk-bentuk strategi *coping* berbasis Islam yang digunakan mahasiswa tunarungu kategori *profoundly losses*.

B. Latar Belakang Masalah

Manusia memiliki struktur anatomi telinga yang sangat khas, struktur anatomi telinga bagian luar menyerupai huruf “S”, dalam rangkaian pendengaran memiliki suatu rahasia yang sangat besar untuk mengungkap misteri alam melalui getaran suara yang ditangkap.¹⁴

Susunan pancaindra manusia, telinga sebagai indra pendengaran merupakan organ yang melengkapi informasi yang

¹⁴ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, hlm.

diperoleh melalui penglihatan. Oleh karena itu, kehilangan sebagian atau keseluruhan kemampuan untuk mendengar berarti kehilangan kemampuan menyimak secara utuh peristiwa disekitarnya.¹⁵

Menurut kaidah hasil yang diberlakukan dalam tes pendengaran, seorang dikategorikan normal pendengarannya apabila hasil tes pendengarannya dinyatakan dengan angka 0 db. Kondisi hasil tes pendengaran yang menunjukkan angka “0” mutlak tersebut jarang atau hampir tidak ada, sebab derajat minimum setiap orang masih ditemui kehilangan ketajaman pendengarannya. Oleh karena itu, berdasarkan nilai ambang batas, seorang yang kehilangan ketajaman pendengaran sampai 0-20 db masih dianggap normal. Sebab pada kenyataannya orang kehilangan pendengaran pada gradasi sampai 20 db tidak menunjukkan kekurangan yang berarti. Orang yang kehilangan ketajaman pendengaran sampai batas tersebut masih dapat merespon macam peristiwa bunyi atau percakapan secara normal.¹⁶

Berdasarkan kriteria *International Standard Organization* (ISO) klasifikasi kehilangan pendengaran atau tunarungu dapat dikelompokkan menjadi kelompok tuli (*deafness*) jika kehilangan kemampuan mendengar 70 db atau lebih sehingga akan mengalami kesulitan untuk mengerti atau memahami pembicaraan orang walaupun menggunakan alat bantu dengar dan kelompok lemah pendengaran(*hard of*

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 55

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 58

hearing) jika seseorang kehilangan kemampuan mendengar antara 35-69 db sehingga mengalami kesulitan mendengar orang lain secara wajar, namun tidak terhalang untuk mengerti atau mencoba memahami bicara orang lain dengan menggunakan alat bantu dengar.¹⁷

Islam memandang bahwa kecacatan seseorang tidak dilihat dari bentuk kesempurnaan fisik, akan tetapi dilihat dari bagaimana seseorang menjalankan segala perintah Allah SWT sehingga terbuka pintu hati sebagai jalan masuknya taufik dan hidayah Allah SWT. Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 7 yang artinya:

“Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka, pada penglihatan mereka ada penutup, dan mereka akan mendapat azab yang berat.” (QS. Al-Baqarah(2): 7)¹⁸

Dari ayat di atas, terdapat maksud bahwa Allah telah mengunci hati dan pendengaran dan menutup pada pandangan, akibat kekafiran dan penolakan keras setelah jelas kebenaran bagi mereka(orang kafir). Karena itu Allah tidak memberikan taufik bagi mereka untuk mendapat hidayah, dan lebih dari itu mereka akan mendapat siksaan yang keras di neraka.¹⁹

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 59

¹⁸ QS.Al-Baqarah (2): 7, Semua terjemah dan ayat Al-Qur'an di skripsi ini diambil dari Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung: PT Sygma Examedia Arkenleema,2007)

¹⁹ Hikmat Basyir, *At-Tafsir Al-Muyassar*, (Jakarta:Darul Haq, 2016), hlm. 7

Dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud tuli dalam Islam bukan tuli secara fisik namun terhalangnya taufik dan hidayah Allah disebabkan kelalaian menjalankan perintah-Nya. Dapat ditegaskan pula bahwa pendengaran dalam arti fisik adalah merupakan komponen yang sangat penting bagi kehidupan manusia sebagai sarana berkomunikasi sehingga dapat melakukan aktivitas sosial. Namun kemudian tidak dapat disangkal bahwa lingkungan menjadikan terjadinya gangguan baik fisik maupun psikis, hal tersebut diakibatkan karena tuntutan-tuntutan yang ada dan harus dipenuhi oleh tunarungu.

Berbagai macam permasalahan yang menyulitkan mahasiswa tunarungu menyebabkan diperlukannya kemampuan menyesuaikan diri yang baik dengan kondisi ketebatasannya dalam mendengar, agar permasalahan yang menyulitkan dapat diminimalisir dan diatasi. Oleh karena itu dibutuhkan strategi adaptasi atau strategi *coping* berbasis Islam untuk menghadapi berbagai permasalahannya.

Salah satu individu yang mengalami tunarungu yang ditemukan penulis adalah seorang mahasiswa dengan inisial AW. AW adalah seorang mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Yogyakarta angkatan 2013.²⁰ AW mengalami ketunaan sejak lahir. Adapun kategori tunarungu AW adalah *profoundly losses* yakni kehilangan pendengaran 75 db keatas.

²⁰ Hasil wawancara dengan A salah satu relawan Pusat Layanan Difabel pada tanggal 15 April 2018 di Pusat Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Ketuliahan yang dialami AW mengharuskan AW untuk menjalani pendidikan khusus. Dan hasil yang diperoleh pun tidak sia-sia. Sebab AW merupakan salah satu tunarungu yang selalu berusaha untuk komunikasi oral, namun demikian AW lebih merasa nyaman dan senang menggunakan bahasa isyarat, sebab bagi AW tuli adalah identitasnya dan bahasa isyarat adalah bahasanya. Selain itu AW juga merupakan seorang yang ramah dan sangat terbuka dengan orang yang baru dikenal. Hal ini karena selain kuliah, juga aktif di organisasi dan komunitas tuli yang ada di Yogyakarta.

Kondisi AW tersebut membuat penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Strategi *Coping* Berbasis Islam Terhadap Stres Pada Mahasiswa Tunarungu” adapun pendekatan yang penulis gunakan adalah studi kasus. Hal tersebut dimaksudkan karena penulis ingin menggali secara mendalam kondisi AW dan strategi *coping* yang digunakan AW, selain itu sulitnya mencari lembaga atau instansi yang memberikan kebebasan bagi penulis untuk menggali dan meneliti lebih dalam subjek tunarungu sebab lembaga memiliki kewajiban dalam melindungi fisik dan psikis tunarungu dan penelitian tentang strategi *coping* adalah erat kaitannya dengan penelitian mengenai psikis. Adapun fokus pada penelitian ini adalah mengenai masalah yang dialami AW serta strategi *coping* berbasis Islam yang digunakan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran di atas, maka rumusan masalah yang penulis ajukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa saja masalah yang dihadapi AW mahasiswa tunarungu?
2. Apa saja bentuk-bentuk strategi *coping* berbasis Islam terhadap stres yang digunakan AW mahasiswa tunarungu?

D. Tujuan Penelitian

Berdasar pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui apa saja masalah yang dihadapi AW mahasiswa tunarungu.
2. Mengetahui apa saja bentuk-bentuk strategi *coping* berbasis Islam terhadap stres yang digunakan AW mahasiswa tunarungu.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik dalam pengembangan pengetahuan di segala bidang. Adapun rincian sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah dalam keilmuan bimbingan dan konseling Islam khususnya tentang masalah yang dihadapi mahasiswa tunarungu dan penggunaan strategi *coping* berbasis Islam sebagai salah satu strategi dalam penanganan suatu masalah pada mahasiswa tunarungu.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi jurusan, subjek, dan masyarakat luas untuk mengatasi permasalahan mahasiswa tunarungu, juga sebagai bahan acuan untuk penelitian serupa di masa yang akan datang untuk dikembangkan lebih lanjut.

F. Kajian Pustaka

Penulis telah menelaah beberapa referensi yang membahas mengenai strategi *coping*. Hal ini digunakan untuk memastikan originalitas penelitian yang akan dilakukan. Adapun hasil telaah yang didapat dari penelitian-penelitian mengenai strategi *coping* adalah sebagai berikut:

Skripsi karya Catur Widjayanti Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Strategi Koping pada Penderita Gagal Ginjal Kronis (Studi Kasus pada Seorang Mahasiswa Penderita Gagal Ginjal Kronis)”.²¹ Jenis penelitaian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus individu. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui permasalahan fisiologis dan psikologis yang dialami mahasiswa penderita gagal ginjal kronis serta mengetahui strategi *coping* yang dilakukan oleh mahasiswa penderita gagal ginjal kronis dalam menghadapi

²¹ Catur Widjayanti, *Strategi Koping pada Penderita Gagal Ginjal Kronis (Studi Kasus pada Seorang Mahasiswa Penderita Gagal Ginjal Kronis)*, Skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017)

permasalahannya. Adapun hasil dari penelitian ini adalah subyek mengalami permasalahan fisiologis yaitu mual, muntah, rasa air liur, mulut dan nafas yang tidak enak, gangguan pada kulit, gatal-gatal serta warna kulit menjadi gelap dan kering, system syaraf yang memburuk dengan timbulnya gangguan konsentrasi dan sulit tidur, hipertensi, nyeri dada, sesak nafas serta gangguan irama jantung. Sedang permasalahan psikologis pada seorang penderita gagal ginjal kronis yaitu kecemasan, depedensi dan perasaan kehilangan. Adapun strategi *coping* yang dilakukan subyek dalam mengatasi permasalahan ada 2 jenis yaitu *problem focus coping* dan *emotional focus coping*. Perbedaan dengan skripsi penyusun terletak pada subyek penelitian dan strategi *coping* yang digunakan juga berbeda.

Skripsi Shalihah Mardiah dari Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Strategi Koping Pada Lanjut Usia Pascastroke di Desa Alasbuluh Banyuwangi”.²² Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus kolektif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi koping yang digunakan oleh lanjut usia *pascastroke* di desa Alasbuluh Banyuwangi serta apa saja faktor-faktor yang berperan terhadap strategi koping yang digunakan oleh lanjut usia *pascastroke* di desa Alasbuluh Banyuwangi. Adapun hasil dari penelitian ini

²² Shalihah Mahdiah, *Strategi Koping Pada Lanjut Usia Pascastroke di Desa Alasbuluh Banyuwang*, Skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012)

adalah strategi koping yang digunakan oleh informan I dan ke III dalam penelitian ini adalah *problem focused* dan *emotion focused* sedangkan pada informan II lebih menggunakan *emotion focused* saja. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan strategi koping adalah: kondisi kesehatan, kondisi ekonomi, keyakinan atau pandangan positif, keterampilan memecahkan masalah, keterampilan sosial, dan dukungan sosial. Perbedaan dengan skripsi penyusun terletak pada subyek dan jenis strategi *coping* yang digunakan.

Skripsi Dian Noviana Putra dari Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Strategi Coping Terhadap Stres Pada Mahasiswa Tunanetra.”²³ Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk strategi *coping* mahasiswa tunanetra UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Adapun hasil dari penelitian ini adalah dari bentuk strategi *coping* yang dilakukan pada mahasiswa tunanetra UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berdasarkan dua subyek menunjukkan hasil yang sama yaitu menggunakan *Problem Focused Coping* (PFC) dan *Emotion Focused Coping* (EFC) dalam menghadapi masalah. Implementasinya sebagai berikut:

- 1). Subyek pertama (SL) bentuk strategi *coping* yang digunakan yaitu: berbicara dengan orang lain atau curhat, mencoba

²³ Dian Noviana Putra, *Strategi Coping Terhadap Stres Pada Mahasiswa Tunanetra UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013)

mencari informasi lebih banyak tentang masalah yang sedang dihadapi, dan mengambil pelajaran di masa lalu. 2). Bentuk strategi *coping* yang dilakukan oleh subyek yang kedua (WS) adalah perencanaan (*planning*), dan mencari dukungan sosial secara instrumental (*seeking sosial support for instrumental reason*). Perbedaan dengan skripsi penyusun terletak pada subyek dan jenis strategi *coping* yang digunakan.

Beberapa rujukan karya ilmiah di atas dapat dilihat perbedaan yang mendasar, yaitu terletak pada pokok bahasan, metode, subjek serta pemetaan topik bahasannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian penulis tidak sama dengan penelitian yang sudah ada dan tidak ada unsur-unsur plagiatisme.

Posisi penelitian ini memperluas dan memperdalam tema strategi *coping* terhadap mahasiswa tunarungu. Hal ini ditunjukkan dengan strategi *coping* yang digunakan berdasar nilai-nilai keislaman serta penggambaran masalah yang dialami oleh subjek dan strategi *coping* yang digunakan subjek dibahas jauh lebih mendalam dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Hal ini karena penulis mengambil data dengan melakukan penelitian lapangan dengan pendekatan studi kasus dengan mengikuti kegiatan subjek selama 1 minggu.

G. Kerangka Teori

1. Tinjauan Tentang Strategi *Coping* Berbasis Islam

a. Pengertian Strategi *Coping*

Strategi *coping* adalah suatu proses usaha untuk mempertemukan tuntutan yang berasal dari diri sendiri dan lingkungan. Beberapa psikolog menganggap strategi *coping* ini sebagai hasil dan setiap individu menemukan keberhasilannya untuk mendapat penghargaan.²⁴

Menurut Darwin setiap manusia diberikan kemampuan untuk menyelesaikan masalahnya. Proses yang digunakan seseorang untuk mengatasi masalah dinamakan *coping*. *Coping* adalah proses penyeimbang dalam usaha mempertahankan penyesuaian selama menghadapi tuntutan sosial. Cara-cara individu menghadapi tuntutan sosial tersebut disebut proses *coping*.²⁵

Menurut Lazarus dan Folkman, strategi *coping* yaitu upaya kognitif dan behavioral untuk mengelola tuntutan-tuntutan eksternal maupun internal (konflik antara keduanya) yang dinilai membebani atau melebihi sumber daya seseorang.²⁶

²⁴ Arie Arumwardhani, *Psikologi Kesehatan* (Yogyakarta: Percetakan Galang Press, 2011), hlm. 243

²⁵ Alawiyah, *Perilaku Coping Remaja dengan Ayah Poligam*, Naskah Publikasi (Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia, 2007), hlm. 9.

²⁶ Lazarus, Richard S., *Emotion and Adaptation*, (New York: Oxford University Press, 1991), hlm.112

Berdasar dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi *coping* adalah suatu upaya penyelesaian masalah yang disebabkan oleh lingkungan yang dinilai membebani seseorang.

b. Bentuk-bentuk Strategi Coping

Lazarus dan Folkman memandang bahwa *coping* mempunyai dua bentuk. Bentuk pertama yaitu berupa tindakan melakukan sesuatu untuk mengubah masalah yang ada sehingga menyebabkan tekanan menjadi lebih baik atau berkurang, hal ini disebut PFC (Problem Focus Coping) atau disebut juga *approach-coping*. bentuk kedua yaitu untuk mengatur emosi yang menekan, yang disebut EFC (*Emotion Focused Coping*) yang disebut juga *avoidance-coping*.²⁷

1) Problem Focused Coping (PFC)

Adapun *problem focused coping* meliputi tiga hal yaitu :

a) Cautisiosness atau kehati-hatian

Yaitu individu memikirkan dan mempertimbangkan secara matang beberapa alternative pemecahan masalah yang mungkin dilakukan, minta pendapat orang lain tentang masalah yang dihadapi, bersikap hati-hati sebelum memutuskan sesuatu dan mencoba mengevaluasi strategi yang pernah dilakukan.

²⁷ Lazarus, Richard S., *Emotion and Adaptation*, hlm.112

b) *Instrumental action* atau tindakan instrumental

Yaitu meliputi tindakan individu yang ditujukan untuk menyelesaikan masalah secara langsung, serta menyusun langkah-langkah yang diperlukan.

c) *Negotiation* atau negosiasi

Yaitu meliputi usaha-usaha yang ditujukan kepada orang lain yang terlibat atau menjadi penyebab masalah yang sedang dihadapinya, untuk ikut memikirkannya atau menyelesaikan masalah tersebut.²⁸

2) *Emotional Focused Coping* (EFC)

Adapun *emotional focused coping* meliputi empat hal yaitu:

a) *Escapism* (pelarian dari masalah)

Individu menghindari masalah yang ada dengan cara berkhayal seandainya ia berada pada situasi dan saat yang lain yang lebih menyenangkan, menghindarkan untuk memikirkan masalah dengan cara makan atau tidur lebih banyak, merokok atau minum-minuman keras.

²⁸ Indirawati, *Hubungan Antara Kematangan Beragama dengan Kecenderungan Strategi Coping.*, Jurnal Ilmiah Psikologi Vol. 03 No.02 (Oktober 2010), hlm. 72

b) *Minimization* (pengurangan beban masalah)

Merupakan tindakan menghindari masalah dengan menganggap seakan-akan masalah yang tengah dihadapinya jauh lebih ringan dari pada yang sebenarnya.

c) *Self Blame* (penyalahan diri sendiri)

Individu cenderung menyalahkan dan menghukum diri sendiri serta menyesali apa yang sudah terjadi.

d) *Seeking Meaning* (mencari makna)

Individu mencari arti kegagalan yang dialaminya bagi dirinya sendiri dan melihat segi-segi yang menurutnya penting dalam hidupnya.²⁹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk strategi *coping* ada dua yakni *problem focused coping* (PFC) dan *emotion focused coping* (ESC).

c. Pengertian Strategi *Coping* Berbasis Islam

Menurut Darwin, setiap individu diberikan kemampuan untuk menyelesaikan masalahnya. Proses yang digunakan seseorang untuk mengatasi masalah dinamakan *coping*. *Coping* adalah proses penyeimbang dalam usaha mempertahankan penyesuaian selama

²⁹ Ibid., hlm. 73

menghadapi tuntutan sosial tersebut disebut proses *coping*.³⁰

Strategi *coping* adalah suatu proses usaha untuk mempertemukan tuntutan yang berasal dari diri sendiri dan lingkungan. Beberapa psikolog menganggap strategi *coping* ini sebagai hasil dan setiap individu menemukan keberhasilannya untuk mendapat penghargaan.³¹

Menurut Lazarus dan Folkman, strategi *coping* yaitu upaya kognitif dan behavioral untuk mengelola tuntutan-tuntutan eksternal maupun internal (konflik antara keduanya) yang dinilai membebani atau melebihi sumber daya seseorang.³² Strategi *coping* digunakan pada saat seseorang mendapati situasi dan kondisi negatif pada dirinya. Situasi dan kondisi negatif tersebut berasal dari stimulus eksternal dan internal seseorang yang biasa disebut dengan stressor. Stimulus tersebut dapat berasal dari lingkungan seseorang baik sosial, keluarga, atau alam (eksternal), sedangkan stimulus internal berasal dari kognitif dan cara pandang seseorang akan suatu kejadian atau peristiwa. Bentuk dari strategi *coping* sendiri bermacam-macam dan dapat dikembangkan dengan berbagai aspek kehidupan

³⁰ Alawiyah, *Perilaku Coping Remaja dengan Ayah Poligam*, Naskah Publikasi, hlm. 9.

³¹ Arie Arumwardhani, *Psikologi Kesehatan*, (Yogyakarta: Percetakan Galang Press, 2011), hlm. 243

³² Richard S. Lazarus, *Emotion and Adaptation*, hlm. 112

seorang manusia. Salah satunya adalah pendekatan keagamaan.

Menurut Pargament Pendekatan keagamaan adalah suatu pendekatan akan makna dengan tuntunan agama yang berhubungan dengan yang suci.³³ Semua agama di dunia menyediakan cara-cara unik dan khusus yang berbasis pada konsep ajaran agama tersebut untuk di jadikan pedoman hidup tidak terkecuali agama Islam.³⁴ Allah swt berfirman dalam QS. Al-Insyirah Ayat 1-8

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ (١) وَوَضَعْنَا عَنْكَ
وِزْرَكَ (٢)
الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ (٣) وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ
(٤) فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٦)
فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ (٧) وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ (٨)

“Bukankah telah Kami lapangkan untukmu dadamu ? dan telah Kami hilangkan daripadamu bebanmu, yang memberatkan punggungmu ? dan Kami tinggikan bagimu sebutan namamu. Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kami telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Hanya

³³ Wendio Angganantyo, *Coping Religius Pada Karyawan Muslim ditinjau dari Tipe Kepribadian*, Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan Vol. 02 No.01 (Januari 2014), hlm. 53

³⁴ *Ibid.*, hlm. 53

kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.”(Q.S Al-Insyirah:8)³⁵

Apabila seorang individu menggunakan pendekatan dari cara tersebut untuk strategi coping, maka individu telah melakukan Strategi coping berbasis Islam.

Sehingga yang dimaksud strategi *coping* berbasis Islam adalah upaya kognitif dan behavioral untuk mengelola tuntutan-tuntutan eksternal maupun internal (konflik antara keduanya) yang dinilai membebani atau melebihi sumber daya seseorang dengan pendekatan nilai-nilai keislaman.

d. Aspek Strategi Coping Berbasis Islam

Menurut Ibnu Taimiyah dalam beribadah seorang mukmin harus mencangkup tiga aspek yaitu *hubb* (cinta), *khauf* (takut) dan *raja'* (harapan).³⁶ *Hubb* adalah kecintaan secara mendalam kepada Tuhan.³⁷ *khauf* adalah perasaan cemas, takut dan khawatir manakala sarana kebajikan yang dilakukan tidak diterima(*mardud*) oleh Allah. sebaliknya *Raja'* adalah harapan yang ditujukan kepada Allah setelah melakukan seluruh sarana kebajikan. Harapan ini mengandung

³⁵ Q.S Al-Insyirah (94) :1-8

³⁶ Ibnu Taimiyah, *Al-Ubudiyah*, (Surabaya: PT Bina Ilmu Offset Surabaya, 1984), hlm. 158

³⁷ Nasrul, *Akhlaq Tasawuf*, (Yogyakarta: CV Aswaja Pressindo, 2015), hlm. 191.

permohonan agar Allah menerima(*maqbul* dan *mabrur*) kebajikan yang telah dilakukannya.³⁸

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa aspek strategi *coping* berbasis Islam ada tiga yaitu, *hubb* (cinta), *khauf* (takut) dan *raja'* (harapan).

e. Bentuk-bentuk Strategi *Coping* Berbasis Islam

Sebelum dijelaskan mengenai bentuk-bentuk

Dalam Islam, Allah telah mengatur dan memberi manusia berbagai cara untuk mengatasi masalah dalam hidup. Menurut Bahreisy dalam Al-Qur'an Allah telah mencantumkan secara tersirat tahap-tahap yang harus dilalui seseorang untuk dapat menghadapi masalahnya yakni pada Q.S. Al-Insyirah ayat 1-8. Ada tiga langkah yang bisa dilakukan seseorang saat menghadapi permasalahan³⁹ yaitu:

1) *Husnudzon* (berpikir positif)

Sebagaimana terjemahan ayat 1 sampai 6, Allah katakan:

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ (١) وَوَضَعْنَا عَنْكَ وِزْرَكَ
(٢) الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ (٣) وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ
(٤) فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٦)

³⁸ Muzakkir, *Tasawuf Jalan Menuju Tuhan*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), hlm. 98-99

³⁹ Emma Indirawati *Hubungan Antara Kematangan Beragama dengan Kecenderungan Strategi Coping*, *Jurnal Indigenous*. Vol. 3, No.2 Desember 2006. Surakarta : Fakultas Psikologi UMS hlm. 73

“Bukankah telah Kami lapangkan untukmu dadamu ? dan telah Kami hilangkan daripadamu bebanmu, yang memberatkan punggungmu ? dan Kami tinggikan bagimu sebutan namamu. Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”(Q.S. Al-Insyirah :1-6).⁴⁰

Ahli tafsir mengatakan bahwa melapangkan dada ialah yang terjadi pada malam isra' mi'raj ketika Nabi Muhammad SAW dibedah dadanya untuk ditambah nur iman keyakinan dan kesabaran hikmat.⁴¹

Tafsir dari 6 ayat itu ialah janji dan kabar gembira dari Allah bahwa semua kesulitan dari setiap persoalan manusia selalu ada jalan keluarnya, maka hadapilah masalah itu dengan hati yang lapang. Maka langkah pertama saat mengalami masalah ialah melapangkan dada selapang-lapangnya sehingga lahirlah husnudzon terhadap masalah yang ada. Itulah separuh dari penyelesaian dari masalah. Karena dengan husnudzon, otak

⁴⁰ Q.S Al-Insyirah (94):1-6..

⁴¹ Ibnu Katsier, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsier* Jilid 8, terj. Salim Bahreisy & Said Bahreisy, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1993), hlm.355

manusia dapat berfikir secara jernih mengenai jalan keluar dari permasalahan yang ada.⁴²

2) *Ikhtiyar* (berprilaku positif)

Sebagaimana termaktub dalam ayat 7, Allah katakana:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ (٧)

“Maka apabila kami telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.”(Q.S Al-Insyirah :7)⁴³

Dari ayat ini Allah memberikan langkah kedua dalam masalah, yaitu berusaha keras persoalannya melalui perilaku-perilaku nyata yang positif. Usaha konkrit ini adalah anjuran nyata dari Allah untuk tidak mudah menyerah dalam menghadapi persoalan seberat apa-pun. Perintah ini pun mengandung makna untuk tetap mencoba meminta bantuan manusia lain sebagai perantara pertolongan-Nya. Sebagai suatu ikhtiar atau usaha. Sebagaimana Allah jelaskan dalam ayat lain,⁴⁴ Q.S Al-Maidah ayat 55:

⁴²Emma Indirawati, *Hubungan Antara Kematangan Beragama dengan Kecenderungan Strategi Coping*, hlm. 73

⁴³ Q.S Al-Insyiroh (94) : 7

⁴⁴ Emma Indirawati, *Hubungan Antara Kematangan Beragama dengan Kecenderungan Strategi Coping*, hlm. 73

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ

“sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah). (Q.S Al-Maidah:55)⁴⁵

3) *Tawakal* (berharap positif)

Sebagaimana tercantum dalam ayat terakhir surat Al-Insyirah ini yang berbunyi:⁴⁶

وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ()

“Hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.” (Q.S Al-Insyirah:8)⁴⁷

Makna ayat di atas ialah setelah manusia berlapang dada dengan masalah yang ada, lalu manusia mau dan mampu berusaha secara optimal dalam rangka menyelesaikan masalahnya lalu usaha terakhir yang tidak boleh ditinggalkan adalah : berdoalah dan bertawakallah kepada Allah SWT mengenai hasil dari semua usaha yang telah dilakukan itu. Allah menghendaki manusia sebagai

⁴⁵ QS. Al-Maidah (5) :55

⁴⁶ Emma Indirawati, *Hubungan Antara Kematangan Beragama dengan Kecenderungan Strategi Coping*, hlm. 74

⁴⁷ Q.S Al-Insyirah (94) :8

makhluk-Nya mau berharap secara total kepada-Nya sebagai bukti ketundukan, ketaatan dan kepercayaan manusia kepada Tuhannya Yang Maha Pengasih, lagi Maha Mendengar dan Maha Mengabulkan permohonan.⁴⁸

Sebagai akhir dari tiga cara itu, ada satu ayat lain yang memperkuat keyakinan manusia bahwa Islam benar-benar dapat dijadikan pedoman bagi kebahagiaan dunia dan akhirat. Q.S Luqman ayat 22, Allah berfirman:⁴⁹

وَمَنْ يُسَلِّمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى ۖ وَإِلَى اللَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

“Dan barang siapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang teguh kepada buhul tali yang kokoh. Dan hanya kepada Tuhanmu-lah kemudahan segala urusan.”(Q.S Luqman :22)⁵⁰

Penjelasan di atas adalah merupakan rangkaian cara dalam mengatasi permasalahan menurut Bahreisy berdasarkan tafsir Ibnu Katsir, sesuai dengan

⁴⁸ Emma Indirawati, *Hubungan Antara Kematangan Beragama dengan Kecenderungan Strategi Coping*, hlm. 74

⁴⁹ *Ibid.*, hlm 74

⁵⁰ Q.S Al-Luqman (31):22

QS. Al-Insyirah terdapat tiga rangkaian dalam mengatasi masalah yakni *husnudzon*, *ikhtiyar* dan *Tawakal*.

Selain ketiga cara yang telah disampaikan Bahreisy, menurut Aziz Salim Basyarahil upaya yang dapat dilakukan untuk mengelola tuntutan-tuntutan yang dianggap membebani sehingga hati menjadi tenang yakni dengan sholat, karena sholat menimbulkan ketenangan hati dan ketentraman batin.⁵¹ Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Ma'arij: 19-23.

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا . إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا . وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا .

. إِلَّا الْمُصَلِّينَ . الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ

“Sesungguhnya manusia diciptakan keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah. Dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir. Kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat yang mereka itu tetap dalam shalatnya.” (QS.Al-Ma'arij(70): 19-23).⁵²

Salah satu insting (watak) dan sifat manusia ialah keluh kesah, sedikit kesabarannya dan sangat kikir. Apabila menderita sakit atau kekurangan, manusia

⁵¹ Aziz Salim Basyarahil, *Shalat : Hikmah, Falsafah dan Urgensinya*, Cet. Ke-3 (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 53

⁵² QS. Al-Ma'arij(70) : 19-23

berkeluh kesah dan cemas. Seharusnya manusia ridha dengan pembagian dan pemberian rizki Allah, karena Allah melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya dan menetapkan keputusan apapun yang menurut kehendak-Nya, yang di keculkan dari sifat keluh kesah dan kikir ialah mereka yang melaksanakan shalat dan tetap melestarikan shalatnya tanpa dipengaruhi oleh kegemaran atau kejenuhan, kondisi senang atau susah, serta kekayaan atau kemiskinan. Mereka selalu konsisten memlihara dan menjaga waktu-waktu shalatnya.⁵³

Ayat di atas memberi isyarat agar manusia konsisten dalam mengerjakan sholat, selain itu shalat memupuk keikhlasan seorang hamba kepada Penciptanya. Rasulullah saw. bila menghadapi dilema (situasi yang sukar dan membingungkan), beliau mendirikan shalat.⁵⁴

Menurut Imam Al-Ghazali shalat yang dapat menenangkan hati dan menentramkan jiwa bukanlah sholat sekedar gerakan lahiriah saja namun juga harus dilakukan dengan khusyu', khusyu' adalah buah keimanan dan hasil keyakinan akan keagungan Allah SWT. Siapa yang dapat merasakannya, niscaya akan

⁵³ Aziz Salim Basyarahil, *Shalat : Hikmah, Falsafah dan Urgensinya*, hlm.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 54

khushyu' dalam shalatnya dan di luar shalatnya.⁵⁵ Penimbul khushyu' adalah kesadaran bahwa Allah SWT melihat segala gerak gerik hamba-Nya, kesadaran tentang keagungan Tuhannya serta tentang kekurangan diri si hamba sendiri dalam melaksanakan tugas-tugas Tuhannya.⁵⁶ khushyu' pada seluruh bagian shalat, tidak mungkin (atau sangat sulit) diterapkan, tentunya tidak ada jalan selain jalan darurat, yakni mempersyaratkan adanya kehadiran hati, walaupun hanya dalam sekejap saja. Dan yang dianggap paling utama dalam hal ini ialah saat takbirotul ihram.⁵⁷ Kehadiran hati adalah ruhnya shalat, dan kadar paling sedikit bagi kehidupannya ialah kehadiran hati pada saat takbirotul ihram.⁵⁸

Sehingga shalat dapat dikatakan sebagai penenang hati dan menentramkan jiwa adalah apabila sholat yang dilakukan dengan khushyu' dengan kadar paling sedikit yakni menghadirkan hati pada saat takbirotul ihrom.

Menurut Aziz Salim Basyarahil shalat dan sabar saling menunjang, apabila shalat ditunjang dengan kesabaran yang aktif, dan perjuangan yang gigih dan positif, maka keduanya adalah sarana untuk mengatasi

⁵⁵ Al-Ghazali, *Rahasia-rahasia Shalat*, terj. Asrar Ash-Shalah wa Muhimmatuha, Cet. ke-19 (Bandung: Karisma, 1999), hlm. 93

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 93

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 60

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 62

kesulitan hidup.⁵⁹ Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 45.

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ۚ

“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan yang demikian itu sungguh berat kecuali bagi orang-orang yang khusyu’ “
(QS.Al-Baqarah(2):45)⁶⁰

Sabar adalah menahan diri dari sifat membenci atas takdir-Nya dan menahan lisan dari ungkapan keluh kesah. Juga menahan anggota badan dari perbuatan maksiat seperti menampar pipi, menyobek pakaian, mencabut rambut, dan perbuatan tercela lainnya.⁶¹

Selain sholat dan sabar, dzikir juga mampu membantu seseorang dalam meminimalisir tuntutan kehidupan karena dapat menimbulkan ketentraman hati.

Allah swt. Berfirman dalam QS. Ar-Rad(13): 28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۚ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati

⁵⁹ Aziz Salim Basyarahil, *Shalat : Hikmah, Falsafah dan Urgensinya*, hlm. 44

⁶⁰ QS.Al-Baqarah(2):45

⁶¹ Ibnul Qayyim Al-Jauziyah, *Zikir Cahaya Hati*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), hlm. 3

menjadi tentram.”(Q.S Ar-Rad(13):
28)⁶²

Para ulama yang berkecimpung dalam bidang olah jiwa menginagtkan bahwa dzikir kepada Allah, secara garis besar dapat dipahami dalam pengertian sempit dan dapat juga dalam pengertian luas. Yang dalam pengertian sempit adalah yang dilakukan dengan lisan saja. dzikir dengan lisan ini adalah menyebut-nyebut Allah atau apa yang berkaitan dengan-Nya, seperti mengucapkan tasbih, tahmid, takbir, tahlil, takbir dan lain-lain.⁶³ Dzikir dalam pengertian luas adalah kesadaran tentang kehadiran Allah dimana dan kapan saja, serta kesadaran akan kebersamaan-Nya dengan makhluk, kebersamaan dalam arti pengetahuan-Nya terhadap apapun di alam raya ini serta bantuan dan pembelaan-Nya terhadap hamba-hambanya yang taat.⁶⁴

Tentang dzikir, menurut Quraish Shihab dzikir yang dihayati pada hakikatnya mengandung doa, walau dalam redaksinya tidak terdapat doa.⁶⁵

Sehingga yang dimaksud dengan dzikir ialah yang dilakukan dengan lisan saja. dzikir dengan lisan ini adalah menyebut-nyebut Allah atau apa yang berkaitan dengan-Nya, seperti mengucapkan tasbih, tahmid,

⁶² QS.Ar-Rad(13):28

⁶³ M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an Dzikir dan Doa*, Cet. ke-3 (Jakarta: Lentera Hati, 2008), hlm. 14

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 16

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 84

takbir, tahlil, takbir dan lain-lain yang walau dalam redaksinya tidak mengandung doa namun karena dihayati sehingga hakikatnya mengandung doa.

Allah telah memasang syukur dengan zikir.⁶⁶ Allah berfirman, dalam QS. Al-Baqarah(2): 152 yang artinya:

“karena itu ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat pula kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari nikmatku. ”(QS.Al-Baqarah(2):152)⁶⁷

Penjelasan-penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk-bentuk strategi *coping* berbasis Islam ada 3 yaitu *husnudzon* dimanifestasikan dengan sabar dan syukur, *ikhtiyar*, dan *Tawakal* yang dimanifestasikan dengan sholat dan dzikir.

Sebenarnya antara strategi *coping* dengan strategi *coping* berbasis Islam secara esensi hampir sama yakni *husnudzon* dan *tawakal* masuk dalam kategori *Emotional Focused Coping* (EFC) sedangkan *Ikhtiyar* masuk dalam kategori *Problem Focused Coping* (PFC). Adapun perbedaan mendasar yaitu, pada strategi *coping* secara emosional upaya meminimalisir masalah hanya di tekankan pada emosi jiwa manusia tanpa melibatkan Tuhan. Sedangkan dalam strategi *coping* berbasis Islam secara emosioanl selain pada diri

⁶⁶ Syekh Yahya Ibn Hamzah al-Yamani, *Pelatihan lengkap Tazkiyatun Nafs*, terj. Maman Abdurrahman Assegaf, Cet. Ke-1 (Jakarta: Zaman, 2012), hlm. 394

⁶⁷ QS.Al-Baqarah(2):152

sendiri juga ditekankan untuk senantiasa bersandar pada Tuhan, yang dalam hal ini adalah Allah SWT.

f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Strategi *Coping* Berbasis Islam

Menurut Jalaludin Rahmat, pendidikan sangat mempengaruhi penggunaan coping atau tidak dalam hidup seseorang, terlebih pendidikan dari keluarga. Menurut Rasulullah SAW. Fungsi dari peran orangtua bahkan mampu untuk membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Setiap bayi yang terlahir sudah memiliki potensi beragama, namun bentuk keyakinan agama yang dianut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan, dan pengaruh kedua orangtua mereka.⁶⁸ Apabila orangtua tidak memberikan contoh sikap atau didikan keagamaan pada anak sehingga anak tidak memiliki pengalaman keagamaan maka ketika dewasa anak akan cenderung kepada sikap negatif terhadap agama.⁶⁹ Lain halnya jika orangtua telah memperkenalkan konsep keagamaan sejak kecil maka sikap keagamaannya pun akan menjadi positif.

Menurut Zakiah Darajat faktor pendidikan keluarga bukan menjadi satu-satunya penentu rasa keagamaan seorang individu, melainkan juga peran

⁶⁸ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, Bandung, 1996), hlm. 204

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 69

pendidik dalam lingkup formal. Seorang guru (terutama guru agama) memiliki tugas yang cukup berat dalam meluruskan pemahaman dan keyakinan anak yang terdidik dalam keluarga yang rusak pengetahuan agamanya. Apabila guru agama di Sekolah Dasar mampu membina sikap positif terhadap agama dan berhasil dalam membentuk pribadi dan akhlak anak, maka untuk mengembangkan sikap itu pada masa remaja menjadi mudah dan anak akan memiliki pegangan serta bekal dalam menghadapi berbagai kegoncangan yang biasa terjadi pada masa remaja.⁷⁰

Menurut Zakiah Darajat selain pendidikan, kepribadian juga menjadi faktor yang mempengaruhi strategi *coping* berbasis Islam, yakni pribadi yang taat atau semakin dekat seseorang dengan Tuhan semakin banyak ibadahnya, maka akan semakin tentram jiwanya.⁷¹ Selain faktor pendidikan dan kepribadian, pengalaman keagamaan juga mempengaruhi strategi *coping* berbasis Islam yakni seseorang yang tumbuh dengan pengalaman keagamaan yang baik tentu akan membentuk sikap positif terhadap agama.⁷²

Penjelasan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi strategi

⁷⁰ Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Cet. ke-2 (Bandung: CV Ruhana, 1995), hlm. 85

⁷¹ Zakiah Darajat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Cet. ke-4 (Jakarta: PT Gunung Agung, 1978), hlm. 79

⁷² Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, hlm. 60-

coping berbasis Islam ada dua yakni, faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal meliputi, kepribadian dan pengalaman keagamaan. Sedangkan faktor eksternal yaitu pendidikan keluarga maupun lembaga formal.

2. Tinjauan Tentang Stres

a. Pengertian Stres

Stres bisa diartikan berbeda bagi tiap-tiap individu. Sebagian individu mendefinisikan stres sebagai tekanan, desakan, atau respon emosional. Para psikolog juga mendefinisikan stres dalam berbagai bentuk. Stres bisa mengagumkan tetapi juga fatal. Semuanya tergantung kepada para penderita.⁷³

Menurut Hans Selye stres adalah respon tubuh yang sifatnya non spesifik terhadap setiap tuntutan beban atasnya.⁷⁴ Bila seseorang telah mengalami stres mengalami gangguan pada satu atau lebih organ tubuh sehingga yang bersangkutan tidak lagi dapat menjelaskan fungsi pekerjaannya dengan baik, maka seseorang disebut distres. Pada gejala stres, gejala yang dikeluhkan penderita didominasi oleh keluhan-keluhan somatic (fisik), tetapi dapat pula disertai keluhan-keluhan psikis. Tidak semua bentuk stres mempunyai

⁷³Rahmad Purnama, *Penyelesaian Stres Melalui Coping Spiritual*, Journal Al-AdYa Vol. 12 No.1 (Januari-Juni 2017), hlm. 71

⁷⁴Dadang Hawari, *Menejemen Stres dan Depresi*, (Jakarta: FKUI,2001), hlm.

konotasi negatif. Cukup banyak yang bersifat positif, hal tersebut dikatakan eustres.⁷⁵

Lazarus dan Folkman menyatakan stres psikologis adalah sebuah hubungan antara individu dengan lingkungan yang dinilai oleh individu tersebut sebagai hal yang membebani atau sangat melampaui kemampuan seseorang dan membahayakan kesejahteraannya.⁷⁶

Stres juga bisa berarti ketegangan, tekanan batin, tegangan, dan konflik yang berarti:⁷⁷

- 1) Satu stimulus yang menegangkan kapasitas-kapasitas (daya) psikologis atau fisiologis dari suatu organisme.
- 2) Sejenis frustrasi, dimana aktifitas yang terarah pada pencapaian tujuan telah diganggu oleh atau dipersukar. Tetapi terhalang-halangi. Peristiwa ini biasanya disertai oleh perasaan was-was, kuatir dalam pencapaian tujuan.
- 3) Kekuatan yang diterapkan pada suatu system, tekanan-tekanan fisik dan psikologis yang dikenakan pada tubuh dan pada pribadi.

⁷⁵ Aat Sriati, *Tinjauan Tentang Stres* (Jatinagor: Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran.2008), hlm. 27-28.

⁷⁶ Arilia Rahma, *Coping Stres pada Wanita Hamil Resiko Tinggi Grande Multi*, (Skripsi.: Fakultas Psikologi UNAIR Surabaya, 2007) , hlm. 11

⁷⁷ Kartini Kartono dan Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung:Pionir Jaya, 2003), hlm. 488

- 4) Suatu kondisi ketegangan fisik atau psikologis disebabkan oleh adanya persepsi ketakutan dan kecemasan.

Menurut Robert S. Fieldman stres adalah suatu proses yang menilai suatu peristiwa sebagai suatu yang mengancam, menantang, ataupun membahayakan dan individu merespon peristiwa itu pada level fisiologis, emosional, kognitif, dan perilaku. Peristiwa yang memunculkan stres dapat saja positif (misalnya, merencanakan perkawinan) atau negatif (contoh, kematian keluarga). Sesuatu didefinisikan sebagai peristiwa yang menekan (stressful event) atau tidak, bergantung pada respon yang diberikan oleh individu.⁷⁸

Stres adalah suatu tuntutan yang mendorong organisme untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri. Sedangkan stressor adalah suatu sumber stres.⁷⁹

Maka penulis dapat menyimpulkan tentang definisi stres di atas yaitu, stres adalah suatu keadaan yang membebani atau membahayakan kesejahteraan penderita, yang dapat meliputi fisik, psikologis, sosial atau kombinasinya.

⁷⁸ Fitri Fausiah, dan Juliani Widury, *Psikologi Abnormal*, (Jakarta: UI Press, 2007), hlm. 9-10

⁷⁹ Jeffrey S. Nevid, dkk. *"Psikologi Abnormal"*. (Jakarta: Erlangga. 2002), hlm. 135.

b. Aspek-aspek Stres

Pada saat orang mengalami stres ada dua aspek utama dari dampak yang ditimbulkan akibat stres yang terjadi, yaitu aspek fisik dan aspek psikologis.

1) Aspek fisik

Berdampak pada menurunnya kondisi seseorang pada saat stres sehingga orang tersebut mengalami sakit pada organ tubuhnya, seperti sakit kepala, gangguan pencernaan.⁸⁰

2) Aspek psikologis

Terdiri dari gejala kognisi, gejala emosi, dan tingkah laku masing-masing gejala tersebut mempengaruhi kondisi psikologis seseorang dan membuat kondisi psikologisnya menjadi negatif, seperti menurunnya daya ingat, merasa sedih dan menunda pekerjaan. Hal ini dipengaruhi oleh berat atau ringannya stres. Berat atau ringannya stres yang dialami seseorang dapat dilihat dari dalam dan luar diri mereka yang menjalani kegiatan akademik di kampus.⁸¹

Berdasarkan teori yang diuraikan di atas maka dapat disimpulkan aspek-aspek stres terdiri dari dua yaitu aspek fisik dan aspek psikologis, aspek-aspek

⁸⁰Edward P. Sarafino, *Health Psychology: Biopsychosocial Interaction Sixth Edition*. (United States: John Wiley and Sons, 2008) hlm. 33

⁸¹ Ibid, hlm. 35

tersebut dijadikan sebagai indikator alat ukur skala stres akademik.

c. Ciri-ciri Orang yang Stres

Stres dapat diidentifikasi melalui ciri-ciri fisik dan psikologis, yaitu:

1. Fisik

- a) Merasakan detak jantung, berdebar-debar.
- b) Sesak napas, gumpalan lender di tenggorokan, napas pendek, dan cepat.
- c) Mulut kering, “kupu-kupu” dalam perut, gangguan pencernaan.
- d) Diare, sembelit, gembung perut.
- e) Ketegangan otot secara keseluruhan khususnya rahang, kertak gigi.
- f) Kegelisahan, hiperaktif, menggigit kuku, mengetok jari, menginjak-injakkan kaki, meremas-remas tangan.
- g) Lelah, capek, lesu, sulit tidur, merasa sedih, sakit kepala, sering sakit seperti flu.
- h) Berkeringat khususnya ditelapak tangan dan bibir atas, merasa gerah.
- i) Tangan dan kaki dingin.
- j) Sering ingin kencing.
- k) Makan berlebihan, kehilangan selera makan, merokok lebih banyak.

- l) Makin banyak minum alcohol, hilangnya ketertarikan pada seks.⁸²

2. Psikologis (mental)

- a) Distres, cemas, kecewa, menangis, rendah diri, merasa putus asa dan tanpa daya, histeris, menarik diri, merasa tak mampu mengatasi, gelisah, depresi.
- b) Tidak sabar, mudah tersinggung dan berlebihan, marah, melawan, agresif.
- c) Frustasi, bosan, tidak cukup, merasa salah, tertolak, terabaikan, tidak aman, rentan.
- d) Kehilangan ketertarikan pada penampilan sendiri, kesehatan, makanan, seks, harga diri rendah dan kehilangan ketertarikan pada orang lain.
- e) Polifasis (mengerjakan banyak hal sekaligus), tergesa-gesa.
- f) Gagal menyelesaikan tugas-tugas sebelum beralih ketugas berikutnya.
- g) Sulit berpikir jernih, berkonsentrasi dan membuat keputusan, pelupa, kurang kreatif, irasional, menunda-nunda pekerjaan, sulit memulai pekerjaan.
- h) Rentan melakukan kesalahan dan melakukan kecelakaan.

⁸² Terry Looker dan Olga Gregson, *Mengatasi stres secara mandiri*, terj. (Yogyakarta: BACA!, 2005) hlm. 111-112

- i) Punya banyak hal untuk dikerjakan dan tidak tahu dimana memulainya sehingga mengakhiri segala sesuatu tanpa hasil dan beralir dari tugas satu ke tugas lain dan tidak menyelesaikan apapun.
- j) Hiperkritis, tidak fleksibel, tidak beralasan, over-reaktif, tidak produktif, efisiensi buruk.⁸³

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa stres dapat diidentifikasi melalui dua ciri yakni ciri-ciri fisik dan psikologis.

d. Cara Mengatasi Stres

Stres tidak bisa dibiarkan begitu saja. Perlu adanya cara atau strategi dalam menghadapi stres.

Menurut Ardani dkk ada beberapa macam strategi dalam mengatasi stres, antara lain:⁸⁴

1) Strategi mengatasi stres dalam perilaku

a) Memecahkan persoalan secara tenang

Mengevaluasi penyebab-penyebab stres lalu menentukan langkah penyelesaian yang tepat juga mempersiapkan upaya lain untuk menghadapi kemungkinan bahaya.⁸⁵

⁸³ *Ibid.*, hlm. 114-115

⁸⁴ Tristiadi Ardi Ardani, dkk. *Psikologi Klinis*. (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2007), hlm. 43-46

⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 44

b) Agresi

Stres sering berpuncak pada kemarahan atau agresi. Contoh mencari kambing hitam, menyalahkan pihak lain dan kemudian melampiaskan agresi kepada pihak lain.⁸⁶

c) Regresi

Regresi adalah kondisi ketika seseorang yang menghadapi stres kembali lagi kepada perilaku yang mundur atau kembali ke masa yang lebih muda.⁸⁷

d) Menarik diri

Menarik diri merupakan respon paling umum dalam mengambil sikap. Bila seseorang menarik diri maka memilih untuk tidak mengambil tindakan apapun. Respon ini biasanya disertai dengan depresi dan sikap apatis.⁸⁸

e) Mengelak

Seorang yang mengalami stres terlalu lama, kuat dan terus menerus maka akan cenderung mengelak.⁸⁹

⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 44

⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 44

⁸⁸ *Ibid.*, hlm. 44

⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 44

2) Strategi mengatasi stres secara kognitif

Strategi mengatasi stres secara kognitif antara lain:

a) Represi

Cara ini merupakan cara seseorang untuk menyingkirkan frustrasi, stres, dan semua yang menimbulkan kecemasan.⁹⁰

b) Menyangkal kenyataan

Menyangkal kenyataan mengandung unsur penipuan diri. Bila seseorang menyangkal kenyataan maka seseorang menganggap tidak adanya pengalaman yang tidak menyenangkan dengan maksud untuk melindungi dirinya.⁹¹

c) Fantasi

Dengan berfantasi orang sering merasa dirinya mencapai tujuan dan dapat menghindarkan dari frustrasi dan stress.⁹²

d) Rasionalisasi

Rasionalisasi dimaksudkan segala usaha seseorang untuk mencari alasan yang tepat dapat diterima secara sosial untuk membenarkan atau menyembunyikan perilakunya yang buruk.⁹³

⁹⁰ *Ibid.*, hlm. 45

⁹¹ *Ibid.*, hlm. 45

⁹² *Ibid.*, hlm. 45

⁹³ *Ibid.*, hlm. 45

e) Intelektualisasi

Dengan intelektualisasi seseorang setidaknya dapat sedikit mengurangi hal-hal yang pengaruhnya tidak menyenangkan bagi dirinya dan memberikan kesempatan pada dirinya untuk meninjau permasalahan secara subjektif.⁹⁴

f) Pembentukan reaksi

Adalah cara menampilkan wajah yang berlawanan dengan kenyataan yang dihadapi.⁹⁵

g) Proyeksi

Teknik ini biasanya sangat cepat dalam memperlihatkan ciri pribadi orang lain yang tidak disukai dengan sesuatu yang dilihat akan dibesar-besarkan lagi.⁹⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa cara mengatasi stress ada dua yakni melalui perilaku dan kognitif. Perilaku yaitu dengan cara memecahkan persoalan secara tenang, agresi, regresi, menarik diri, dan mengelak. Sedangkan dengan kognitif yaitu dengan cara represi, menyangkal kenyataan, fantasi, rasionalisasi, intelektualisasi, pembentukan reaksi, dan proyeksi.

⁹⁴ *Ibid.*, hlm. 46

⁹⁵ *Ibid.*, hlm. 46

⁹⁶ *Ibid.*, hlm. 46

e. Faktor-faktor yang Menyebabkan Stres

Menurut Dadang Hawari faktor-faktor yang menyebabkan stres adalah setiap keadaan atau peristiwa yang menyebabkan perubahan dalam kehidupan seseorang (anak, remaja, dan dewasa) sehingga seseorang terpaksa mengadakan adaptasi atau menanggulangi stresor yang timbul atau yang biasa disebut stresor psikososial.⁹⁷

Pada umumnya jenis stresor psikososial dapat digolongkan sebagai berikut:

1) Hubungan interpersonal (antar pribadi)

Gangguan ini dapat berupa hubungan dengan kawan dekat yang mengalami konflik, konflik dengan kekasih, antara atasan dengan bawahan dan lain sebagainya.⁹⁸

2) Pekerjaan

Masalah pekerjaan adalah faktor stress yang kedua setelah masalah perkawinan. Banyak orang yang stress karena masalah pekerjaan ini, misalnya pekerjaan terlalu banyak, pekerjaan tidak cocok, mutasi, jabatan, kenaikan pangkat, pension dan kehilangan pekerjaan.⁹⁹

⁹⁷ Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa, Cet. Ke-3*, (Jakarta:PT Dana Bhaktiprima Yasa, 1997) hlm. 45

⁹⁸ *Ibid.*, hlm 46

⁹⁹ *Ibid.*, hlm 46

3) Lingkungan hidup

Kondisi lingkungan yang buruk besar pengaruhnya bagi kesehatan seseorang, misalnya soal perumahan, pindah tempat tinggal, penggusuran, dan hidup dalam lingkungan yang rawan kriminalitas.¹⁰⁰

4) Keuangan

Masalah keuangan (kondisi sosial-ekonomi) yang tidak sehat, misalnya pendapatan jauh lebih rendah dari pengeluaran, terlibat hutang, kebangkrutan usaha dan soal warisan.¹⁰¹

5) Hukum

Keterlibatan seseorang dalam masalah hukum dapat merupakan faktor stres pula, misalnya tuntutan hukum, pengadilan, penjara dan lain sebagainya.¹⁰²

6) Perkembangan

Yang dimaksudkan di sini adalah masalah perkembangan baik fisik maupun mental seseorang, misalnya masa remaja, masa dewasa, menopause, usia lanjut dan lain sebagainya.¹⁰³

7) Penyakit fisik atau cedera

Penyakit atau cedera yang dapat menimbulkan stress antara lain, penyakit,

¹⁰⁰ *Ibid.*, hlm 46

¹⁰¹ *Ibid.*, hlm 47

¹⁰² *Ibid.*, hlm 47

¹⁰³ *Ibid.*, hlm 47

kecelakaan, operasi/pembedahan, aborsi dan lain sebagainya.¹⁰⁴

8) Faktor keluarga

Faktor stres yang dialami oleh anak dan remaja yang disebabkan karena kondisi keluarga yang tidak baik (sikap orangtua), misalnya:

- a) Hubungan kedua orangtua yang dingin, atau penuh ketegangan atau acuh tak acuh.
- b) Kedua orangtua jarang di rumah dan tidak ada waktu untuk bersama dengan anak-anak.
- c) Komunikasi antara orangtua dan anak yang tidak baik.
- d) Kedua orangtua berpisah atau bercerai.
- e) Salah satu orangtua mengalami gangguan jiwa/kepribadian.
- f) Orangtua dalam pendidikan anak kurang sabar, pemarah, keras dan otoriter, dan lain sebagainya.¹⁰⁵

9) Lain-lain

Stresor kehidupan lainnya juga dapat menimbulkan stres antara lain, bencana alam, kebakaran, perkosaan, kehamilan, dan lain sebagainya.¹⁰⁶

¹⁰⁴ *Ibid.*, hlm 47

¹⁰⁵ *Ibid.*, hlm 48

¹⁰⁶ *Ibid.*, hlm 48

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan stres yaitu hubungan interpersonal (antar pribadi), Pekerjaan, lingkungan hidup, keuangan, hukum, perkembangan, penyakit fisik atau cedera, faktor keluarga dan lain-lain.

3. Tinjauan Tentang Tunarungu

a. Pengertian Tunarungu

Kelainan pendengaran atau tunarungu adalah jika dalam proses mendengar mengalami gangguan atau kerusakan pada satu atau lebih organ telinga bagian luar, organ telinga bagian dalam yang disebabkan penyakit, kecelakaan, atau sebab lain yang tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik.¹⁰⁷

Menurut Sutjihati Somantri tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya.¹⁰⁸

Menurut Andreas Dwidjosumarto dalam Sutjihati Somantri mengemukakan bahwa: seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tuli (*deaf*) atau kurang dengar (*hard*

¹⁰⁷ Mohammad Efendi *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, hlm.

¹⁰⁸ Sutjihati Somanti. *Psikologi Anak Luar Biasa*. (Jakarta : Depdikbud Dirjen Dikti, 1996), hlm. 74

of hearing). Tuli adalah anak yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengarannya tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah anak yang indera pendengarannya mengalami kerusakan, tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*).¹⁰⁹

Murni Winarsih mengemukakan bahwa tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai berat, digolongkan ke dalam tuli dan kurang dengar. Orang tuli adalah yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu dengar dimana batas pendengaran yang dimilikinya cukup memungkinkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran.¹¹⁰

Beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang di maksud tunarungu ialah mereka yang kehilangan atau mengalami kerusakan pada indera pendengarannya sehingga mengalami kesulitan mendengar dari yang ringan atau kurang dengar (*hard of hearing*) sampai berat atau tuli (*deaf*).

¹⁰⁹ *Ibid.*, hlm. 74

¹¹⁰ Murni Winarsih. *Intervensi Dini Bagi Anak Tuna Rungu Dalam pemerolehan Bahasa*. (Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2007), hlm. 22

b. Jenis-jenis Tunarungu

Menurut Mohammad Efendi, jenis-jenis anak tunarungu sebagai berikut:¹¹¹

- 1) Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 20-30 db (*slight losses*)
- 2) Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 30-40 db (*mild losses*)
- 3) Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 40-60 db (*moderate losses*)
- 4) Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 60-75 db (*severe losses*)
- 5) Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran 75 db ke atas (*profoundly losses*)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tunarungu dibagi menjadi lima jenis yaitu Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 20-30 db (*slight losses*), Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 30-40 db (*mild losses*), Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 40-60 db (*moderate losses*), Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 60-75 db (*severe losses*), dan Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran 75 db ke atas (*profoundly losses*).

¹¹¹ Mohammad Efendi *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, hlm.59-

c. Masalah yang dihadapi Tunarungu

Menurut Mohammad Efendi terdapat beberapa masalah yang dihadapi tunarungu antara lain:

1) Terbatasnya fungsi penglihatan

Para pakar umumnya mengakui, bahwa pendengaran dan penglihatan merupakan indra manusia yang amat penting, kedua macam indra tersebut memiliki jangkauan yang sangat luas. Oleh karena itu anak yang kehilangan salah satu (khususnya kehilangan pendengaran) maka tidak bedanya seperti kehilangan sebagian kehidupan yang dimilikinya. Untuk menggantinya dapat dialihkan pada indra penglihatan sebagai kompensasinya. Itulah sebabnya, cukup beralasan jika para ahli berpendapat indra penglihatan bagi anak tunarungu memiliki urutan terdepan, karena memang memiliki peranan yang sangat penting, baru kemudian disusul oleh indra-indra yang lain.¹¹²

Apapun keistimewaan yang dimiliki oleh kedua indra tersebut sebagai indra terdepan manusia, namun tetap saja keduanya memiliki keterbatasan tertentu sesuai dengan karakteristiknya. Penglihatan mempunyai karakteristik arah jangkauannya terpusat pada bidang di mukanya, dibatasi oleh ruang spasial, bersifat statis, dan menetap. Sedangkan pendengaran karakteristik

¹¹² *Ibid.*, hlm. 73

dapat menjangkau segala arah, bersifat temporal, tidak dibatasi oleh ruang.¹¹³

Mata sebagai sarana yang berfungsi sebagai indra penglihatan merupakan alternative utama sebelum yang lainnya. Peranan penglihatan, selain sebagai sarana memperoleh pengalaman persepsi visual, sekaligus sebagai ganti persepsi auditif anak tunarungu. dapat dikatakan hilangnya ketajaman bagi anak tunarungu akan membuat dirinya sangat tergantung pada indra penglihatan.¹¹⁴

Silveron dalam Mohammad Efendi berpendapat bahwa anak tunarungu yang kemampuannya terbatas akan memperlihatkan banyak sekali keterlambatan dalam menguasai beberapa atau lebih konsep-konsep abstrak, akibatnya akan berpengaruh terhadap kemampuan sosial emosinya.¹¹⁵

Kekurangan akan pemahaman bahasa lisan atau tulisan seringkali menyebabkan anak tunarungu menafsirkan sesuatu secara negative atau salah dan ini sering menjadi tekanan bagi emosinya. Tekanan pada emosinya itu dapat menghambat perkembangan pribadinya dengan menampilkan sikap menutup diri, bertindak agresif, atau

¹¹³ *Ibid.*, hlm. 73-74

¹¹⁴ *Ibid.*, hlm. 74

¹¹⁵ *Ibid.*, hlm. 75

sebaliknya menampakkan kebimbangan dan keragu-raguan.¹¹⁶

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa permasalahan utama akibat dari terbatasnya fungsi penglihatan yang dijadikan kompensasi utama akibat ketunarunguan ialah adanya tekanan pada emosi tunarungu yang memunculkan sikap menutup diri, bertindak agresif, atau sebaliknya menampakkan kebimbangan dan keragu-raguan.

2) Terhambatnya kemampuan bahasa dan bicara

Proses internalisasi suara pada seseorang yang mengalami ketunarunguan mengalami masalah sebab organ pendengaran di bagian luar, bagian tengah, dan bagian dalam yang menghubungkan ke saraf pendengaran sebagai organ terakhir dari rangkaian proses pendengaran mengalami gangguan. Terganggunya organ ini berpengaruh terhadap kepekaan penerimaan suara. Variasi kepekaan menerima suara berupa kepekaan suara nada rendah dan nada tinggi.¹¹⁷

Terdapat kecenderungan bahwa seorang yang mengalami tunarungu seringkali diikuti pula dengan tunawicara. Kondisi ini tampaknya sulit di hindari, karena keduanya menjadi suatu rangkaian

¹¹⁶ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*., hlm. 98

¹¹⁷ Mohammad Efendi *Pengantar Psikopedagogik anak berkelainan*. hlm. 72

sebab akibat. Seorang penderita tunarungu, terutama jika terjadi sebelum bahasa dan bicaranya terbentuk, dapat dipastikan bahwa akibat berikut yang terjadi pada diri penderita adalah kelainan bicara atau tunawicara.¹¹⁸

Ada dua bagian penting mengikuti dampak terjadinya hambatan sebagaimana diuraikan di atas. *Pertama*, konsekuensi akibat gangguan pendengaran atau tunarungu tersebut bahwa penderita akan mengalami kesulitan dalam menerima segala macam rangsang atau peristiwa bunyi yang ada disekitarnya. *Kedua*, akibat kesulitan menerima rangsang bunyi tersebut konsekuensinya penderita tunarungu akan mengalami kesulitan pula dalam memproduksi suara atau bunyi bahasa yang terdapat disekitarnya. Atas dasar itulah anak tunarungu yang belum terdidik dengan baik, tampak pada dirinya seperti terbelakang serta tampak tidak komunikatif.¹¹⁹

Pada penderita tunarungu sejak lahir ketika meniti fase pertama perkembangan bahasa dan bicara barangkali tidak mengalami kesukaran, karena pada fase ini anak hanya melakukan refleksi suara yang tidak teratur dan hanya menangis saja. namun pada fase berikutnya yakni fase meraban

¹¹⁸ *Ibid.*, hlm. 75

¹¹⁹ *Ibid.*, hlm. 75

(masa di mana anak mulai mencoba untuk mereaksi suaranya sendiri) perkembangan bahasa dan bicara anak tunarungu segera terhenti.¹²⁰

Kemandegan perkembangan bahasa dan bicara pada anak tunarungu yang berhenti pada awal masa meraban ini, disebabkan tidak adanya umpan balik atas suaranya sendiri dan perhatian orang di sekitarnya. Oleh karena itu, pada akhir fase ini perkembangan bahasa dan bicara anak tunarungu tidak diikuti fase perkembangan berikutnya.¹²¹

Sehingga pendekatan yang lazim digunakan untuk mengembangkan kemampuan bahasa dan bicara anak tunarungu, yaitu oral dan isyarat.¹²²

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terhambatnya kemampuan bahasa dan bicara tunarungu disebabkan karena proses kemandegan perkembangan bahasa dan bicara pada anak tunarungu berhenti pada awal masa meraban sehingga pada akhir fase ini perkembangan bahasa dan bicara anak tunarungu tidak diikuti fase perkembangan berikutnya. Itulah yang menyebabkan kecenderungan bahwa seorang yang

¹²⁰ *Ibid.*, hlm.76

¹²¹ *Ibid.*, hlm. 76

¹²² *Ibid.*, hlm. 78

mengalami tunarungu seringkali diikuti pula dengan tunawicara.

3) Tidak maksimalnya kemampuan kognitif

Distribusi kecerdasan yang dimiliki anak tunarungu sebenarnya tidak berbeda dengan anak normal umumnya. Hal ini disebabkan anak tunarungu ada yang memiliki tingkat kecerdasan di atas rata-rata (*superior*), rata-rata (*average*), maupun di bawah rata-rata (*subnormal*).¹²³

Kehilangan pendengaran yang dialami anak tunarungu berdampak pada kemiskinan kosakata, kesulitan berbahasa dan berkomunikasi, efeknya dapat menyebabkan perbedaan sangat signifikan tentang apa yang tidak dapat dan dapat dilakukan oleh anak tunarungu maupun anak normal.¹²⁴

Tidak semua aspek intelegensi anak tunarungu terhambat. Aspek intelegensi yang terhambat perkembangannya ialah yang bersifat verbal, misalnya merumuskan pengertian, menghubungkan, menarik kesimpulan, dan meramalkan kejadian. Sedangkan aspek intelegensi yang bersumber dari penglihatan dan yang berupa

¹²³ *Ibid.*, hlm. 79

¹²⁴ *Ibid.*, hlm. 79

motorik tidak banyak mengalami hambatan tetapi justru berkembang lebih cepat.¹²⁵

Cruickshank dalam buku Mohammad Efendi mengemukakan bahwa anak tunarungu seringkali memperlihatkan keterlambatan dalam belajar dan kadang-kadang tampak terbelakang. Kondisi ini tidak hanya disebabkan oleh derajat gangguan pendengaran yang dialami oleh anak, melainkan juga tergantung kepada potensi kecerdasan yang dimilikinya. Rangsangan mental serta dorongan dari lingkungan sekitar dapat memberikan kesempatan bagi anak tunarungu untuk mengembangkan kecerdasannya.¹²⁶

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa anak tunarungu pada dasarnya memiliki kemampuan kognitif atau tingkat kecerdasan yang sama dengan anak normal, namun kemiskinan kosakata, kesulitan berbahasa dan berkomunikasi, efeknya dapat menyebabkan perbedaan sangat signifikan tentang apa yang tidak dapat dan dapat dilakukan oleh anak tunarungu maupun anak normal. Namun tidak semua aspek intelegensi terhambat, yang mengalami hambatan ialah aspek intelegensi verbal sedangkan aspek

¹²⁵ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*., hlm.97

¹²⁶ *Ibid.*, hlm. 79-80

intelengensi motorik tidak banyak mengalami hambatan.

4) Terhambatnya penyesuaian tunarungu

Salah satu modal yang utama dalam proses penyesuaian adalah kepribadian. Kepribadian seseorang dalam perkembangannya banyak ditentukan oleh lingkungannya, terutama lingkungan keluarga. pada tahun-tahun pertama perkembangan anak, intervensi orang tua atau keluarga dapat memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pembentukan kerangka kepribadian anak. oleh karena itu, harmonis tidaknya perkembangan sosial dan kepribadian seorang anak, tergantung pada proses komunikasi yang terjalin antara anak dengan lingkungan (keluarga dan masyarakat sekitar), demikian pula yang terjadi pada anak tunarungu.¹²⁷

Sikap lingkungan atau tekanan lain yang berasal dari luar dirinya (keluarga, teman sebaya, masyarakat sekitar) yang berupa cemoohan, ejekan, dan bentuk penolakan lain yang sejenis dan berdampak negatif. Hal ini tentu membuat anak tunarungu semakin tidak aman, bimbang, dan ragu-ragu terhadap keberadaan dirinya.¹²⁸

Berdasarkan pemaparan di atas dapat di ketahui bahwa sejatinya proses penyesuaian sosial

¹²⁷ *Ibid.*, hlm. 82

¹²⁸ *Ibid.*, hlm. 83

anak tunarungu sama dengan anak normal dan perkembangan sosial dan kepribadian seorang anak, tergantung pada proses komunikasi yang terjalin antara anak dengan lingkungan (keluarga dan masyarakat sekitar). masyarakat sekitar yakni hubungan dengan keluarga, teman sebaya, dan lawan jenis.

Berdasarkan penjelasan di atas masalah yang dihadapi tunarungu ada empat yaitu terbatasnya fungsi penglihatan, terhambatnya kemampuan bahasa dan bicara, tidak maksimalnya kemampuan kemampuan kognitif, dan terhambatnya penyesuaian tunarungu.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian secara garis besar menguraikan berbagai komponen yang dapat mencakup variabel penelitian, kerangka penelitian, teknik pengumpulan data dan metode analisis yang digunakan untuk menganalisis hasil penelitian sehingga dapat ditarik kesimpulan.¹²⁹ Berikut akan dijelaskan beberapa hal yang terkait dengan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Metode kualitatif adalah metode

¹²⁹ Tim Penyusun, *Buku Pedoman Tesis*, (Yogyakarta: STIE Widya Wiwaha, 2013), hlm. 17

alternatif yang memperkenalkan cara untuk memahami gejala dan peristiwa secara alamiah.¹³⁰ Sedangkan studi kasus merupakan tipe pendekatan dalam penelitian yang penelaahannya kepada satu kasus dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail dan komperhensif. Studi kasus dapat dilakukan terhadap individu maupun kelompok.¹³¹ Dalam hal ini, penelitian dilakukan terhadap individu yakni seorang mahasiswa tunarungu kategori *profoundly losses*.

Dalam penelitian ini penulis memahami dan menggali berbagai fenomena yang dialami subjek penulis seperti: perilaku, sikap, cara bertahan, kondisi subjek.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber data. Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana yang dapat diperoleh.¹³² Adapun sumber data pada penelitian ini diperoleh dari dua sumber yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer adalah data-data yang diperoleh dari sumber data pertama di lapangan, yakni seorang mahasiswa berinisial AW dengan kriteria: tunarungu, memiliki masalah yang menyebabkan stres dan menggunakan bentuk strategi *coping* berbasis Islam.

¹³⁰ J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: Gramedia Widiasrama Indonesia Kompas Gramedia Building, t.t), hlm. 12

¹³¹ Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Oersada, 2001), hlm. 22

¹³² Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1998), hlm 114

Sedangkan sumber data sekunder adalah data-data yang diperoleh dari hasil penelitian atau olahan orang lain yang sudah menjadi bentuk-bentuk buku, karya ilmiah dan sumber lain yang menunjang penelitian dalam skripsi ini. Guna memperoleh informasi mengenai AW dengan kriteria yang telah disebutkan dan informasi terkait profil AW, maka diperlukan Informasi tambahan yaitu sumber sekunder dalam penelitian ini yakni Bapak Edi dan Ibu Herlina, mbak Lita, mbak Atika, dan bapak Broto.

Adapun alasan penulis memilih informan yang telah disebutkan sebelumnya yaitu: Bapak Edi dan Ibu Herlina selaku orangtua kandung AW adalah orang yang paling dekat dengan AW tentu memahami bagaimana karakter AW sehingga memahami permasalahan yang dihadapi AW, baik permasalahan fisiologis maupun psikologis dan mengetahui cara atau sikap AW dalam menghadapi permasalahan tersebut. mbak Lita selaku kakak AW adalah orang yang cukup dekat dengan AW sehingga kurang lebih juga mengetahui permasalahan yang dialami oleh AW dan sikap AW dalam menghadapi permasalahannya. Mbak Atika teman sekelas AW adalah orang selain keluarga yang juga dekat dengan AW sehingga mengetahui bagaimana AW baik dalam segi sosial maupun keagamaan. Broto teman dekat AW sekaligus teman satu organisasi AW adalah orang yang tentu memiliki interaksi cukup intens dengan AW tentu memahami bagaimana AW dan masalah apa yang saja yang dihadapi AW.

3. Objek penelitian

Objek penelitian ini merupakan masalah-masalah yang menjadi pokok penelitian ilmiah dalam penelitian ini, yaitu masalah-masalah yang dihadapi AW serta bentuk strategi *coping* berbasis Islam yang digunakan AW kaitannya untuk mengelola stres yang dialami AW akibat permasalahan-permasalahan yang dialami.

4. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

a. Wawancara

Secara umum yang dimaksud dengan wawancara adalah cara menghimpun baha-bahan keterangan yang dilakukan dengan melakukan tanya jawab lisan secara antara dua pihak, tatap muka, dan dengan arah serta tujuan yang ditentukan.¹³³ Dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam. Wawancara mendalam bersifat luwes, susunan pertanyaan dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, termasuk karakteristik sosial budaya (agama, suku, gender, tingkat pendidikan, pekerjaan) responden yang dihadapi.¹³⁴

Metode wawancara ini bertujuan menggali informasi-informasi dari subjek. Data yang telah didapat

¹³³ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm.82.

¹³⁴ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 181.

melalui metode ini adalah data tentang biodata dan latar belakang kehidupan subjek; seperti latar belakang pribadi, pendidikan, sosial, dan ekonomi subjek. Serta data terkait dengan masalah dan bentuk-bentuk strategi *coping* berbasis Islam yang digunakan AW.

b. Observasi

Pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan terhadap gejala-gejala yang diteliti, baik secara langsung maupun tidak langsung.¹³⁵ Tujuan observasi adalah untuk mendeskripsikan *setting* yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati tersebut.¹³⁶ melalui observasi ini diperoleh data tentang kegiatan sehari-hari yang dilakukan subjek, penampilan secara fisik, sikap subjek saat diwawancarai.

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan menggunakan observasi *non-partisipan*. Observasi *non-partisipan* yaitu mengadakan pengamatan langsung tetapi tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan subjek.¹³⁷

¹³⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1982), hlm. 74

¹³⁶ E. Krsti Poerwandi, *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*, (Jakarta: LPSP3, 2007), hlm. 134.

¹³⁷ Sugiyono, *Metode Penulisan Penelitian: Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 204

Adapun data yang diperoleh dari hasil observasi adalah latar belakang kehidupan subjek; seperti latar belakang pribadi, pendidikan, sosial, dan ekonomi subjek. Serta data terkait permasalahan fisiologis dan psikologis yang mencakup beberapa hal seperti gangguan berbicara, egosentris, dan kecemasan. Serta bentuk-bentuk strategi *coping* berbasis Islam yang digunakan seorang mahasiswa tunarungu data tersebut mencakup beberapa hal seperti *khusnudhon* yang dimanifestasikan dengan sabar dan syukur, *ikhtiyar*, *tawakal* yang dimanifestasikan dengan sholat dan dzikir.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, dan agenda.¹³⁸

Dokumentasi merupakan data yang digunakan sebagai pendukung dan sebagai bukti dari sumber-sumber serta melengkapi pengumpulan data sebelumnya. Metode ini digunakan untuk memperoleh data berupa foto kegiatan subjek AW.

5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari data dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat

¹³⁸ Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 278.

diinformasikan kepada orang lain. Mendeskripsikan semua hal yang diperoleh, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.¹³⁹ Pengolahan data ini merupakan cara untuk mencari kesimpulan atau generalisasi tentang suatu keadaan subjek yang akan diteliti.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Sugiyono:

a. *Data Reduction* (reduksi data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak sehingga data ini dinamakan data *collection* (pengumpulan data) dan kemudian dilakukan analisis data dengan reduksi data. Mereduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok serta memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang yang tidak perlu.¹⁴⁰

Sebelum data direduksi, terlebih dahulu penulis melakukan pengumpulan data. Data yang diperoleh dari wawancara oleh penulis kemudian disusun menjadi verbatim wawancara oleh penulis, kemudian disusun mejadi dua yakni dipilih mengenai strategi *coping* yang digunakan, mana yang *khusnuzhon*, *ikhtiyar* dan tawakal.

¹³⁹ *Ibid.*, hlm 334.

¹⁴⁰ *Ibid*, hlm. 338

b. *Data Display* (penyajian data)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya yaitu *mendisplay* data. Penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.¹⁴¹ Dalam penyajian data ini penulis mendeskripsikan hasil data yang diperoleh dari penelitian di lapangan dengan menggunakan kalimat-kalimat yang sesuai dan mudah dipahami.

c. *Conclusion Drawing/Verification*

Dalam langkah ketiga ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penulis kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁴²

Dalam penelitian ini penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil data yang didapatkan dengan didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten serta berkesinambungan dengan hasil

¹⁴¹ *Ibid*, hlm, 341

¹⁴² *Ibid*, hlm. 345

observasi maka dapat disimpulkan bahwa kesimpulan dalam penelitian ini kredibel.

6. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penelitian ilmiah. Maka dari itu, diperlukan pengujian untuk mengukur sejauh mana keabsahan data yang diperoleh.

Untuk menguji keabsahan data yang didapat sehingga benar-benar sesuai dengan yang penulis harapkan, maka dalam hal ini penulis menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data.

Dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan penulis adalah triangulasi sumber. Dimana dalam triangulasi data ini dibandingkan dan dicek baik derajat keabsahannya. Sebagaimana Patto dan Lexy J. Moleong mengemukakan bahwa triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan metode kualitatif.¹⁴³

¹⁴³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Rosdakarya, 1993), hlm. 9

Berikut langkah penggunaan teknik triangulasi:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan perkataan subjek di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan perkataan subjek di depan umum dengan apa yang dikatakan orang-orang terdekat subjek.

Untuk mengecek keabsahan data penulis selalu membandingkan antara perkataan AW di depan umum dengan apa yang dikatakan oleh orang-orang terdekat AW. Sebagai contoh, dalam satu sesi wawancara AW mengaku tidak pernah meminta bantuan kepada pihak keluarga apabila terjadi permasalahan dalam perkuliahan. Namun ketika penulis melakukan wawancara dengan mbak Lita, mbak Lita mengaku beberapa kali membantu AW mengurus masalah perkuliahan.

Selain itu AW juga sempat mengatakan bahwa tidak pernah mendapat pendampingan dari pihak PLD, namun setelah penulis melakukan wawancara dengan mbak Atika diketahui bahwa AW pernah mendapat pendampingan dari relawan PLD kurang lebih satu tahun.

- d. Membandingkan apa yang dikatakan subjek ketika penelitian dan pada saat di luar penelitian.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab terdahulu, maka didapatkan kesimpulan tentang masalah dan strategi *coping* berbasis Islam yang dilakukan oleh AW, yaitu:

1. Masalah yang dihadapi AW ada empat yaitu terbatasnya fungsi penglihatan, terhambatnya kemampuan bahasa dan bicara, tidak maksimalnya kemampuan kemampuan kognitif, dan terhambatnya penyesuaian tunarungu.
2. Strategi Coping berbasis Islam yang digunakan AW ada 3 cara yaitu, Husnudzon (berpikir positif), Ikhtiyar (berprilaku positif), dan tawakal (berharap positif). *Pertama*, Husnudzon yang AW lakukan ialah dengan bersabar dan bersyukur. *Kedua*, Ikhtiyar yang AW lakukan ada dua yakni menyelesaikan fokus pada masalah dan fokus pada perasaan (melalui curhat). *Ketiga*, Tawakal yang AW lakukan ialah dengan cara melaksanakan sholat dan berdzikir.

B. Saran

Dalam menyusun penelitian tentunya masih terdapat berbagai macam kelemahan dan kekurangan. Maka dari itu penulis meminta saran atau masukan guna penyempurnaan penelitian yang telah dilakukan. Selain saran atau masukan dari pihak lain, sebagaimana penelitian yang dilakukan, penulis juga menyarankan kepada berbagai pihak seperti berikut:

1. Bagi penyandang tunarungu (teman tuli)

Bagi penyandang tunarungu hendaknya bisa memahami permasalahan yang sedang dialami karena dengan demikian bisa memunculkan strategi *coping* pada dirinya dengan selalu melibatkan Allah dalam setiap *coping* yang dimunculkan, sehingga dalam memunculkan *coping* adalah *coping* yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Selain itu hendaknya tunarungu tidak menolak untuk mendapatkan pendampingan ketika teman-teman tunarungu sedang menempuh masa studi, sebab hal itu bertujuan untuk memudahkan teman-teman tunarungu dalam mengakses ilmu pengetahuan. Dan tidak menganggap pendampingan tersebut untuk merendahkan atau menganggap teman-teman tunarungu tidak mandiri, tapi itu adalah sebagai satu bentuk tanggung jawab suatu lembaga agar mahasiswa mampu memiliki akses yang sama dengan mahasiswa lainnya. Selain itu diharapkan dengan penelitian ini penyandang tunarungu bisa menjadikan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam mengatasi masalah yang sedang dialami. Penyandang tunarungu diharapkan bisa mengadopsi dan mengadaptasi isi skripsi ini untuk menghadapi segala permasalahannya.

2. Bagi penulis selanjutnya

Penulis berharap dengan telah dilakukannya penelitian ini bisa dijadikan acuan dasar dalam pengembangan penelitian selanjutnya. Sehingga penelitian

yang lebih lanjut bisa mencapai tingkatan yang lebih sempurna.

3. Bagi jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

Diharapkan bahwa dengan telah dilakukannya penelitian ini bisa memperkaya khasanah keilmuan dibidang Bimbingan dan Konseling Islam juga bisa dijadikan rujukan dalam menangani kasus serupa.

C. Kata Penutup

Ucapan syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar tanpa banyak hambatan yang berarti. Seluruh waktu, tenaga, dan pikiran telah penulis curahkan demi terselesainya skripsi ini, namun penulis juga merasa bahwa tulisan yang sangat sederhana ini memang jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan.

Maka dari itu penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang diberikan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini bisa menjadi karya yang lebih baik. Dibalik kurang sempurnanya dalam skripsi ini, penulis juga berharap dapat memberikan manfaat bagi perkembangan keilmuan untuk ke depannya.

Selanjutnya penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung yang telah memberikan doa, nasihat, semangat, dan motivasinya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga menjadi amal baik dan diterima oleh Allah SWT. Amiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, *Perilaku Coping Remaja dengan Ayah Poligam*, Naskah Publikasi Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia, 2007.
- Al-Ghazali, *Rahasia-rahasia Shalat*, terj. Asrar Ash-Shalah wa Muhimmatuha, Cet. ke-19, Bandung: Karisma, 1999.
- Al-Yamani, Yahya Ibn Hamzah, *Pelatihan lengkap Tazkiyatun Nafs*, terj. Maman Abdurrahman Assegaf, Cet. Ke-1, Jakarta: Zaman, 2012.
- Angganantyo, Wendio, Coping Religius Pada Karyawan Muslim ditinjau dari Tipe Kepribadian, Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan Vol. 02 No.01, Januari 2014.
- Arumwardhani, Arie, *Psikologi Kesehatan*, Yogyakarta: Percetakan Galang Press, 2011.
- Basyarahil, Aziz Salim, *Shalat : Hikmah, Falsafah dan Urgensinya*, Cetakan Ketiga Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Basyir, Hikmat, *At-Tafsir Al-Muyassar*, Jakarta: Darul Haq, 2016.
- Darajat, Zakiah, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Cet. ke-2, Bandung: CV Ruhana, 1995.
- Darajat, Zakiah, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Cet. ke-4, Jakarta: PT Gunung Agung, 1978.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: PT Sygma Examedia Arkenleema, 2007.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998.

Efendi, Mohammad , *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2007.

Faisal, Sanapiah, *Format-format Penelitian Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

Fausiah, Fitri dan Julianti Widury, *Psikologi Abnormal*, Jakarta: UI Press, 2007.

Ghony, Djunaidi dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi Cet. Ke-3, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1982.

Hawari, Dadang, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Cet. Ke-3, Jakarta:PT Dana Bhaktiprima Yasa, 1997.

Hawari, Dadang, *Menejemen Stres dan Depresi*, Jakarta: FKUI,2001.

Al-Jauziyah, Ibnul Qayyim, *Zkikir Cahaya Hati*, Jakarta: Gema Insani, 2002.

Indirawati, Emma, *Hubungan Antara Kematangan Beragama dengan Kecenderungan Strategi Coping*, *Jurnal Indigenous*. Vol. 3, No.2 Desember 2006. Surakarta : Fakultas Psikologi UMS.

J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, Jakarta: Gramedia Widiasrama Indonesia Kompas Gramedia Building, t.t.

Kartini Kartono dan Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, Bandung: Pionir Jaya, 2003.

Katsier, Ibnu, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsier* Jilid 8, terj. Salim Bahreisy & Said Bahreisy, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1993.

Lazarus, Richard S., *Emotion and Adaptation*, New York: Oxford University Press, 1991.

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Rosdakarya, 1993.

Looker, Terry dan Olga Gregson, *Mengatasi stres secara mandiri*, terj. Yogyakarta: BACA!, 2005.

Shihab, M. Quraish, *Al-Qur'an Dzikir dan Doa*, Cet. Ke-3, Jakarta: Lentera Hati, 2008.

Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

Mahdiah, Shalihah, *Strategi Koping Pada Lanjut Usia Pascastroke di Desa Alasbuluh Banyuwang*, Skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Marzuki” Konsep Agama Islam”
http://staffnew.uny.ac.id/upload/132001803/pendidikan/Dr.+Marzuki,+M.Ag_.++Buku+PAI+UNY+-+BAB+3.+Konsep+Agama+Islam.pdf hlm 38-39 di akses pada tanggal 8 Februari 2018

- Muzakkir, *Tasawuf Jalan Menuju Tuhan*, Medan: Perdana Publishing, 2012.
- Nasrul, *Akhlak Tasawuf*, Yogyakarta: CV Aswaja Pressindo, 2015.
- Nevid, Jeffrey S. dkk. . *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Erlangga. 2002.
- Poerwandi , E. Krsti, *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*, Jakarta: LPSP3, 2007.
- Purnama, Rahmad, *Penyelesaian Stres Melalui Coping Spiritual*, Journal Al-AdYa Vol. 12 No.1 Januari-Juni 2017.
- Putra, Dian Noviana, *Strategi Coping Terhadap Stres Pada Mahasiswa Tunanetra UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Rahma, Arilia, *Coping Stres pada Wanita Hamil Resiko Tinggi Grande Multi*, Skripsi.: Fakultas Psikologi UNAIR Surabaya, 2007.
- Rahmat, Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT RajaGrafindo, Bandung, 1996.
- Rasmun, *Stres Coping dan Adaptasi*, Jakarta: Sagung Seto, 2014.
- Reber, Arthur S. dan Emili S. Reber, *Kamus Psikologi*, Jakarta : Pustaka Pelajar, 2010.
- Rolls, Geoff, *Studi Kasus Klasik dalam Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Sarafino, Edward P., *Health Psycology:Biopsychososial Interaction Sixth Edition*. United States: John Willey and Sons, 2008.

- Somanti, Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Jakarta : Depdikbud Dirjen Dikti, 1996.
- Sriati, Aat, *Tinjauan Tentang Stres*, Jatinagor: Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran.2008.
- Sugiyono, *Metode Penulisan Penelitian: Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suharsimi dan Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rieneka Cipta, 1998.
- Taimiyah ,Ibnu, *Al-Ubudiyah*, Surabaya: PT Bina Ilmu Offset Surabaya, 1984.
- Tim Penyusun, *Buku Pedoman Tesis*, Yogyakarta: STIE Widya Wiwaha, 2013.
- Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Tristiadi Ardi Ardani, dkk. *Psikologi Klinis*. Yogyakarta : Graha Ilmu, 2007.
- Widjayanti, Catur, *Strategi Koping pada Penderita Gagal Ginjal Kronis (Studi Kasus pada Seorang Mahasiswa Penderita Gagal Ginjal Kronis)*, Skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Winarsih, Murni. *Intervensi Dini Bagi Anak Tuna Rungu Dalam pemerolehan Bahasa*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2007.

DOKUMENTASI



Proses wawancara AW ditemani Juru Bahasa.



AW saat mengajar Bahasa Isyarat



AW menghadiri acara GERKATIN



Pelantikan AW menjadi ketua GERKATIN



Wawancara dengan orangtua AW



Wawancara dengan BW teman dekat AW

INSTRUMEN PENELITIAN

1. Pedoman Wawancara

A. Tujuan : Mengetahui profil subjek

B. Subjek : AW

C. Topic Wawancara :

1. Identitas

- a. Dimana anda lahir ?
- b. Tanggal berapa anda lahir ?
- c. Dimana alamat asal anda ?
- d. Dimana tempat tinggal anda sekarang ?
- e. Apa kesibukan anda sekarang ?
- f. Sejak kapan anda mengalami ketulian ?
- g. Bagaimana kronologi ketulian anda ?
- h. Bagaimana kondisi ketulian anda ? berat/sedang/ringan ?
- i. Apa hobi anda ?
- j. Siapa nama ibu anda ?
- k. Siapa nama ayah anda ?
- l. Berapa jumlah saudara anda, dan apakah saudara anda juga mengalami ketulian ?

2. Latar Belakang Pendidikan

- a. Apa pendidikan terakhir atau yang sedang anda tempuh ?
- b. Apa pendidikan terakhir orangtua anda ?
- c. Apa pendidikan terakhir saudara-saudara anda?

3. Latar Belakang Sosial

- a. Apakah anda aktif dalam organisasi/komunitas di kampus/di luar kampus ?
Jika aktif tergabung pada organisasi/komunitas apa ?
- b. Sejak kapan anda tergabung dalam organisasi tersebut ?
- c. Bagaimana proses anda bergabung dengan organisasi tersebut ?
- d. Apakah anda masih aktif di organisasi tersebut ? jika tidak jelaskan alasannya, jika iya jelaskan apa yang membuat anda masih aktif.

4. Latar Belakang Ekonomi

- a. Apa pekerjaan anda saat ini ?
- b. Berapa penghasilan anda ?
- c. Sejak kapan anda bekerja ?
- d. Mengapa anda memilih bekerja sambil kuliah?
- e. Apa pekerjaan orangtua anda ?
- f. Berapa penghasilan orangtua anda ?
- g. Apa pekerjaan saudara-saudara anda ?
- h. Berapa penghasilan saudara-saudara anda ?

5. Latar Belakang Agama

- a. Apa agama yang anda yakini ?
- b. Bagaimana kondisi keagamaan di keluarga anda ?

2. Pedoman Wawancara

A. Tujuan : Mengetahui problematika subjek

B. Subjek : AW

C. Topic Wawancara :

1. Problematika fisiologis

- a. Apakah anda mampu berkomunikasi dengan baik dengan lingkungan sosial disekitar anda ? jika iya mengapa/ jika tidak mengapa ?
- b. Sejak kapan anda mempelajari bahasa ?
- c. Dimana pertama kali anda mempelajari bahasa ?
- d. Siapa yang pertama kali mengajari anda bahasa ? verbal/isyarat ?
- e. Bagaimana anda mempelajari bahasa ?
- f. Apa saja hambatan-hambatan yang anda alami saat mempelajari bahasa ?

2. Problematika psikologis

- a. Sejak kapan anda memahami bahwa anda berbeda (tuli)?
- b. Bagaimana anda menanggapi ketulian anda ?
- c. Apakah anda merasa kurang berharga karena ketulian yang anda alami ?
- d. Apakah anda sering merasa cemas dengan lingkungan yang baru ? mengapa anda merasa cemas/tidak cemas ?
- e. Apa yang anda lakukan saat anda merasa cemas ?
- f. Apakah anda menutup diri dari lingkungan sosial ?
- g. Apakah anda lebih senang bermain atau melakukan aktivitas dengan teman sesama tuli ?
- h. Bagaimana anda memandang orang-orang yang bukan tuli ?
- i. Apakah anda mampu memahami setiap mata kuliah yang disampaikan oleh dosen ?
- j. Bagaimana anda mengikuti perkuliahan?
- k. Bagaimana anda melaksanakan ujian ?
- l. Apakah dari pihak kampus menyediakan juru bahasa ?
- m. Seberapa penting peran juru bahasa bagi anda ?

3. Pedoman Wawancara

- A. Tujuan : Mengetahui bentuk-bentuk strategi *coping* berbasis Islam terhadap stres yang digunakan mahasiswa tunarungu.
- B. Subjek : AW
- C. Topic wawancara :

1. Bagaimana peran agama bagi kehidupan anda ?

2. Khusnudzon

- a. Apakah anda mempercayai bahwa bersama kesulitan pasti ada kemudahan, begitupun dengan ketulian yang anda alami ?
- b. Apakah saat anda mengetahui bahwa anda tuli anda mampu berlapang dada atau sebaliknya ?
- c. Apa yang memotivasi anda sehingga anda bisa menerima ketulian yang anda alami ?
- d. Bagaimana anda menanggapi ketulian anda ? (bersyukur/sebaliknya)

3. Ikhtiyar

- a. Apa saja usaha yang anda lakukan dalam menghadapi masalah yang anda hadapi ?
- b. Apa saja perilaku nyata yang positif yang anda lakukan untuk menghadapi masalah-masalah yang anda hadapi ?
- c. Apakah anda mudah merasa putus asa apabila dihadapkan dengan permasalahan ?
- d. Selain menyelesaikan permasalahan sendiri, apakah anda juga meminta bantuan kepada orang lain disekitar anda ?

4. Tawakal

- a. Apakah anda berlapang dada dengan setiap permasalahan yang ada ?
- b. Apakah sholat dan dzikir menjadi penenang hati anda saat sedang menghadapi berbagai persoalan ?
- c. Sholat yang anda lakukan semata-mata hanya jika anda mengalami permasalahan atau dalam situasi apapun anda tetap melaksanakan sholat ?
- d. Apakah saat anda melaksanakan sholat , anda merasa bahwa Allah sedang mengawasi anda ?
- e. Apakah anda mengakui keagungan Allah di dalam maupun diluar sholat ?
- f. Apakah anda sering mengucapkan kalimat-kalimat dzikir saat anda merasa cemas ? seperti tasbih, tahmid dan tahlil atau doa-doa lainnya untuk mengingat Allah.

4. Pedoman Wawancara

- A. Tujuan : mengetahui problematika fisiologis dan psikologis dan kaitannya dengan latar belakang keluarga.
- B. Narasumber : Ibu dan ayah kandung subjek AW
- C. Topic wawancara :
 - a. Bagaimana hubungan anda dengan saudara AW ?
 - b. Apa saja problematika yang dihadapi AW ?
 - c. Bagaimana pendapat anda mengenai kepribadian dan sikap AW dalam menghadapi problematika tersebut ?

5. Pedoman Wawancara

- A. Tujuan : mengetahui problematika subjek dari sudut pandang psikologis
- B. Narasumber : kakak pertama AW
- C. Topik wawancara :
 - a. Bagaimana hubungan anda dengan saudara AW ?
 - b. Apa problematika psikologis AW ?
 - c. Bagaimana pendapat anda mengenai kepribadian dan sikap AW dalam menghadapi problematika tersebut ?

6. Pedoman wawancara

- A. Tujuan : mengetahui problematika subjek dari sudut pandang psikologis dan sosial
- B. Narasumber : BW (teman dekat sekaligus Pembina DAC Yogyakarta)
- C. Topic wawancara :
 - a. Bagaimana hubungan anda dengan saudara AW ?
 - b. Apa problematika psikologis dan sosial yang dialami AW ?
 - c. Bagaimana pendapat anda mengenai kepribadian dan sikap AW dalam menghadapi problematika tersebut ?

7. Pedoman wawancara

- A. Tujuan : mengetahui problematika AW dari sudut pandang lingkungan sosial dan akademik.
- B. Narasumber : teman kuliah AW
- C. Topic wawancara :
 - a. Bagaimana hubungan anda dengan saudara AW ?
 - b. Apa saja problematika sosial dan akademik yang dialami AW ?
 - c. Bagaimana pendapat anda mengenai kepribadian dan sikap AW dalam menghadapi problematika tersebut ?

Wawancara dengan AW pada tanggal 11 April 2018 di Net City

Penulis: “Assalamu’alaikum”

AW : “Wa’alaikumsalam, maaf terlambat aku nganter ibu dulu”.

Penulis: “Iya gak apa-apa. Mau pesan minum dulu ?”.

AW : “O ya sebentar aku pesan minum dulu. (setelah selesai pesan minum, menunjukkan handphone kepada penulis yang berisi teks ‘kita ngobrol pake teks aja ya gantian nulis aku pusing baca bibir)”

Penulis: “OK”

Sesuai permintaan subyek penelitian kami wawancara menggunakan teks yang di tulis di handphone dan buku yang memang sudah di sediakan oleh penulis.

Penulis: “Nama lengkap ?”

AW : “AW”

Penulis: “Tempat tanggal lahir ?”.

AW : “Yogyakarta, 28 Oktober 1990”.

Penulis: “Oh, asli Yogyakarta ? berarti sekarang masih tinggal bersama orangtua?”.

AW : “Iya”

Penulis: “Dimana?”

AW : “Genangan, Potorono no.387 Rt.07 Banguntapan, Bantul, DIY 55196”.

Penulis: “Sekarang sibuk apa ?”

AW : “Proses mengetik skripsi dan organisasi”

Penulis: “Sejak kapan mengalami tunarungu ?”.

AW : “Sejak lahir, jadi dulu orangtua aku tidak tahu kalau aku tuli setelah aku berumur hampir dua tahun orang tua aku bingung kok aku belum bisa berbicara, lalu aku dibawa ke Rumah Sakit. O ya kami lebih senang di panggil teman tuli, bukan tunarungu. kenapa? Karena tuli adalah identitas kami itu pemberian dari Allah. jadi kami memang terlahir sebagai tuli. tapi kalau tunarungu kami tidak suka. Kenapa? Tuna itu artinya rusak. Jadi kalau rusak bisa di betulkan. kami tidak rusak, tapi kami memang terlahir seperti ini.”

Penulis : “Oh begitu ya mas ? saya kira jika saya mengatakan tuli itu malah kasar atau tidak sopan.”

AW : “tidak, malah kami senang. Dan yang membuat kami sakit hati kalau kami di panggil bisu. Sedih.”

Penulis: “Kenapa begitu?”

AW : “Karena kalau bisu itu gak bisa ngomong, kami bisa ngomong tapi sulit. Makanya kami pakai bahasa kami sendiri yaitu bahasa isyarat.”

Penulis : “Emm begitu, ini pengetahuan baru bagi saya. Lalu bagaimana kondisi ketulian mas, ringan/sedang/berat ?”

AW : “Nol desibel. Aku gak bisa denger apa-apa”.

Penulis: “nol desibel?”

AW : “Iya, jadi aku belajar bahasa dan bicara pas aku masuk sekolah. Kalau kalian kan sejak kecil. Makanya kosakataku sedikit”

Penulis: “Iya.”

AW : “kalau yang gak kenal teman tuli, banyak yang menganggap kami gila. Karena kami gak bisa ngomong. Hehe ayo lanjutkan.”

Penulis :” iya mas. Nama ibu ?”

AW : “RR. Herlin Pratiwi”

Penulis: “Nama Ayah ?”

AW : “Edy Sasongko”.

Penulis: “Berapa jumlah saudara mas ?”.

AW : “Aku 5 saudara, aku anak ke 3”.

Penulis: “Apakah semua saudara mas AW tuli ?”.

AW : “Tidak. Aku sendiri”.

Penulis: “Mas AW masih kuliah ?”.

AW : “Masih, aku kuliah di UIN tahun 2013”.

Penulis: “Jurusan apa ?”

AW : “Ilmu Komunikasi konsentrasi advertising”.

Penulis: “Kalau orangtua, pendidikan terakhirnya apa ?”.

AW : “Bapak D3 Teknik Informatika, Ibu S1 Sastra Indonesia”.

Penulis: “Kalau kakak atau adik mas AW, pendidikan terakhirnya ?”.

AW : “Kakak pertama Marlita Putri E. S2 Farmasi UGM, kedua Diska Febriana lulusan SMA, adik ku Adi Catur Nugraha lulusan S1 Teknik Informatika UNY dan Nurul Delphi Anjany masih kuliah ambil jurusan agroteknologi di Universitas Tidar di Magelang”.

Penulis: “Organisasi yang mas AW ikuti apa saja ?”.

AW : “Deaf Art Community(DAC) Gerakan untuk kesejahteraan Indonesia (GERKATIN) dan di Pusat Layanan Difabel (PLD) UIN”.

Penulis: “Awal mula ikut organisasi itu diajak teman atau bagaimana ?”.

AW : “Aku diajak teman”.

Penulis: “Sejak kapan ikut organisasi itu ?”.

AW : “Deaf Art Community(DAC) tahun 2004, jadi ketua tahun 2010-2017, Gerakan untuk kesejahteraan Indonesia (GERKATIN) sejak tahun 2006, di Pusat Layanan Difabel (PLD) tahun 2013”.

Penulis: “Masih aktif di organisasi itu?”.

AW : “DAC sekarang penasehat, GERKATIN sekarang ketua dilantik 23 Maret 2018 periode 2018-2023 di PLD udah gak terlalu aktif, sibuk di luar”.

Penulis: “Selain kuliah dan ikut organisasi, apakah mas AW kerja ?”.

AW : “Iya, aku kerja”.

Penulis: “Kerja dimana ?”

AW : “Laboratorium Riset dan Bahasa Isyarat (LRBI) Universitas Indonesia, Jakarta. Cabang Yogyakarta”.

Penulis: “Di bagian apa ?”

AW : “Peneliti muda”.

Penulis: “Sejak kapan mas ?”

AW : “2014 aku masukin baru bergabung LRBI. Tapi kontraknya habis tahun ini. udah gak ada lagi LRBI disini, masih pusat Jakarta”

Penulis: “Awal mula di LRBI diajak teman atau bagaimana ?”.

AW : “Aku diajak teman”

Penulis: “Teman tuli atau teman dengar ?”.

AW : “Teman tuli”

Penulis: “Kalau boleh tahu berapa gajinya ?”.

AW : “2.200.000/bulan”.

Penulis: “Biasanya gaji mas AW diapakai untuk apa ?”

AW : “Bayar kuliah dan kebutuhanku”.

Penulis: “Kenapa memilih kuliah sambil kerja ?”.

AW : “Aku senang bekerja di LRBI, kenapa ? karena aku bisa belajar banyak hal dan menambah wawasan”.

Penulis: “Kalau orangtua mas pekerjaannya apa ?”

AW : “Bapak pensiunan swasta, ibu dulu guru PAUD sekarang juga sudah pensiun”.

Penulis: “Saudara mas AW ada yang sudah bekerja ?”.

AW : “Ada. Kakak pertama Dosen Farmasi UGM, Adik lelakiku kerja di swasta”

Penulis: “Kalau kakak yang kedua ?”.

AW : “Sudah menikah, sudah punya anak”.

Penulis: “mas AW punya sahabat dekat gak ?”

AW : “Punya, Bunda Galuh Sukmara. Dia itu orangnya baik”.

Penulis: “Emmm, Alhamdulillah. Alhamdulillah sementara itu dulu mas yang ingin aku tanyakan, Terimakasih banyak”.

AW : “Sama-sama”

Penulis: “Kira-kira kapan ya bisa ketemu mas AW lagi ?”.

AW : “Kabar-kabar aja”.

Penulis: “Emm gitu. mas AW sering kesini ?”.

AW : “Iya”.

Penulis: “Mas mau langsung pulang atau masih disini ?”.

AW : “Disini, nunggu temen”.

Penulis: “Kalau begitu aku pamit dulu ya mas, mau ada TPA soalnya”.

AW : “Iya”.

Penulis: “Terimakasih banyak ya mas”.

AW : “Iya”.

Penulis: “Assalamu’alaikum”.

AW : “Wa’alaikumsalam”



Wawancara dengan subjek penelitian pada tanggal 07 Juli 2018 di Net City

Subyek : “Assalamu’alaikum Afifah”

Penulis : ”Wa’alaikumsalam mas AW”

Subyek : “Gimana kabarnya ?”

Penulis : “Alhamdulillah sehat, mas AW bagaimana kabarnya ?”

Subyek : “Alhamdulillah sehat, o ya kenalkan ini temenku namanya Tiara dia yang akan membantu kita”

Penulis : “Salam kenal mbak Tiara, perkenalkan aku Afifah. mohon bantuan dan kesediaan mbak Tiara membantu kami sebagai juru bahasa ya ?”

Juru Bahasa : “InsyaAllah, kebetulan kemarin pas AW menghubungi aku, aku sedang selo”

Penulis : “Alhamdulillah, kalau begitu sambil menunggu pesanan kita mulai saja wawancaranya ya mas, mbak ?”

Subyek : “Ayok”

Juru Bahasa : “Nanti mbak Afifah melihat ke arah mas AW saja, ya kayak kalian ngobrol biasa cuma bedanya nanti ada backsoundnya hehehe”

Penulis : “Baik mbak Tiara. Mas AW, adakah kesulitan yang mas AW alami dalam berkomunikasi dengan lingkungan sekitar mas AW ?

Subyek : “kalau sekarang Alhamdulillah sudah tidak ada lagi kesulitan, seperti kemarin aku ketemu mbak Afifah, jadi kalau aku mau bertanya atau menjawab sesuatu aku pakai note atau menulis di Handphone, itu juga yang aku lakukan ketika aku bertemu dengan orang yang tidak bisa bahasa isyarat”

Penulis : “Lalu apakah mas AW mendapat perlakuan yang baik dari setiap orang yang mas AW temui meskipun mereka tidak bisa bahasa isyarat ?”

Subyek : “Sekarang orang sudah lebih menerima keberadaan teman tuli, kalau dulu banyak yang menganggap tuli itu dikira orang gila karena gak bisa ngomong. Sekarang orang sudah menerima, tapi masih banyak yang belum paham. Makanya ini tugas kami untuk bisa memahami di GERKATIN untuk bisa memahami dan memperjuangkan hak-hak tuli.”

Penulis : “Belum paham gimana mas maksudnya ?”

Subyek : “Masih banyak yang teriak-teriak kalo ngobrol sama teman tuli, padahal kalo mereka teriak kita juga gak akan denger atau malah kadang mereka menghindar”.

Penulis : “Mas AW kan gak bisa denger, lalu bagaimana tahu mereka teriak-teriak ?”

Subyek : “Kalau saya lihat dari ekspresinya, kadang saya di kasih tahu temen kalau ada yang manggil sampe teriak-teriak.”

Penulis : “Memang seharusnya bagaimana berkomunikasi yang benar dengan teman tuli ?”

Subyek : “Ya ngomong biasa aja, atau pake bahasa isyarat.”

Penulis : “Kan tidak semua orang mengerti bahasa isyarat, bagaimana mas AW memahamkan mereka?”

Subyek : “di DAC kami membuka kelas bahasa Isyarat untuk masyarakat umum, sehingga akan banyak orang yang bisa berkomunikasi dengan teman-teman tuli seperti aku”

Penulis : “MaasyaAllah, Kalau boleh tahu sejak kapan mas AW mempelajari bahasa ? baik bahasa oral atau bahasa Isyarat ?”

Subyek : “Sejak kecil orangtua dan keluarga membiasakan pakai bahasa oral jadi aku harus lihat bibir. Tapi kadang ada yang tidak aku pahami. Lalu waktu aku di SLB aku melihat segerombolan teman aku sedang bergerak-gerakkan tangan mereka dan terlihat sangat gembira, aku penasaran lalu aku tanya. Kalian sedang apa ? ternyata mereka sedang ngobrol dengan bahasa isyarat. sejak saat itu aku tahu bahwa ada bahasa isyarat dan aku tertarik dan aku mulai mempelajari bahasa isyarat, karena memang lebih mudah bagi aku untuk memahami dan tidak capek karena harus fokus memperhatikan gerak bibir lawan bicara aku

Penulis : “apakah di sekolah tidak di pelajari bahasa isyarat?”

Subyek : “ di pelajari, tapi saat itu pakai panduan SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) tapi SIBI itu sulit menurut kami, dan lebih banyak di ajarkan bahasa oral.”

Penulis : “Kesulitan menggunakan SIBI seperti apa misalnya ?”

Subyek : “Jadi bahasa Isyarat itu ada dua, yang pertama SIBI yaitu Sistem Bahasa Isyarat Indonesia dan BISINDO yaitu Bahasa Isyarat Indonesia. Kalau SIBI memakai system kata-kata imbuhan, contoh menganggur maka me-(kata imbuhan memiliki gerakan tersendiri) lalu anggur (tangan membentuk lingkaran yakni jari jempol bertemu dengan jari telunjuk yang mana artinya adalah buah anggur) jadi kalau jadi satu kata menganggur, pertama gak efektif karena ada 2 gerakan dalam satu kata, kedua tidak sesuai konteks. Tapi kalau BISINDO adalah bahasa yang lahir dari teman-teman tuli jadi merupakan bahasa isyarat sejak lahir atau berkembang secara alamiah.”

Penulis : “berarti mas AW lebih senang menggunakan BISINDO ?”

Subyek : “iya”

Penulis : “Selain belajar bahasa bersama teman-teman di sekolah, adakah guru khusus?”

Subyek : “ya di sekolah dulu sama guru, sama ikut komunitas dan belajar BISINDO disana.”

Penulis : “berarti pertama belajar oral, lalu di sekolah belajar SIBI dan di komunitas belajar BISINDO?”.

Subyek : “iya, dulu di sekolah kan juga terapi oral tapi sulit, lebih mudah menggunakan BISINDO”.

Penulis : “apa saja kesulitan mempelajari bahasa ?”

Subyek : “SIBI banyak gerakan yang harus di hafal jadi pusing. Kalau BISINDO lebih mudah tapi belum di akui Pemerintah. Kalau Oral sulit karena aku gak bisa denger jadi harus di ulang-ulang dan itu belum tentu benar. Tapi Alhamdulillah aku bisa membaca bibir walaupun harus pelan-pelan”.

Penulis : “jadi, kalau boleh memilih antara Oral,SIBI dan BISINDO mas pilih yang mana ?”

Subyek : “BISINDO, lebih gampang. Oral Cuma bisa sedikit-sedikit. Kalau SIBI ribet”

Penulis : “sejak kapan mas AW memahami atau menyadari bawa mas AW tuli dan berbeda dengan orang yang bisa mendengar?”

Subyek : “waktu aku SD antara kelas 5 atau 6 aku agak lupa, bapak aku melarang aku bermain dengan teman-teman disekitar rumah, dan bapak pernah berbohong katanya jika aku keluar rumah nanti kulit aku hitam, jika kulit aku hitam aku akan sulit mendapat pacar, tapi aku berpikir itu tidak mungkin karena aku masih muda. Kemudian bapak bilang bahwa aku berbeda dengan teman-teman, kemudian di sekolah guru menjelaskan bahwa tuli itu tidak bisa mendengar dan akan sulit berkomunikasi. Kemudian lama-lama aku memahami bahwa yang dilakukan oleh orangtua aku adalah untuk melindungi aku karena orangtua aku tahu aku memiliki emosi yang sensitive (sensitive emotion), dan darisitu aku sadar dan paham bahwa aku tuli, namun kesadaran atas ketulian aku belum sepenuhnya.”

Penulis : “maksudnya belum sadar sepenuhnya bagaimana ?”

Subyek : “belum sadar kalau tuli dan mendengar itu berbeda, sebab saat itu di SLB aku bermain dengan teman-teman tuli dan di rumah aku hampir tidak pernah di perbolehkan bermain dengan tetangga. Jadi Cuma berkomunikasi dengan keluarga.”

Penulis : “lalu, kapan kesadaran sepenuhnya dirasakan ?”

Subyek : “saat di SMK aku bertemu dengan kakak-kakak senior, mereka menjelaskan bahwa tuli dan dengar itu berbeda, sejak saat itulah aku benar-benar menyadari bahwa aku tuli dan aku berbeda dengan teman-teman dengar.”

Penulis : “mengapa kakak senior mas AW menjelaskan tuli dan dengar itu berbeda, apa yang mas AW lakukan ?”

Subyek : “Saat itu pas OSPEK siswa baru”

Penulis : “emmm berarti mas AW masuk SMK umum ?”

Subyek : “iya”

Penulis : “dimana mas ?”

Subyek : “SMK N 3 Bantul”

Penulis : “o iya Lalu pas SD sampai SMP di SLB mana mas ?”

Subyek : “SD sampai SMP di SLB Bantul.”

penulis : “MaasyaAllah, apa alasan mas AW memilih SMK N 3 Bantul saat itu ?”

Subyek : “Karena di sekolah itu tuli bisa masuk, dan karena aku suka seni.”

Penulis : “lalu, setelah mas AW sepenuhnya menyadari ketulian mas AW. Bagaimana mas AW menanggapi ketulian mas AW ?”

Subyek : “Dulu waktu SMK aku pernah di dikeluarkan dari kelompok tugas oleh teman-teman aku tanpa sepengetahuan aku. Aku diberitahu oleh guru aku sebab nama aku tidak ada di daftar kelompok. Aku sempat sedih karena kejadian itu, dan berpikir apa kesalahan aku. Kenapa mereka melakukan itu. Lalu guru dan teman-teman aku memberi semangat dan memberi nasihat harus berbesar hati. Dari situlah kemudian aku belajar menerima kejadian itu dan tidak boleh minder dengan keadaanku yang tuli. aku harus menunjukkan aku bisa.”

Penulis : “sering merasa minder gak sih mas, dengan keadaan mas yang tuli ?”

Subyek : “Enggak, justru aku bersyukur. Karena bagaimanapun ini adalah pemberian dari Allah swt. Yang harus kita terima dengan hati yang lapang. Bagiku tuli adalah identitas jadi gak boleh malu.”

Penulis : “MaasyaAllah,.. tapi kalau misal di kasih pilihan bisa mendengar atau tuli, pilih mana ?”

Subyek : “Saya memilih tuli”

Penulis : “Kenapa ?”

Subyek : “Karena dengan saya tuli saya bisa bertemu banyak orang dan kenal dengan banyak orang.”

Penulis : “Mas AW masih sering merasa cemas gak jika berada dalam lingkungan yang baru ?”

Subyek : “Enggak”

Penulis : “Apa yang membuat mas AW merasa tidak cemas ?”

Subyek : “Karena saya tahu cara berkomunikasi dengan mereka, dan kalau ada yang tidak saya mengerti saya akan bertanya”

Penulis : “Berarti mas AW ini senang ya bergaul dengan semua orang ?”

Subyek : “Iya. Memang harus begitu biar mereka mengenal kita”.

Penulis : “Kalau boleh memilih, mas AW lebih senang berteman dengan teman tuli atau teman dengar ?”

Subyek : “Saya senang semuanya. Saya gak mau pilih-pilih teman”.

Penulis : “Menurut mas AW teman dengar itu seperti apa sih ?”

Subyek : “Ya mereka baik, Cuma masih banyak juga yang belum bisa memahami teman-teman tuli. contoh dalam dunia pekerjaan, misal Afifah punya perusahaan lalu ada dua orang yang melamar. Satu tuli dan satu bisa mendengar, Afifah pilih yang mana ? Gak perlu di jawab. Aku tahu Afifah pasti milih yang bisa mendengar dan itulah kebanyakan orang. Padahal teman tuli kan juga butuh bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup”

Penulis : “Iya juga sih mas, ini yang mungkin selama ini tidak sampai di pemikiran saya bahwa teman tuli juga harusnya memiliki kesempatan yang sama dengan teman dengar. Lalu sejauh ini apa yang mas AW lakukan ?”

Subyek : “Saya hanya melakukan apa yang bisa saya lakukan, saya suka seni. Makanya saya ikut di komunitas DAC (*Deaf Art Community*), dan ikut di organisasi GERKATIN untuk menyuarakan hak-hak tuli.”

Penulis : “MaasyaAllah,..teman-teman di komunitas juga banyak yang kuliah seperti mas AW ?”

Subyek : “Banyak, semuanya semangat”

Penulis : “Semangat mas AW nular ke mereka hehe”

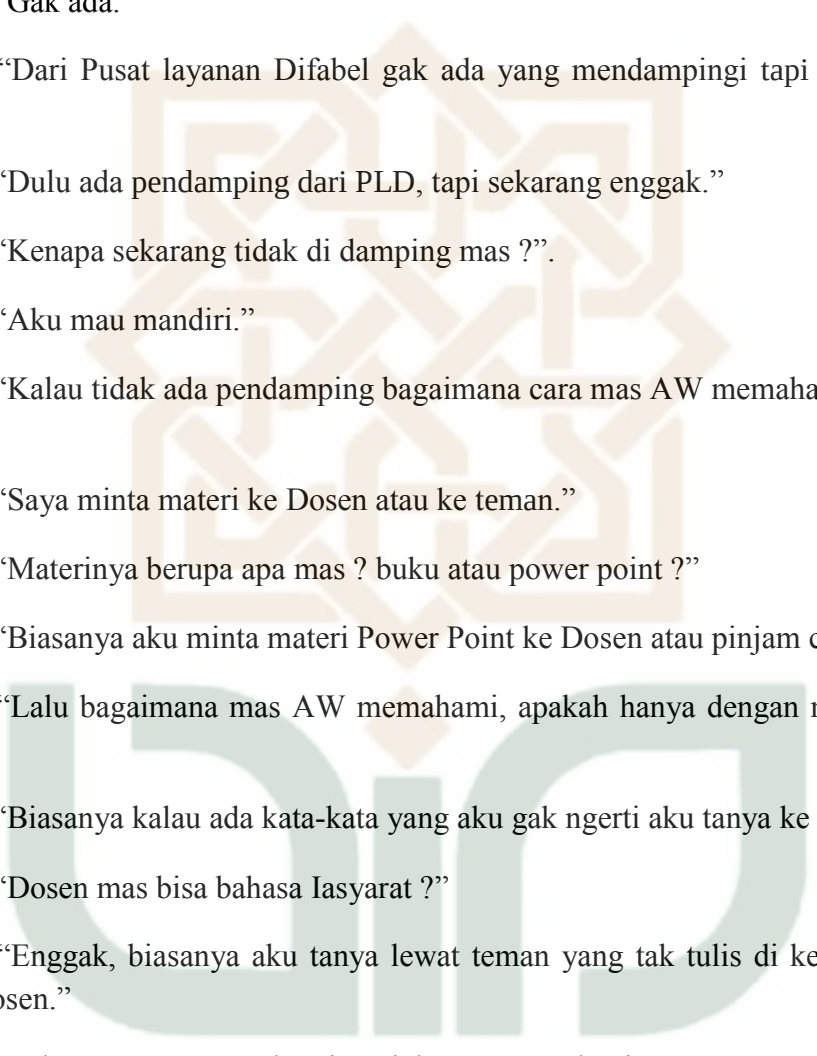
Subyek : “Aamiin”

Penulis : “O ya mas, bagaimana mas AW mengikuti perkuliahan?”

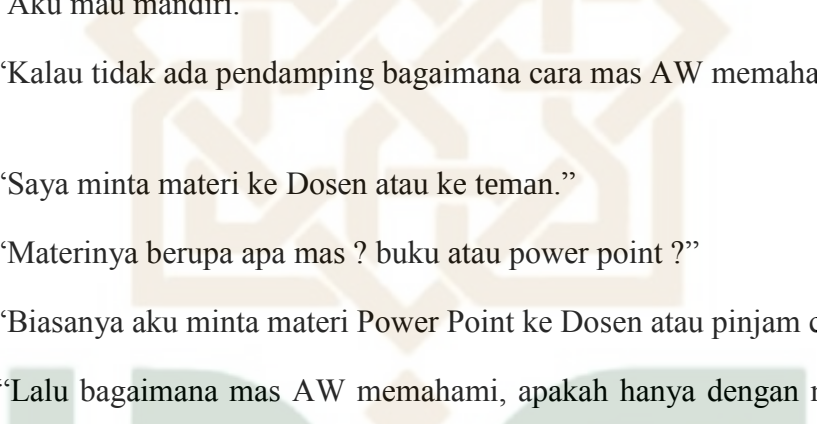
Subyek : “Ya, kuliah biasa.”

Penulis : “Maksud saya apakah ada pendamping atau juru bahasa yang mendampingi mas AW selama perkuliahan berlangsung?”

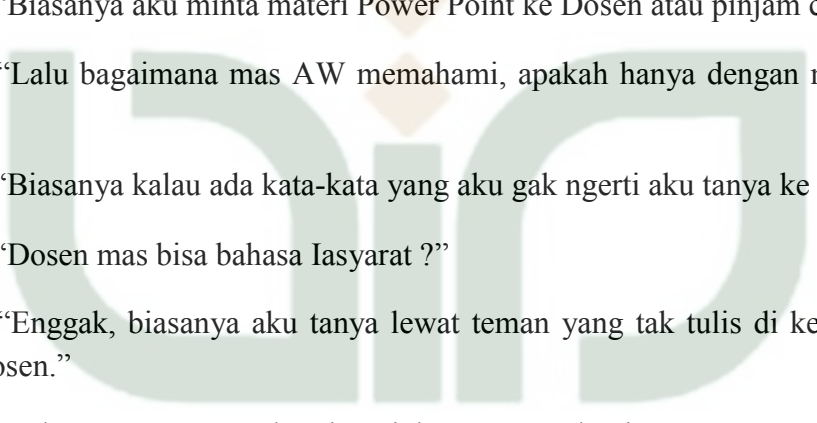
Subyek : “Gak ada.”

Penulis : “Dari Pusat layanan Difabel gak ada yang mendampingi tapi aku lupa berapa lama?”.


Subyek : “Dulu ada pendamping dari PLD, tapi sekarang enggak.”

Penulis : “Kenapa sekarang tidak di damping mas?”.


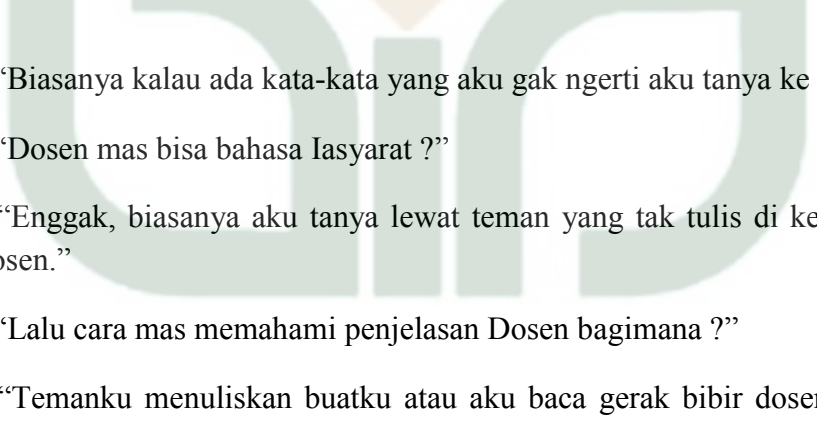
Subyek : “Aku mau mandiri.”

Penulis : “Kalau tidak ada pendamping bagaimana cara mas AW memahami materi kuliah?”.


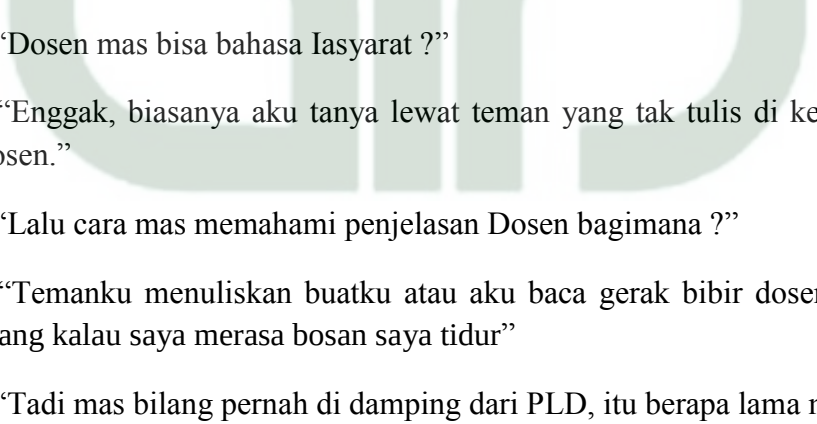
Subyek : “Saya minta materi ke Dosen atau ke teman.”

Penulis : “Materinya berupa apa mas ? buku atau power point ?”

Subyek : “Biasanya aku minta materi Power Point ke Dosen atau pinjam catatan teman.”

Penulis : “Lalu bagaimana mas AW memahami, apakah hanya dengan membaca sendiri bisa paham?”.


Subyek : “Biasanya kalau ada kata-kata yang aku gak ngerti aku tanya ke Dosen.”

Penulis : “Dosen mas bisa bahasa Iasyarat?”.


Subyek ; “Enggak, biasanya aku tanya lewat teman yang tak tulis di kertas dulu trus di sampaikan ke Dosen.”

Penulis : “Lalu cara mas memahami penjelasan Dosen bagaimana ?”

Subyek : “Temanku menuliskan buatku atau aku baca gerak bibir dosen itu, tapi capek banget. Tapi kadang kalau saya merasa bosan saya tidur”

Penulis : “Tadi mas bilang pernah di damping dari PLD, itu berapa lama mas ?”

Subyek : “Aku lupa, pokoknya awal-awal semester”

Penulis : “Masih ingat nama orang yang mendampingi mas ?”

Subyek : “Lupa. Udah lama soalnya.”

Penulis : “Kalau ujian ada yang mendampingi gak mas ?”

Subyek : “Enggak.”

Penulis : “Berarti gak ada kesulitan ya dalam ujian ?”

Subyek : “Enggak”

Penulis : “masalah atau kendala yang pernah dialami apa mas, misal masalah nilai ?”

Subyek : “Gak ada”

Penulis : “Nilai mata kuliahnya pernah gak keluar gak ?”.

Subyek : “Oh iya dulu, pernah nilaiku gak keluar.”

Penulis : “Kira-kira karena apa mas ?”

Subyek : “Gak tau itu, padahal masuk terus”

Penulis : “Terus apa yang mas Lakukan ?”.

Subyek : “Ketemu Dosennya”

Penulis : “lalu nilainya keluar berarti ?”

Subyek : “Iya”

Penulis : “Kalau ada kejadian seperti itu, apakah ada yang mendampingi ?”

Subyek : “Gak, aku sendiri. Kadang sama teman”

Penulis : “Keluarga ?”

Subyek : “Aku gak mau ditemani keluarga, aku mau mandiri.”

Penulis : “Bagaimana peran agama bagi kehidupan mas AW?”

Subyek : “Agama itu landasan hidup keluargaku, sejak kecil aku di ajarkan sholat, baca Iqro.”

Penulis : “Bagaimana cara orangtua mas AW mengajarkan Agama dalam keluarga.”

Subyek : “Jadi dulu yang ngajari aku ngaji iqro dan surat-surat pendek adalah bibi, adik mamahku soalnya aku deket banget sama bibiku sejak kecil. Tapi Cuma beberapa surat yang ku

hafal, surat al-fatihah, an-nas dan apa lagi ya aku lupa. Tapi kalau sholat aku cuma baca surat yang aku bisa aja. Untuk bacaan sholat lainnya aku ikuti imam saja. kalau sholat sendiri ya aku baca sebisaku aja.”

Penulis : “kalau mama dan Bapak bagaimana ?”

Subyek : “Selalu ngingetin kalau waktunya sholat, terutama sholat subuh. Soale kan aku sering banget begadang sampe malem banget jadi kadang susah bangun. Nah mama yang bangunin.”

Penulis : “Berarti mas AW bisa ngaji ?”

Subyek : “Wah, aku belajar dulu pas kecil. Udah lupa. Cuma bisa beberapa surat pendek.”

Penulis : “Kenapa belajar ngajinya tidak di lanjutkan ?”

Subyek : “Soalnya bibiku udah sibuk”

Penulis : “Emmm, tapi sholatnya full terus kan mas hehe”.

Subyek : “Alhamdulillah.”

Penulis : “Mas AW percaya gak bahwa bersama kesulitan pasti ada kemudahan ?”

Subyek : “Iya percaya. Yang penting kita mau berusaha.”

Penulis : “Berarti lebih berpikir positif ya ?”

Subyek : “iya, berpikir positif adalah kunci menghadapi segala situasi atau permasalahan. Karena dengan berpikir positif aku merasa lebih bisa berfikir jernih. Kadang ada orang yang memandang remeh tuli, misal dalam dunia kerja. Misal kamu punya kantor dan buka lowongan kerja, kemudian ada dua pelamar satu bisa dengar dan yang satu tuli, kamu pilih yang mana? Gak perlu bohong. Pasti pilih yang bisa dengar. Darisitulah aku semakin yakin dan percaya bahwa aku harus bisa melakukan sesuatu hal yang lebih untuk diriku dan untuk membantu teman-teman tuli. aku tidak minder justru aku semakin semangat. Kenapa ? karena aku berpikir positif”

Penulis : “Apakah mas AW bersyukur dengan keadaan mas AW yang sekarang ?”

Subyek : “Iya.”

Penulis : “Apa yang membuat mas AW mampu bersyukur ?”

Subyek : “Karena gak semua orang bisa kayak aku, terutama teman tuli. banyak yang gak sekolah, gak bisa kerja.”

Penulis : “Bagaimana cara mas AW bersyukur ?”

Subyek : “Alhamdulillah.”

Penulis : “Apakah mas AW senang membantu teman-teman tuli ?”

Subyek : “ Iya. Gak Cuma tuli aku punya banyak teman dengar yang kadang-kadang aku bantu.”

Penulis : “Mas AW kan juga aktif di GERKATIN dan disana mas AW memperjuangkan hak-hak tuli ?”

Subyek : “Iya.”

Penulis : “Apakah memperjuangkan hak-hak tuli adalah salah satu usaha dan rasa syukur karena mas AW bisa mandiri seperti sekarang ini ?”

Subyek : “Iya, saya senang bisa membantu memperjuangkan hak-hak tuli. Alhamdulillah.”

Penulis : “Apa yang memotivasi mas AW sehingga bisa seperti sekarang ini ?”

Subyek : “Aku punya sahabat namanya Galuh Sukmara, dia yang memotivasi aku”

Penulis : “Apa yang membuat mas AW termotivasi dengan Galuh Sukmara?”

Subyek : “Dia hebat, dia tuli tapi bisa kuliah dan lulusan luar negeri dan punya semangat yang luar biasa, dia yang yang memotivasiku”

Penulis : “Pernah gak membenci atas keadaan mas yang tuli atau memprotes Allah ?”

Subyek : “Enggak, aku bersyukur. Karena tuli adalah pemberian dari Allah Swt. Aku bangga jadi tuli.”

Penulis : “MaasyaAllah, mas AW biasa kalau mas sedang ada masalah apa yang mas AW lakukan ?”

Subyek : “Ya diselesaikan.”

Penulis : “Bagaimana sikap mas AW jika sedang dihadapkan dengan suatu masalah ? menghadapi dengan yakin kah atau lari dari masalah ?”

Subyek : “Ya menghadapi lah, gak ada masalah yang gak bisa di selesaikan”.

Penulis : “Biasanya dalam menyelesaikan masalah, mas AW sendiri atau meminta bantuan orang lain?”

Subyek : “Sendiri, karena saya ingin mandiri. Tapi kalau pas ada teman ya sama teman”.

Penulis : “Suka curhat gak mas ?”

Subyek : “Ya curhat sama teman dekat.”

Penulis : “Biasanya yang sering di curhatkan itu mengenai apa saja?”

Subyek : “Banyak hal”.

Penulis : “salah satunya ?”

Subyek : “Kuliah, organisasi, kerja banyak lah.”

Penulis : “Kenapa mas AW memilih curhat sama teman?”

Subyek : “Biar lega, karena kalau udah curhat rasanya jadi plong.”

Penulis : “Apakah mas AW menerima dengan lapang dada setiap permasalahan ada?”

Subyek : “Harus, karena kalau kita menerima akan lebih mudah menyelesaikan.”

Penulis : “Selain menghadapi masalah secara langsung dan curhat, apakah mas AW menjadikan sholat dan dzikir sebagai penenang hati ?”

Subyek : “Iya. Sholat dan dzikir Itu wajib. Karena kita tidak boleh melupakan Allah.sebab dengan sholat hati jadi tenang”

Penulis : “Apakah Sholat yang mas lakukan semata-mata hanya jika mas mengalami permasalahan atau dalam situasi apapun mas tetap melaksanakan sholat ?”

Subyek : “Tetap Sholat sedang ada masalah atau tidak, Cuma kalau sedang ada masalah sholatnya makin khusyu’ hehe.”

Penulis : “Apa yang mas rasakan saat sholat ?”

Subyek : “Tenang.”

Penulis : “Apakah mas mengakui keagungan Allah di dalam maupun diluar sholat ?”

Subyek : “Iya sangat mengakui keagungan Allah Swt di dalam ataupun di luar sholat.”

Penulis : “Apakah mas sering mengucapkan kalimat-kalimat dzikir saat mas merasa cemas ? seperti tasbih, tahmid dan tahlil atau doa-doa lainnya untuk mengingat Allah?”

Subyek : “Iya.”

Penulis : “Contoh kalimat dzikir yang biasa mas ucapkan apa ?”

Subyek : “kalimat dzikir yang biasa saya ucapkan Subhanallah, Alhamdulillah, Allahuakbar”



Wawancara dengan kakak AW Pada tanggal 22 September 2018 di Rumah AW

Penulis : “Masalah atau hambatan akademik yang sering dialami AW itu seperti apa mbak ?”

Kakak AW : “Soalnya karena kosakatanya rendah itu jadi pemahamannya kurang. Kalau yang sama saya itu pernah bilang saya masuk terus tapi nilainya gak keluar kenapa ini? pasti dosennya ngene ngene ngene terus saya di kasih nomer dosennya. Hampir semua dosen itu dia gak keluar nilainya, nah begitu saya ke kampus bareng sama AW ketemu sama dosennya saya lupa pak siapa namanya pokoknya intinya ngobrol dan saya tanya ini kenapa ya pak adik saya masuk terus tapi nilainya gak bisa keluar katanya. Terus bapaknya bilang, AW memang masuk ? masuk dimana ? karena memang di absennya ada tanda tangannya tapi sama bapaknya di coret karena AW itu ternyata duduk absen pergi hehehe. Itu katanya diajari temennya gitu, jadi kalau kuliah itu kan adek saya emang gak denger to mbak jadi kalau kuliah itu tinggal minta ppt dari temennya. Nah, dia itu pas ada acara atau apa gitu. saya ketahuannya ya itu pas ngobrol sama Dosennya itu. La kamu gimana kuliahnya itu ? ya saya dateng , terus gimana ? tanda tangan, ngunu kui. Iya tanda tangan betul habis itu gimana ? pergi hahaha. Hayo pinter yo bener kan yo mbak hehehe kan masalahnya AW itukan tunarungu sendiri kalau dia gak ada lakyo ketok to ? aku juga akhirnya dalam hati juga ketawa-ketawa piye ngunu kui. Terus AW itu wajahnya masih serius gitu lo masih gak paham, terus akhirnya begitu keluar saya jelaskan. Orang kuliah itu 50 menit, terus tak jelasin, lah temenku nyuruh gitu katanya. koncone ngajari ngunu kok yo di ikuti. Terus ya saya sampaikan ke Dosennya pak maklum pak mboten ngertos. Jadi asumsinya dia dateng, tanda tangan, pulang. Materinya kan dia ambil dari temannya wong dia gak denger. Aku juga ini sih, gak menyalahkan AW juga karena dia kan juga bisanya cuma lewat itu. Jadi kalau dia kuliah seharian gitu lihat orang ngomong gak ada suaranya ya ngantuk kan gak denger mbak. makanya dia sering tidur. Ya dosennya mengharapkan dia hadir, ya dia jadi pusat perhatian satu-satunya, kalau dia gak ada ya pasti kelihatan.”

Penulis : “selain itu ada hal lain lagi gak mbak ?”

Kakak AW : “ada sih mbak dulu itu beberapa yang mis, dulu itukan dia pernah ijin UAS, karena dia ada pelatihan di UI terkait bahasa isyarat juga. Pas UAS itu dia gak bisa ikut semua, terus kak lita tolong nanti komunikasi sama dosen-dosennya itu. Ya udah kamu bikin surat, terus ketua prodinya mengizinkan, sekretarisnya prodi sudah membuatkan surat terus suratnya itu di tembuskan ke Dosen pembimbingnya AW, nah AW itu ketika berangkat menganggap itu udah selesai. pas pulang dia itu gak bisa ujian susulan, nah dia bilang gini, udah kok kemaren udah selesai urusannya. Terus saya tanyain kamu selesai urusannya sampe mana ? udah kok udah selesai kemarin suratnya udah di buat gitu. pokoknya udah di serahkan, ternyata surat izinnya nyampe di Dosen pembimbingnya AW. kan mata kuliahnya semua UAS, nah seharusnya AW itu mengantarkan ke masing-masing Dosennya, la itu tu di bregne sama Dosen pembimbing. Terus Dosen pembimbing bilang masa ini segini surat banyaknya saya harus ngider. Haduh haduh.”

Penulis : “Terus bagaimana cara mbk memahamkan ke AW ?”

Subyek : “Saya tanya ke AW, kalau kamu kayak gitu Dosen yang lain tahu gak ? AW jawab ya gak tahu. Berarti ini nilai kamu nol ya gak apa-apa ya ?. Terus akhirnya saya kasih pengertian, la kayak gitu tu salah, kamu nanti Dosen yang lain juga gak mau ngasih ujian susulan. Ya Dosennya gak salah, mereka bener juga. La AW tahunya itu udah selesai.”

Penulis : “berarti sering terjadi mis mis seperti itu ya ?”

Kakak : “Iya, jadi nilainya gak keluar. Terus tadi nilainya gak keluar juga. Terus kayak kemaren itukan sebenarnya dia harusnya udah skripsi, saya ngajak di itu skripsi sejak dia semester 6. Ayo dek kita ke Dosenmu sopo sing gelem dadi Dosen pembimbingnya dia. Dia kan literasinya kebalik-balik itu lo. Maksudnya butuh waktu yang lebih lama, kalau orang biasa kan mungkin satu tahun atau dua semester, dia mungkin butuh satu setengahlah atau dua tahun, empat semesterlah. Terus dia bilang, enggak skripsi itu nanti di ambil yo semester tujuh. Ya bener skripsinya di ambil semester tujuh tapi garapnya kapan aja. Nah terus kemarenkan semester tujuh dia udah selesai, dia tinggal ambil skripsi thok. Terus ambil skripsi thok to terus habis itu semester delapan, ini berarti dia udah semester 11 ya dan itu masih nol belum ada progress sama sekali, dia kan belum seminar apa-apa to. Terus dia itu tanya ke saya, mbak kok nilaiku selalu nol ya ? skripsine kui. Kamu ngerjain skripsi gak ? ngerjakan. Lah kamu udah seminar proposal belum ? belum. Seminar hasil belum ? belum. Berarti kamu gak ngerjakan ya wajar kalau nilaimu nol. Jadi dia itu kayak punya apa ya ? kalau saya katakana sok tahu ya, maksudnya sok tahunya. Maksudnya dia itu memahami suatu hal yang menurutnya itu bener, kita kasih tahu ngeyel. Begitu ditabrake sama fakta baru percaya. Tapi ya saya memaklumi karena itukan proses yang harus dijalani, nah mungkin aku adalah bukan orang pertama yang dia minta tolong. Soalnya dia tahu kalau aku pasti bakal ngetawain dia.”

Wawancara dengan orantua AW tanggal 22 September 2018 di Rumah AW

Penulis : “Assalamu’alaikum”

Bapak edy : “Wa’alaikumsalam”

Penulis : “Perkenalkan pak, nama saya Afifa. Saya teman mas AW.”

Bapak Edy : “Kalau saya pak Edy, saya bapaknya AW . Mbak Afifa teman kuliah AW ?”

Penulis : “Iya pak, tapi beda jurusan dan angkatan. Saya jurusan Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2014. Jadi saya adek letting nya mas AW.”

Bapak Edy : “Owh iya. Bagaimana mbak, ada yang bisa saya bantu ?”

Penulis : “Begini pak,terkait dengan penelitian saya seperti yang sudah saya sampaikan lewat Whatsapp kemarin bahwa saya ingin menanyakan beberapa hal terkait mas AW kepada bapak. Kiranya bapak bersedia untuk saya wawancarai.”

Bapak Edy : “Baik mbak, InsyaAllah saya bersedia. Tapi ini ibu sedang tidak di rumah karena sedang mengantar cucu saya main ke transmart.”

Penulis : “Oh nggih pak, tadi ibu sudah menyampaikan sama saya kalau beliau sedang keluar.”

Bapak Edy : “Oh begitu.”

Penulis : “Iya pak. Sebelumnya saya mohon izin untuk merekam wawancara kita nggih pak ?”

Bapak Edy : “Owh iya mbak silahkan.”

Penulis : “Kalau boleh saya tahu apa pekerjaan bapak saat ini ?”

Bapak Edy : “Saya sudah pensiun mbak.”

Penulis : “sudah sejak tahun berapa pensiun?”

Bapak Edy : “Saya dulu tahun 2005 mbak.”

Penulis : “Emm sudah lama ya pak ?”

Bapak Edy : “Mungkin saya sudah anu punya *feeling* atau gimana gitu, setelah itu kan terus gempa to itu mbak ? Jadi kalau gak saya pulang itu mungkin..., rumah udah itu hancur sini kan jalur gempa to mbak ?.”

Penulis : “Nggih, Rumah ini berarti ikut hancur pak ?”

Bapak Edy : “Gak apa-apa Alhamdulillah, Cuma rumah yang belakang aja dulu kan belum sempat saya rehab.”

Penulis : “O ya pak terkait mas AW, kalau gak salah waktu SMA itu masuk di sekolah umum ya pak ? kalau boleh tahu apa alasan bapak memasukkan mas AW ke sekolah umum ?”

Bapak Edy : “Dulu kan dia itu di sekolah luar biasa gitu lo, SLB tapi saya waktu SMK saya sekolahkan di umum, biar dia itu gak hanya melulu komunitasnya orang-orang seperti dia dengan orang normal juga gitu lo. Nah itu sekolah mana itu, eeee kasian bugisan itu lo mbak ?”

Penulis : “SMKN 3 Bantul ?”

Bapak Edy : “Iya, Sekolah menengah seni rupa. Itu yang bisa terima anak tuli. kalau di lain-lain gak bisa. Apa itu di design grafis dia itu, sebelumnya dia seneng computer. Itu gambarnya dia.”

Penulis : “Yang mana pak ?”

Bapak Edy : “Itu”

Penulis : “O ini ?”

Bapak Edy : “nggak itu pas ngisi acara apa terus di kasih gambar itu. Sering to mbak dia ngajar gitu di sanata dharma.”

Penulis : “O iya, saya pernah lihat di instagram kalau gak salah mas AW ngajar di kelas bahasa isyarat di sanata dharma”

Bapak Edy : “He’em. Dulu sama ASB itu pernah ke swiss.”

Penulis : “Mohon maaf sebelumnya, ASB itu apa ya pak ?”

Bapak Edy : “Oh, itu lo mbak lembaga kemanusiaan dari Swiss cabangnya kebetulan ada yang di Jogja.”

Penulis : “Emmm iya, tahun berapa mas AW dikirim ke Swiss ?”

Bapak Edy : “Tahun berapa ya, itu udah di UIN terus tahun berikutnya di New York di gedung PBB di undang kesana itu masalah kebencanaan tapi bagi... kan dulu kan kalau platform PBB itu kalau kebencanaan atau informasi-informasi mengabaikan disabilitas terus akhirnya di rubah gimana kalo kejadian, kan kasian yang disabilitas itu, waktu itu foundernya ASB itu. Alhamdulillah AW yang di kirim untuk mewakili disabilitas. Tiga orang yang dikirim waktu itu AW, Fani terus satunya siapa itu saya lupa. Tapi udah di UIN dia, 2014 mungkin. Karena dulu suratnya itu banyak sekali untuk rector, dekan, banyak sekali untuk di kasih-kasihkan kalau dia 2 minggu. Kalau di Swiss itu tahun sebelumnya sama juga dari PBB juga itu. Itu kelanjutannya,

jadi dari itu kelanjutannya di pusatnya. Terus di Hongkong pernah, kalau Hongkong itu yang ngirim UI.”

Penulis : “Berarti setelah pensiun 2005, untuk saat ini bapak kesibukannya apa ?”

Bapak Edy : “Dulu saya buat toko itu.”

Penulis : “Toko yang sebelah ini pak, toko apa itu pak ?”

Bapak Edy : “Dulu itu saya photo copy sama Anak saya kan lima jadi saya bantu istri. Makin lama apa itu, Istri saya kan dulu ngajar di PAUD. Lama-lama Anak sekolah, terus saya sendiri gak enak sama pelanggan saya jemput karena kan itu sampe sore. Apalagi kalau PAUD itu kan pagi sampe sore. Nah, sekarang kan anak saya yang paling kecil di UNTID Universitas Tidar nang Magelang. Itu kana nu apa itu, pas mau masuk kuliah itu kan dulu SMA 7 trus lulus kan milih UGM sama UNY tapi alternative ke tiga itu Tidar. Wah udah ada Negeri, baru gitu lo. Universitas Tidar itu sama kayak UPN udah Negeri tahun 2014 terus kan daftar online gitu mah ketrima. Itu yang dulu yang sering anter-anter gitu.”

Penulis : “Berarti anak bapak yang di Tidar itu ngekos atau ngelaju pak ?”

Bapak Edy : “Kos di depan kampus. AW kan nomer tiga, nomer satu kakaknya di UGM. Nomer dua di UNY tapi belum selesai udah nikah.”

Penulis : “Mohon maaf pak, berarti setelah menikah itu lanjut kuliah atau sudah tidak melanjutkan lagi?”

Bapak Edy : “Terus gak kuliah. Gak fokus, ribet itu. Karena udah lama itu, dari SMA yang laki-lakinya yang terus ngajak nikah. Kalau yang adeknya AW itu di UNY baru lulus tahun kemaren. saya ya sering ndesek ke AW ayo selesain skripsi, kalau ditanya iya proses takutnya itu kegiatannya melupakan itu. Karena kalau setiap saya lihat kok Cuma pendahuluan terus gitu, akhirnya saya cek itu entah mungkin kerjanya di luar itu lo. Neng bagusnya dia itu meskipun gak tahu apa PD nya itu lo mbak. kan dulu sampe tiga kali coba mbak daftar itu lo mbak, kalo gak di ISI gak mau.”

Penulis : “Idealis gitu ya ?”

Bapak Edy : “Iya, karena mungkin dulu di seni rupa ya takarannya dia juga di ISI kan, kalo di ISI kan Cuma 40 orang yang diterima dari seluruh Indonesia.”

Penulis : “Emmm jadi saingannya ketat ya pak ?”

Bapak Edy : “Iya. Sampe dosene itu ya apal dia itu AW. Sampe dia gak ada peluang. Pas di UIN ada peluang kan itu di buka gelombang to itu terus akhirnya dia mau. Ada Mala juga koncone kuliah neng UIN akhirnya dia mau. Dulu kalau gak ISI gak mau. Dia kan senenge otak atik design di komputer kan dia ya mungkin kalo normal kan iso apa-apa ya dia itu lebih fokus di

gambar. Saya dulu kan nganter dia kan AW di depan sendiri sama gurunya suruh ngajari temen-temennya gurunya ngomong pake gerakan mulut. Dia kan udah terbiasa baca bibir, kalo orang yang gak tahu dikira dia orang biasa gak tuli udah terbiasa gitu.”

Penulis : “Berarti dikeluarga di biaskan membaca gerakan bibir ya ?”

Bapak Edy : “Iya. Cuma kalau ada yang gak tahu ditambah gerakan bahasa isyarat.”

Penulis : “Berarti keluarganya bisa bahasa isyarat semua pak ?”

Bapak Edy : “Wah, saya nggak apal saya sendiri yang gak apal tapi kalau yang lainnya bisa semua. Saya gak apal-apal. Kakak sama adeknya fasih itu.”

Penulis : “Nah, mas AW kan lima bersaudara, dan dua kakak mas AW bisa mendengar dan mas AW kan anak ke tiga dan tuli, nah tahunya mas AW tuli ini umur berapa pak ?”

Bapak Edy : “Dulu saya juga gak tahu mbak, Cuma umur 18 bulan kok belum ngomong gitu. Cuma kalau tetangga-tetangga itukan ada yang bilang suaranya dulu gerakannya lambat atau sebaliknya. AW itu gerakannya lincah tak piker memang gerakannya dulu. Cuma makin lama makin curiga, Cuma kalau ada suara langsung der!! itu baru ada respon kalau apa-apa di banting. Saya itu mulai curiga waktu priksa di Betesda di pake alat-alat di syarafnya atau apa tapi di laporannya gak apa-apa normal semua gitu lo. Pertama itu saya periksa di THT jalan paris itu namanya apa itu saya lupa terus di kasih rujukan ke RS. Sardjito, disana itu ada laboratorium untuk ngetes anak tunarungu, ada kaca itu lo mbak seperti diruang tahanan anak-anaknya di taro situ ada mainannya sama ada alat untuk ukuran suara jadi kalau normal itu sekian decibel, di panggil dia diem tetep asik mainan, ditambah level di panggil lagi masih gak denger gak nengok juga makin lama terus di panggil lagi dia nyari terus tapi itu level tinggi. Jadi kalau kita ngomong gini dia denger tapi dia gak tau arti. Dia masih ada sisa suara. Kalau ada sisa suara harus dibantu pake alat itu cuma katanya kalau seumur itu harusnya di tanam tidak di pasang di sini(sambil menunjuk telinga), kalo dipasang anak-anak seumur itu risih gak mau tapi kalo udah terbiasa gak apa-apa. Terus beli alat dari simon Jerman, di pasang di kuping malah kaget kalo ada mobil hooo nangis. Nyetel TV kaget. Malah sering nagis Karena kaget. akhirnya kita ke SLB di jalan Imogiri Timur, karangajen e itu Imogiri barat ya. Terus dianjurkan gak usah pake alat aja karena di bentur-benturkan lo itu karena pusing. Terus gak pake alat, lebih nyaman natural. Terus ketemu bapak-bapaknya juga sama gitu, juga gak pake alat, kecuali kalo orang bisa denger kecelakaan terus gak bisa denger dia pake alat itu udah terbiasa. Kita baru nyadar gitu kalo memang...soalnya dari saya itu gak ada istri saya juga gak ada. Dulu itukan jarak kelahiran anak saya rapet to mbak, dia anak ketiga jadi mungkin udah repot jadi kesehatannya juga kurang diperhatikan. Soalnya kedua kakaknya normal-normal aja gitu lo. Jadi banyak anak yang seumuran dia udah banyak yang ngomong gitu lo , ah itu biasa ada yang suaranya dulu ada yang jalannya dulu. Cuma kok ada anak yang umurnya lebih muda dari AW kok udah lancar ngomongnya gitu saya mulai periksakan. Saya ya gak tahu AW gak bisa denger.”

Penulis : “Tadi bapak mengatakan mas AW masih memiliki sisa pendengaran, kira-kira berapa db pak ?”

Bapak Edy : “Iya, AW masih punya sisa pendengaran sekitar 20 db.”

Penulis : “Berarti bapak mengetahui kalau mas AW gak bisa mendengar waktu kurang lebih usia 2 tahun itu ya ?”

Bapak Edy : “Iya.”

Penulis : “Kemudian setelah bapak mengetahui bahwa mas AW tuli apa yang bapak lakukan ? apakah ada semacam terapi yang di berikan ?”

Bapak Edy : “Gak ada, kita sudah tahu ya kita masukkan ke Sekolah Luar Biasa karena kalo di SLB kan sudah ada metodenya to mbak ? kita masukkan dari SD sampai SMP, SMK nya yang umum biar dia gak anu gak minder, kan biasanya kumpulnya sama temen-temen yang tuli. kan kalo orang tuli itu sensitivitasnya tinggi. Kalo sekolah interaksinya sama yang bisa dengerkan supaya terbiasa gitu. jadi pernah dia dia ngkringang pulang marah-marah itu mbak. dia di bully, soale kan dia tuli sendiri soale yang lainnya kan bisa denger semua. Ya aku Cuma bilang wes rapopo-rapopo. Aku juga marah wong de’e kan komplain sama saya gitu lo. Tapi kalo orang yang rumahnya sini udah apal. Dulunya sensitive gitu, makin lama udah biasa. Kemana-mana sendiri udah biasa.”

Penulis : “Emmm kemana-mana naik motor sendiri ya pak, itu mulai naik motor sejak kapan pak ?”

Bapak Edy : “Sejak SMK itu. Kalo sebelum bawa motor sendiri berangkat itu saya anter trus pulang saya jemput.”

Ibu AW : “Gimana mbak tadi kesasar gak ?”

Penulis : “Mboten bu, Cuma tadi agak ke bablasan sedikit terus tanya orang hehe.”

Ibu AW : “Oalah, Wong tadikan saya nganterin cucu main ke Transmart.”

Penulis : “Nggih bu.”

Ibu AW : “Ini adeknya AW mbak.”

Penulis : “Lebih gede adiknya ya bu, mas AW nya malah badannya lebih kecil hehe.”

Ibu AW : “Niki pun adeknya udah kerja mbak, lulusan UNY.”

Penulis : “MaasyaAllah, kerja dimana bu ?”

Ibu AW : “Kerja di IT, kabeh ki komputer wong nyontone bapak e.”

Penulis : “MaasyaAllah.. kayaknya ini keluarga design ya”

Bapak Edy : “Enggak juga, anak saya itu yang pertama kan farmasi. Tapi Alhamdulillah itu mbak kecuali AW semua kuliahnya gak bayar. Kalau Depi yang terakhir itu kan dari Bidikmisi, Bidikmisi kan dia patokannya kan income pendapatan perbulan. Terus di survey kesini. Setelah itu anak saya itu suruh nyurveni yang mau masuk ke Univ. saya bilang ini sebagai ladang amal buat mu, ya Alhamdulillah juga dapat honor per orang 150.000. jadikan dia survey kemudian di laporkan terus nanti pihak kampus menentukan yang layak siapa.”

Ibu AW : “Lha mbaknya asli mriki nopo ?”

Penulis : “Kulo Lampung bu, la ibu bapak asli mriki nopo ?”

Ibu AW : “Bapak Magelang, lek kulo asli Jawa Timur.”

Penulis : “Jawa Timure Pundi bu ?”

Ibu AW : “Tuban, Jauh. La ini kuliah dimana to ?”

Bapak Edy : “UIN”

Ibu AW : “Ooo, tapi adek kelas ?”

Penulis : “Kalau angkatannya saya adek angkatan, beda fakultas tapi bu saya di fakultas Dakwah dan Komunikasi nah, kalo mas AW di fakultas Sosial Humaniora.”

Ibu AW : “Aku ki ngene mbak, mesakne AW koncone kan udah lulus semua opo aku nang skripsine piye, tak suruh ke PLD tapi dia gak srek gitu lo, terus arep sopo ? memang lek bab tiga lak sudah analisis yo kui sing susah yo. Aku ki ngomong referensimu kurang nang tak omongi konsultasi karo pembimbing pak Sianuri padahal ki jane kuwi tonggo cedak kene, iku ketoe ki temene anakku sing Dosen UGM itu. Kalau gak iki tak terne, tapi dia gak mau malu uh gengsine kui lo haduh.”

Bapak Edy : “Padahal itu sering salah lo mbak, waktu saya mau daftarkan ke ISI itu lo gak mau.”

Penulis : “Emmm, tapi mas AW itu pinter memahami orang ya pak bu, jadi waktu pertama kali ketemu saya mas AW itu tahu saya gak bisa bahasa isyarat terus dia minta kita ngobrol ditulis di hp.”

Ibu AW : “Iya, kalau sama temennya itu tanggap, respon. Saya bilang nang temenmu kan banyak mbok ya kamu itu ngobrol sama temenmu waktu temen satu letinganya belum pada lulus. Terus kakaknya itu udah ancer-ancer kakaknya mau penelitian, rekane iku sisan judule itu tapi dia itu kres gak mau, kakak e yo mungkin gak nyampek kalau pikirannya AW itu gak nyampek. Terus kakak e bilang ‘wes tak terangke kok ma, kalau gak mau ya aku gak mau

maksa'. Dadi ya kakak e ki gak mau memaksa AW. Memaksa AW ki susah mbak, kalau gak kemauan sendiri susah sekali anak e itu. Jadi kalo itu ya itu. Tapi kalo kita gak memotivasi terus awak e dewe gak bantu yo ra melaku. Dia memang bener-bener ada orang istilahe kuat untuk mempengaruhi dia supaya dia itu jalan sing eh ngunu kui lo. Aku ki mesakke, wes tiap bengi keluar tiap opo keluar."

Bapak AW : "Istilahe misal UIN ora ketompo lek ora UIN meneh dia gak mau. Jadikan waktu ISI gak nerimo pertamanan misale iso ke UIN atau kemana la dia enggak, tetep neng ISI."

Ibu AW : "Gak harus ke ISI to."

Bapak Edy : "Iya, ini nyoba sampai tiga kali."

Ibu AW : "Karena banyak temen-temennya banyak yang kena di ISI kan SMSR, kan suka la iku nganti rambute tak kon potong ra gelem mbak ya Allah Astaghfirullaoh, nganti tak omong sisok tak tukokne kuncir rambut yo jadi sewaktu-waktu di kuncir ben rapi, terus kumise gek di cukur pokok e wes tak cereweti nek nang umah."

Bapak Edy : "Temen-temene udah banyak yang nikah, hampir setiap hari dapet undangan. kamu kok masih kuliah ?."

Ibu AW : "Paling dia Cuma ngomong tenang-tenang. La kemaren itu gak tau kalo dia itu ketua GERKATIN to itu, baru bulan kemaren. Saya sandiwordo, eh siapa yang berani anu menyuruh anak saya untuk kerja ini kerja itu, mana ketua GERKATINnya suruh kesini, dia terus ketawa-ketawa aku yo pengen ketawa tapi tak empet wae, mergo aku membaca surat tugasnya itu lo. Ayo siapa ketua GERKATINnya suruh sini anaknya mamah suruh kesana kemari-kesana kemari, tidur gak pernah tidur, pagi lek di gugah nganti mesake lo mbak. minta bangunin jam 8, di gugah jam 8 gak tangi-tangi. Wong jenenge dateng jam 3 ngerokok ngerokok sampe jam 4, jam 5 tak suruh sholat subuh sisan bar kui bobok. Tapi lek turu jam semunu kan jam 8 sek ngliyer-ngliyer mesakke, kadang-kadang tangi glagapap-glagap dewe hehehehe kadang sama leleknya, suruh sini yo lek yo siapa yang berani nyuruh anaknya mamah. Aku yo ngguyu, oalah kamu to ketua GERKATINnya."

Bapak Edy : "Jadi dia itu gak pernah ngomong."

Ibu AW : "Dia itu ada kesulitan apapun gak pernah ngomong."

Bapak Edy : "Jadi ada acara nang 0 kilometer sing pawai tuli yo ora ngomong, kalau saya gak lihat proposalnya ya gak tahu."

Ibu AW : "Yang dulu pernah di Hongkong opo nang endi yo ora ngomong. Dadi teko sore dok ngeten niki langsung ngomong ma besok aku mau ke Hongkong. La kene sing gedabikan to mbak sing nyepakne katok e anu yo bingung yo tak unek-unekne wong bocah senengane dadakan opo-opo ora ngomong. Ora ngomong kemaren-kemaren dadi ndadak setriko haha."

Bapak Edy : “Pernah ke Pontianak to mbak sampe di bandara udah terlambat udah berangkat jadi dia beli tiket lagi. Itukan sudah saya kasih tahu, tapi masih entah ke UIN dulu atau kemana itu. Akhirnya nyampe bandara udah terlambat.”

Ibu AW : “Ayo mbak monggo diambi.”

Penulis : “Nggih bu.”

Ibu AW : “Lek karo sama AW ki yo seneng, kadang ngono efeke kasian. dia itu kalo pulang itu masuk angin mbak, kan otomatis giginya yang berlubang itu kambuh la terus aku kon nyekeli sing kene kunu lah pokok e dadi tak olesi balsam pelan-pelan. la wong gigi sakit di kumuri air es lak yo ngguyu to aku ki la yo soyo sakit kepala to, katanya enggak. Anggite pikirane koyo di cabut gigi harus pake air dingin la kalo gigi sakit kan kumurnya air anget. Terus tak godogne air anget sama garem. Ra percoyo lek ra di buktekne dewe dia itu orangnya gitu. pokoknya dia itu gak pernah bilang intok duit piro. Waktu di acara apa itu dapet uang banyak ya saya gak tahu kalo dapet uang banyak, kalo saya tahu kan tak suruh beli motor yang baru gitu lo mbak. laptop.”

Bapak Edy : “Soale laptop, HP nya ilang.”

Ibu AW : “Dia itu kan anaknya tergesa-gesa, jadi kalau ada temennya butuh bantuan dia langsung buru-buru dateng tapi dia gak bisa memenej dirinya sendiri. Karepku kan wes ojo dadi ketua DAC, e malah dadi ketua GERKATIN. Saya pengennya kan skripsi di selesaikan dulu karena terbatas waktu, kalo skripsi udah selesai terserah mau ngapain aja. Karena kan terbatas to mbak dia harus fokus yang satu ini.”

Penulis : “Berarti sebenarnya keluarga mendukung mas AW berorganisasi atau melakukan hal apapun asal skripsi di selesaikan terlebih dahulu?”

Ibu AW : “Iya mbak.”

Bapak Edy : “Tapi temen-temennya tetep milih AW jadi ketua.”

Ibu AW : “Sebenarnya dia itu anaknya kalau gak terpengaruh yo manut banget mbak bocahe, tapi lek wes kepengaruh terus punya tanggung jawab y owes langsung.”

Bapak Edy : “Dulu dia itu pernah di wawancara kayak mbak e ini dari TVRI udah janji. Tau tau ada temennya minta AW nganter ke Solo padahal itu urusan pribadi masalah pacar itu lo mbak naik motor padahal ada orang mau ke rumah. Terus kesana motoran hanya nganter temennya nyelesaikan kasus.”

Penulis : “Berarti bisa di bilang sosialnya sangat tinggi ya, sangat care sama temen-temennya?”

Ibu AW : “Nyuwun sewu mbak dulu itu rumah yang sebelah ini itu ya rumahnya AW terus di jual karena sudah pensiun, waktu dulu semua anak-anak tuli pos nya disini. Dulu waktu dia masih SMP ya, SD SMP SMA disini dulu, banyak ada yang dari Lombok yo wes maeme sak onone. Bobok ya terserah tapi kalo bisa ibuk ngomongnya pake oral. Saya kan dulu gak bisa to mbak ngeneki ngeneki, GH ki gak iso isone yo H ngomong HA. Terus AW bilang lihat mulutnya mama. Jadi kalo disini ngomongnya pake oral.”

Bapak Edy : “Dulu di motivasi sama Galuh Sukmara, tahu gak mbak?”

Penulis : “Galuh Sukmara tahu, tapi baru sebatas tahu saja pak.”

Ibu AW : “Dulu sing pertama rumah matahari ki mas Umar.”

Bapak Edy : “Dulu kan yang rumah matahari itu mbak Galuh Sukmara emang dari situ, setelah dia ke luar negeri kan terus pak Broto itu. Tapi pak Broto bilang aku isone mung seni. Nah dulu Galuh pas kesini itu memang pegiat anak-anak tuli ya pokoknya supaya anak tuli di sekolahkan seperti saya dia bilang gitu, dulu pas SMA itu bagaimana dulu di bully nya dia biar lek ambruk yo ambruk sisan gitu lek tegar, tegar sisan ngono lo. Berlatih di bully. Waktu orangtuanya menyekolahkan di sekolah umum biar bisa tahan sama godaan-godaan. Ya dulu waktu masuk UGM, UGM kecolongan ceritanya misalkan psikologi gak boleh buta warna. Tapi gak ada yang khusus tuli tapi dia sudah terlanjur masuk. Makanya dia kuliah sampe 10 tahun, dosennya juga males gitu lo kebetulan disabilitas masih di pinggirkan. Kemudian di bantu orang Jepang yang kulaih di UGM dan akhirnya bisa lulus malah dapat beasiswa di Australi akhirnya ketemu jodohnya disana.”

Penulis : “Berarti Njenengan dulu pertama kali ketemu sama Galuh Sukmara dimana pak?”

Bapak Edy : “Disini, karena dulu rumah matahari geraknya disini. Dia masih kuliah di UGM pegiat anak tuli sampai kenal sama NJO ASB itu. Terus kalo AW ke Jakarta itu sering ketemu sama Surya Sahetapy anak Dewi Yul.”

Penulis : “Kalau ibadahnya mas AW itu seperti apa sih pak, misalnya sholatnya ?”

Bapak Edy : “Biasa tu, ya sholat berjama’ah. kalau di luar gak tahu tapi kalo di rumah ya rajin, kalau jum’at ya jum’atan. Ya Rajin. Ya paling saya ngingetin biar gak lupa”

Penulis : “Kalau untuk biaya kuliah mas AW itu bayar sendiri atau keluarga yang membiayai?”

Bapak Edy : “Akhir-akhir ini iya.”

Penulis : “O iya, berarti bapak bisa bahasa Isyarat ya ?”

Bapak Edy : “Enggak mbak, saya itu gak bisa bahasa isyarat mbak. ya saya ngomong biasa kalau dia gak paham saya tambah pake gerakan.”



Wawancara dengan Ibu AW melalui via Whatsapp karena ibu AW sedang di Madiun pada tanggal 27 Juli 2019

Penulis : “O ya bu, saya mau tanya mengenai mas AW untuk penelitian saya. Mas AW pernah curhat tentang hubungannya sama seseorang ? misalnya pacar.

Ibu AW : “Dulu iya, sama mbak Mada toh. Tapi aku gak pernah diceritain secara langsung. Tapi dari foto-fotonya. Sekarang belum tau saya.”

Penulis : “Oh gitu, mungkin mas AW mau cerita langsung ke Ibu malu hehe”

Ibu AW : “La gimana mba ada kabar apa ?

Penulis : “Gak ada kabar apa-apa bu. Saya hanya ingin tahu bagaimana interaksi sosial mas AW dengan lawan jenis seperti apa hehe. Terus tadi ibu bilang kalau mas AW dekat sama seseorang taunya dari foto-foto mas AW jadi saya pikir mungkin mas AW malu kalau mau cerita ke ibu. Begitu bu hehe.”

Ibu AW : “Ya tau tau udah jadian, gak ngomong langsung. Kalau apa-apa bilang ini untuk mbak Mada waktu dulu. Aku juga gak tanggap kalau mba Mada sama AW. Y dah malah jadi saudara.”

Penulis : “Emmm nggih bu, O ya bu mbak Mada itu tuli atau dengar bu?”

Ibu AW : “Normal mba, banyak yang bisa mengikuti orang tuli. kebetulan dulu interpreter to mbak. Dia bisa sukses karena bergaul dengan orang tuli. sampe keluar negeri. Pendampingan kalau tuli keluar negeri.”

Penulis : “MaasyaAllah.. berarti dari mas AW sendiri sangat mudah bergaul dengan lingkungan ya bu?”

Ibu AW : “Ya mbak istilahe supel dan mudah bergaul.”

Penulis : “O ya bu, apakah sejauh ini mas AW pernah mengutarakan keinginannya untuk menikah ? atau masih ingin fokus karir terlebih dahulu ?”

Ibu AW : “Belum mbak. *pengin* kerja dulu. *katane* besok Ibu umroh ya. Amin aku bilang gitu.”

Penulis : “Amin. Mudah-mudahan bisa umroh ya bu.”

Ibu AW : “Amin.”

Wawancara dengan teman dekat AW tanggal 08 September 2018 di Rumah BW

Penulis : “Assalamu’alaikum bapak, perkenalkan saya Afifa saya teman mas AW.”

Subyek : “Wa’alaikumsalam mbak Afifa, saya BW. Apa yang bisa saya bantu ?”

Penulis : “Begini pak, seperti saya sampaikan di WA kemaren bahwa saya ingin mengetahui lebih dalam mengenai mas AW salah satunya adalah melakukan wawancara dengan bapak selaku teman dekat mas AW.”

Subyek : “Oh iya.”

Penulis : “Sebagai teman dekat mas AW, mas AW sering curhat gak sama bapak dan biasanya curhat apa?”

Subyek : “Jadi begini mbak, AW itu adalah salah satu anak yang memang ku kaderkan untuk bisa ngurusi teman-teman yang lain di DAC. Selain dia ada Fani almarhum, udah meninggal(batuk) jadi curhatnya memang macem-macem, karena dia selain saya pepet untuk bisa jadi *leader* juga harus siap segalanya. Sehingga dia bisa curhat apapun padaku. Dia anggep aku bapak, teman (diam) macem-macem. Kemana-mana sering pergi, jadi dia yang paling cepet menangkap keinginanaku. Aku sedang ngomong apa dia sudah bisa menebak (batuk), maksudnya dan arahnya kemana gitu. Dia yang paling cepet nangkap daripada teman-teman yang lain. Lek curhate yo macem-macem mbak, tentang keluarganya, tentang pacarnya, organisasi, tentang bagaimana untuk mengelola teman-teman tuli. koe pengen ngerti sing ndi ?”

Penulis : “Kalau, keluhan tentang dia dengan lingkungannya ?”

Subjek : “Seperti yang ku bilang AW itu sebetulnya anak yang tidak persoalan untuk, misal *blanded* dengan lingkungan karena dia sudah melewati masa tidak PD menjadi difable. Dia sudah melewati masa itu, sehingga dia betul-betul memahami kondisinya bahwa dia memang memiliki kekurangan itu sementara orang lain membutuhkan hal yang lain, sehingga kamu iso ngerasakke dewe yo ketika dia ngobrol dengan dia walaupun mungkin koe ora iso bahasa isyarat tapi dia berusaha memahami kamu to apa yang dia omongkan atau apa yang dia inginkan.”

Penulis : “Betul.”

Subyek : “Nah itu, makanya dia tidak persoalan teman. dia bisa survive , dia bisa komunikasi dengan siapapun karena dia juga berusaha oral walaupun dengan perjuangan yang cukup keras, begitu. Sehingga orang yang dipahamkan akhirnya akan paham. Dia bisa ngelucu (tersenyum) sehingga siapapun akan suka dengan dia dan pikiran-pikiran dia cukup luar biasa. Nah, banyak ide-ide pertunjukan di DAC itu ide dasarnya dari dia. Sehingga kalau ngomongin masalah bagaimana dia, kesulitan dia komunikasi dengan

teman sebenarnya sekarang udah gak ada kesulitan buat dia, karena dia sudah melewati masa-masa itu. Yang di awal-awal samalah kaya temen-temen difabel yang lain. Jadi ketika apa yang di ungkapkan tidak mampu ditangkap oleh orang lain, orang lain bisa jadi orang tua, teman, atau guru maka dia lebih banyak diam. Dan akhirnya jadi batu jadi sekiranya ada ekspresi apapun dia cuek. Tapi berikutnya ketika dia sudah mulai terbuka bahwa dia harus berkomunikasi dengan orang lain, bahwa dia sudah menemukan PD nya sendiri maka itu sudah tidak jadi persoalan lagi bagi dia. Kusus di kasus itu, masalah dia hubungan komunikasi dengan orang lain sudah gak masuk bagi dia. Berikutnya adalah bagaimana dia merumuskan ide-idenya untuk bisa ditangkap orang lain dan kemudian diterjemahkan dalam suatu ide yang butuh perjuangan.”

Penulis : “Waktu pertama ikut DAC apakah mas AW sudah mendapatkan PD nya ?”

Subyek : “Emmm..(berfikir sejenak) jadi bagusnya DAC itu adalah karena siapapun yang masuk disana kayak jadi anggota keluarga. Jadi anggota keluarga yang masuk itu seperti anggota keluarga baru jadi akan di bimbing sama kakaknya. Nah AW termasuk di bimbing kakak-kakak di angkatan pertama DAC. Jadi ketidak PD-an dia, terus segala macam hal yang membuat dia tidak PD, itu kemudian kakaknya ngasih tahu dia ‘gak usah kayak begitu’ terus akhirnya dia bisa jalan. Dan generasi yang awal itu kan kemudian sudah memunculkan temen-temen yang kuliah, kalau dulu di pikiran temen-temen tuli itu gak ada yang sampai titik kuliah ‘tuli ki rasah kuliah rapopo’ tapi karena ada kakak-kakak atasnya kayak Adi, kuliah sampai di Hongkong. Dan itu, itu yang akhirnya merembes ke AW ‘bahwa setelah aku SMSR aku harus kuliah’. Dulu dia idealis dia pengen masuk di ISI jurusan design, tapi beberapa kali gak bisa terus akhirnya pindah. Gitu sih, jadi ngomongin dia itu tentang persoalan apa itu sesungguhnya sulit. Bagiku kemudian jadi sulit. Tapi kalau kamu tanya orangtuanya atau kakaknya kamu akan menemukan.”

Penulis : “Oh begitu ya pak ya?”

Subyek : “Iya, karena aku dan dia komunikasinya lancar. Tapi dengan kakaknya dia masih menjadi adik yang mudah emosi, tetep dianggep cah cilik itu masih suka terjadi di keluarganya, walaupun keluarganya dia sangat support dengan apapun yang dilakukan sama AW. Tapi di keluarganya dia masih dianggap anak yang sulit dikendalikan. Tapi nek denganku rileks. Udah makanya sudah tidak ada persoalan itu bagiku. Nah kalau kamu pengen tahu tentang persoalan-persoalan kebutuhan komunikasi mereka dengan keluarganya, terutama kakaknya mbak Lita. Mbak lita itu dosen UGM dia dulu sempet jadi volunteer di DAC sehingga sedikit banyak dia bisa bahasa isyarat. dia yang cukup memperhatikan AW tapi juga kesulitan dengan AW yang tampak sesuka hatinya itu. Tapi sekali lagi kalau sama aku no problem.”

Penulis : “Lalu pernah gak AW curhat masalah akademik ?”

Subjek : “Iya, sih. Cuma mungkin yang akan lebih memahami adalah volunteer karena kalau AW sudah masuk kesana maka aku akan memberi kebebasan penuh buat dia untuk golek i carane dewe ben iso lulus kuliah ki carane koyo piye. Kan dia sempat gonta ganti pacar tuh ?”

Penulis : “Pacarnya itu tuli atau teman dengar pak ?”

Subyek : “Dengar, AW itu sering dapet pacar yang gak tuli. nah pacar yang dulu ngarahin dia masuk di design komunikasi itu juga anak jurusan Ilmu Komunikasi di UGM. Setelah pacarnya pergi dari Jogja dia punya pacar lagi.”

Penulis : “Pas saya tanya AW mengatakan saat kuliah dia gak di damping volunteer karena dia pinjam note ke teman.”

Subyek : “Ya sih, maksudku ada beberapa volunteer yang sering di curhati tentang proses itu. AW itu adalah tipe anak yang jika dia tidak tahu dan dia ingin tahu dia akan ngejar. Entah via internet atau langsung tanya sama Dosennya.”

Penulis : “He’em bagusnya di situ ya pak ?”

Subyek : “He’em bagusnya di situ, tapi kadang kala sekali lagi karena dia itu tuli kadang kalo lagi kumat malese lek kuliah yo ming turu tadi apa ya sok-sok gak tahu ada pengumuman apa. Karena aku gak tahu PLD itu sejauh mana bisa mendampingi teman-teman tuli apakah semuanya terpenuhi itukan juga belum tahu. Kalau modelnya AW kayak gitu pasti dia berusaha mandiri tapi ketika mandiri ya itu tadi ketika ada pengumuman-pengumuman penting apakah pihak kampus sudah aware dengan teman-teman tuli sehingga jika ada pengumuman juga di kasih dalam bentuk catatanitu kan gak tahu juga. Karena beberapa kali kalau gak salah dia gak tahu kalau harus atau belum menyelesaikan mata kuliah apa kemudian kakaknya yang datang ke kampus untuk ngurusin dan menjelaskan kamu harus bikin tugas ini ini ini. kakanya yang biasanya mendampingi.”

Penulis : “Bagaimana kondisi keagamaan AW ?”

Subyek : “Emmm gimana ya, dia itu *fifty fifty*. Jadi kalau lingkungannya rajin dia ikut rajin. Tapi untuk saat ini dia sangat rajin dalam beribadah.”

Penulis : “Rajin dalam beribadah, maksudnya pak ?”

Subyek : “Ya rajin sholat 5 waktunya. Jadikan begini mbak, saya di DAC tidak memfokuskan bagaimana mereka beragama, jadi ya itu pilihannya. Tapi sering di DAC itu kalau maghrib itu sholat berjamaah dan imamnya tuli. jadi kalau sekarang itu relative arahnya positif. AW itu adalah salah satu tuli teladan. jadi dulu angkatan pertama itu

Ayut, Adi. Adi dulu ikut geng motor, dia orangtuanya agak punya gitu waktu itu yang kondang tiger 2000 nah dia punya geng tiger 2000. Iya geng-gengan gitu dulu, angkatan pertama kan isinya preman semua ya suka mabuk gitu. AW generasi berikutnya yang pernah nyicipi mabuk terus akhirnya ketika da komunitas DAC mereka sudah gak mabuk lagi.”

Penulis : “Kira-kira apa alasannya kenapa mereka buat geng motor dan mabuk ?”

Subyek : “Ya gak ada kegiatan. Iya, gak ada informasi yang masuk ke mereka. Sehingga dulu itu ketika gak ada yang nangani mereka itu ya mereka nge-geng nongkrong di Malioboro pake botol gitu. Gak ada yang berani deket dulu katanya. Karena gak denger apa-apa kan ? ada orang yang mendekat orang asing langsung pukul, gitu aja. Setelah ada DAC akhirnya mereka terwadahi. ‘kalian pengen apa sih?’ karena aku gak mabuk karena itu menjadi larangan bagiku akhirnya dah pindah ke kos ku. Latihan pantomime, teater, nari, gitu-gitu. Dah tersalurkan disitu lupa mabuknya termasuk AW. Setelah generasinya AW aku udah gak di DAC lagi udah biar AW yang ngurusi adek-adeknya.”

Penulis : “Yang di hitam putih itu tahun berapa pak ?”

Subyek : “Duh tahun berapa ya, itu AW masih unyu-unyu. Dia yang omongannya paling bener ya karena semua konsep itu awalnya dari dia. Jadi semua konsep yang ada di DAC itu rata-rata dari AW yang kemudian ku terjemahkan ke dalam hal yang lebih sederhana.”

Wawancara dengan teman kelas AW tanggal 05 September 2018 di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga.

Penulis : “Assalamu’alaikum mbak Atikah.”

Mbak Atikah : “Wa’alaikumsalam mbk.”

Penulis : “Alhamdulillah akhirnya bisa ketemu mbak, kira-kira sampai jam berapa mbak disini ?”

Mbak Atikah : kalau saya sampai sore kok mbak, ini juga baru datang. Belum lama sebelum mbak datang.

Penulis : Alhamdulillah kalau begitu, sibuk apa mbak sekarang ?

Mbak Atikah : sibuk skripsian (tersenyum)

Penulis : emmm, sama berarti ya mbak (tersenyum). Kalau begitu langsung saja ya mbak. seperti yang sudah saya sampaikan lewat Whatsap kemarin bahwa saya bertemu mbak hari ini ingin bertanya beberapa hal tentang mas AW kepada mbak Atikah.

Mbak Atikah : oh ya silahkan.

Penulis : mbak kan teman sekelas mas AW ya, seberapa dekat hubungan mbak dengan mas AW ?

Mbak Atikah : ya dekat banget mbak, soalnya kan dulu sering banget satu kelas. Dia orangnya PD banget dan kalau dia gak paham dia sering nanya-nanya gitu.

Penulis : berarti mbak bisa bahasa isyarat ya ?

Mbak Atikah : enggak juga, ya ada beberapa kata yang aku paham tapi gak semua. Jadi, dia itu kemana-mana dulu bawa kertas itu mbak, misal aku gak paham apa yang dia maksud dia nulis, gitu. dan misal dia mau menanyakan sesuatu juga dia nulis di kertas.

Penulis : emm begitu, tadi juga kan mbak bilang kalau mas AW sering nanya ke mbak, biasanya yang ditanyakan tentang apa mbak ?

Mbak Atikah : biasanya yang ditanyakan itu tentang kata-kata istilah atau bahasa asing. Jadi aku jelasin ke dia.

Penulis : kalau di kelas AW itu seperti apa sih mbak ?

Mbak Atikah : AW itu sebenarnya anak yang aktif di dalam kelas, dia sering bertanya kepada dosen terkait materi yang disampaikan dosen melalui temannya yang dia tulis di note, tapi dia akan tidur kalau dosen menjelaskan diluar ppt karena dia merasa bosan”

Penulis : itu di semua mata kuliah atau hanya di mata kuliah tertentu saja mbak ?

Mbak Atikah : jadi gini mbak, dosen kan biasanya menjelaskan pakai power point ya, nah kalau dosennya menjelaskan sudah di luar power point pasti AW merasa bosan dan akhirnya tidur. Tapi kalau dosen menjelaskan sesuai dengan power point AW antusias mengikuti perkuliahan. Itu biasanya dia aktif.

Penulis : kalau misal AW tidur terus bagaimana AW mengikuti materi ?

Mbak Atikah : biasanya dia pinjam catatanku atau minta materi ke dosen pakai flash disk.

Penulis : emmm, kalau boleh tahu memangnya tidak ada pendampingan dari Pusat Layanan Difabel ?

Mbak Atikah : dulu sempat di damping sih mbak, tapi gak lama. Cuma di semester awal aja.

Penulis : kira-kira masih ingat gak mbak berapa lama di dampingi noteker ?

Mbak Atikah : wah saya sudah lupa mbak, sudah lama soalnya.

Penulis : hehehe iya mbak. soalnya kemaren saya sempat nanya ke mas AW katanya tidak di damping noteker.

Mbak Atikah : di dampingi tapi hanya sebentar mbak, soalnya kalau di lihat AW kan memang mandiri ya mbak.

Penulis : selain merasa bosan dan tidur, ada hal lain gak mbak yang mungkin menjadi kendala selama perkuliahan ?

Mbak Atikah : o ya dulu itu nialinya AW pernah gak keluar gara-gara apa gitu, terus dia minta tolong ke kakaknya buat ngurusin.

Penulis : semester berapa itu mbak ?

Mbak Atikah : semester 3 apa ya.

Penulis : tapi kalau sama teman-teman sekelas ada kendala gak mbak ?

Mbak Atikah : seperti tadi yang tak bilang mbak, dia itu orangnya PD dan kalau sama teman-temannya ya kayak yang lain gitu. biasa aja. Cuma karena dia kan sibuk organisasi jadi jarang nimbrung sama temen-teman kampus.

Penulis : kalau untuk agamanya bagaimana mbak ?

Mbak Atikah : kalau untuk agamanya setahu saya baik, ya gak religius banget tapi dia masih taat menjalankan ibadahnya. Ya sholat, puasa. keluarganya keren sih mbak, support banget sama AW. Jadi walaupun AW tuli dia tetep seperti kita yang gak tuli bahkan lebih.

Penulis : berarti pernah main ke rumahnya ?

Mbak Atikah : pernah mbak waktu ada tugas kuliah.

Penulis : berarti ini sekarang sudah jarang ketemu ya mbak sama mas AW ?

Mbak Atikah : jarang banget bahkan hampir gak pernah. Dia sibuk banget sekarang.

Penulis : hehe ya sudah mbak saya kira cukup yang saya tanyakan, terimakasih banyak mbak Atikah atas waktunya.

Mbak Atikah : sama-sama mbak

Penulis : setelah ini mau langsung pulang atau masih di sini ?

Mbak Atikah : mau disini dulu, sholat ashar dulu.

Penulis : kalau begitu saya pamit ya mbak, sekali lagi terimakasih banyak. kalau misal ada hal-hal yang ingin saya tanyakan lagi mbak atikah tidak keberatan kan kalau misal lewat whatsapp ?

Mbak Atikah : hehe iya mbak gak apa-apa

Penulis : kalau begitu saya pamit ya mbak, Asalamu'alaikum

Mbak Atikah : Wa'alaikumsalam

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN
MENJADI JURU BAHASA PENELITIAN

Dengan ini saya yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : Tiara Kurnia Putri Elwan.
Jenis Kelamin : Perempuan.
Tempat tanggal lahir : Padang, 6 Januari 1992
Pendidikan terakhir : S2
Pekerjaan : Mahasiswa.
Hubungan dengan informan : Teman.

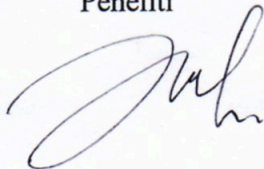
Menyatakan dengan sesungguhnya, kesadaran seutuhnya tanpa paksaan dari pihak manapun bersedia menjadi juru bahasa dengan benar dan jujur selama proses wawancara dengan informan secara informal yang berlangsung selama masa penelitian.

Informasi yang diperoleh peneliti dengan sesungguhnya akan dipergunakan sebagai data yang akan melengkapi dan menguatkan data yang sudah diperoleh dari subjek penelitian serta segala informasi mengenai identitas juru bahasa akan peneliti rahasiakan.

Jika dirasa ada hal-hal yang masih diperlukan peneliti, maka saya bersedia untuk mendampingi sebagai juru bahasa lagi baik langsung maupun melalui media komunikasi lain.

Yogyakarta, 07, Juli ,2018

Peneliti



(Afifatul Khoiriyah)

Juru Bahasa Penelitian



(Tiara K.D. Elwan)

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN
MENJADI INFORMAN PENDUKUNG

Dengan ini saya yang bertanda tangan di bawah ini;

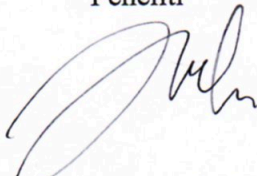
Nama : BROTO WIJAYANTO
Jenis Kelamin : LAKI - LAKI
Tempat tanggal lahir : DEMAK, 11 FEBRUARI 1976
Pendidikan terakhir : S.1
Pekerjaan : GURU SENI TEATER
Hubungan dengan informan : GURU / PELATIH

Menyatakan dengan sesungguhnya, kesadaran seutuhnya tanpa paksaan dari pihak manapun bersedia memberikan informasi dengan benar melalui proses wawancara secara informal yang berlangsung selama masa penelitian.

Informasi yang diperoleh peneliti dengan sesungguhnya akan dipergunakan sebagai data yang akan melengkapi dan menguatkan data yang sudah diperoleh dari subjek penelitian serta segala informasi mengenai identitas responden sekunder dalam penelitian ini akan dirahasiakan.

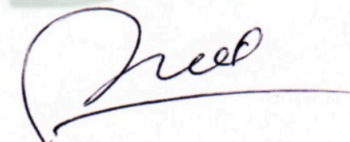
Jika dirasa ada hal-hal yang masih diperlukan peneliti, maka saya bersedia untuk diwawancarai lagi baik langsung maupun melalui media komunikasi lain.

Peneliti


Afifatul Khoiriyah

Yogyakarta, 08. September, 2018

Informan Pendukung


BROTO WIJAYANTO

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN
MENJADI INFORMAN PENDUKUNG

Dengan ini saya yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : ATIKAH SAFIRAH
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat tanggal lahir : Jakarta, 3 September 1995
Pendidikan terakhir : SMA
Pekerjaan : Mahasiswa
Hubungan dengan informan : teman satu kelas

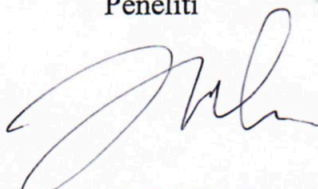
Menyatakan dengan sesungguhnya, kesadaran seutuhnya tanpa paksaan dari pihak manapun bersedia memberikan informasi dengan benar melalui proses wawancara secara informal yang berlangsung selama masa penelitian.

Informasi yang diperoleh peneliti dengan sesungguhnya akan dipergunakan sebagai data yang akan melengkapi dan menguatkan data yang sudah diperoleh dari subjek penelitian serta segala informasi mengenai identitas responden sekunder dalam penelitian ini akan dirahasiakan.

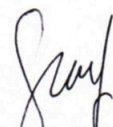
Jika dirasa ada hal-hal yang masih diperlukan peneliti, maka saya bersedia untuk diwawancarai lagi baik langsung maupun melalui media komunikasi lain.

Yogyakarta, 21, September, 2018

Peneliti


Afifatul Khoiriyah

Informan Pendukung


.....
Atikah Safirah

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN
MENJADI INFORMAN PENDUKUNG

Dengan ini saya yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : MARLITA PUTRI EKASARI
Jenis Kelamin : PEREMPUAN
Tempat tanggal lahir : YOGYAKARTA , 6 MARET 1989
Pendidikan terakhir : S2
Pekerjaan : DOSEN
Hubungan dengan informan : KAKAK

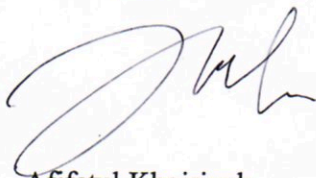
Menyatakan dengan sesungguhnya, kesadaran seutuhnya tanpa paksaan dari pihak manapun bersedia memberikan informasi dengan benar melalui proses wawancara secara informal yang berlangsung selama masa penelitian.

Informasi yang diperoleh peneliti dengan sesungguhnya akan dipergunakan sebagai data yang akan melengkapi dan menguatkan data yang sudah diperoleh dari subjek penelitian serta segala informasi mengenai identitas responden sekunder dalam penelitian ini akan dirahasiakan.

Jika dirasa ada hal-hal yang masih diperlukan peneliti, maka saya bersedia untuk diwawancarai lagi baik langsung maupun melalui media komunikasi lain.

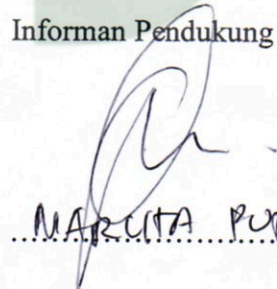
Yogyakarta, , 23 - 9 - , 2018

Peneliti



Afifatul Khoiriyah

Informan Pendukung



MARLITA PUTRI EKASARI

SURAT PERNAYATAAN KESEDIAAN
MENJADI INFORMAN PENELITIAN

Dengan ini saya yang bertandatangan di bawah ini;

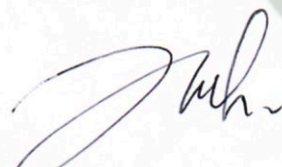
Nama : AW
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat tanggal lahir : Yogyakarta, 22 Oktober 1990
Pendidikan terakhir : SMA
Pekerjaan : Mahasiswa

Setelah mendengarkan keterangan tentang skripsi dari penulis yang berjudul “Strategi *Coping* Berbasis Islam Terhadap Stres (Studi Kasus Pada Seorang Mahasiswa Tunarungu)” maka dengan ini saya menyatakan dengan sungguh-sungguh, dengan kesadaran seutuhnya dan tanpa ada paksaan dari pihak manapun, bersedia memberikan informasi dengan benar melalui proses wawancara secara informal yang berlangsung selama masa penelitian.

Jika dirasa ada hal-hal yang masih diperlukan peneliti, maka saya bersedia untuk diwawancarai lagi baik langsung maupun melalui media komunikasi lain.

Yogyakarta, 07, Juli ,2018

Peneliti


Afifatul Khoiriyah

Informan Penelitian


AW

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN
MENJADI INFORMAN PENDUKUNG

Dengan ini saya yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : Edy Sasongko
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat tanggal lahir : Magelang, 12 Juli 1957
Pendidikan terakhir : Diploma UGM
Pekerjaan : Pensiunan
Hubungan dengan informan : Orang tua

Menyatakan dengan sesungguhnya, kesadaran seutuhnya tanpa paksaan dari pihak manapun bersedia memberikan informasi dengan benar melalui proses wawancara secara informal yang berlangsung selama masa penelitian.

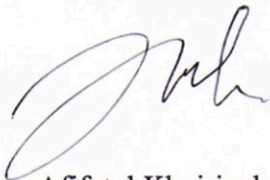
Informasi yang diperoleh peneliti dengan sesungguhnya akan dipergunakan sebagai data yang akan melengkapi dan menguatkan data yang sudah diperoleh dari subjek penelitian serta segala informasi mengenai identitas responden sekunder dalam penelitian ini akan dirahasiakan.

Jika dirasa ada hal-hal yang masih diperlukan peneliti, maka saya bersedia untuk diwawancarai lagi baik langsung maupun melalui media komunikasi lain.

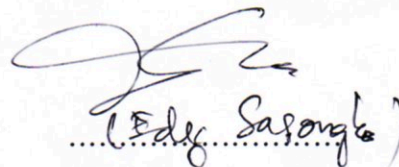
Yogyakarta, 23 September, 2018

Informan Pendukung

Peneliti



Afifatul Khoiriyah



.....(Edy Sasongko).....



KEMENTERIAN AGAMA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta Telp: 0274-515856 Email : fd@uin-suka.ac.id

SERTIFIKAT

Diberikan kepada :

Afifatul Khoiriyah

14220067

Atas partisipasinya sebagai :

PESERTA

Dalam acara "Pelatihan Motivasi Berprestasi"
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



Dekan

Dr. Nurjannah, M.Si.

NIP. 19600310 198703 2 001

Yogyakarta, 31 Oktober 2015

Ketua

Alimatul Qibtiyah, S.Ag. MSI., MA., Ph.D

NIP. 19710919 199603 2 001



INTEGRATIF-INTERKONEKTIF



DEDIKATIF-INOVATIF



INKLUSIF-CONTINUOUS IMPROVEMENT



KEMENTERIAN AGAMA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta Telp: 0274-515856 Email : fd@uin-suka.ac.id

SERTIFIKAT

NO : UIN.02/DD/PP.00.9/1829.a/2015

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga dengan ini menyatakan bahwa :

AFIFATUL KHOIRIYAH

14220067

LULUS dengan Nilai 98 (A)

Ujian sertifikasi Baca Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga



Dekan

Dr. Nurjannah, M.Si.

NIP. 19600310 198703 2 001

Yogyakarta, 05 Oktober 2015

Ketua

Alimatul Qibtiyah, S.Ag. M.Si., MA., Ph.D

NIP. 19710919 199603 2 001



INTEGRATIF-INTERKONEKTIF



DEDIKATIF-INOVATIF



INKLUSIF-CONTINUOUS IMPROVEMENT



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

*Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 589621, 512474, Fax. (0274) 586117 www.uin-suka.ac.id
YOGYAKARTA 55281*

SERTIFIKAT

NOMOR: UIN.02/R.3/KP.08.8/5266/2014

Diberikan kepada :

Nama : Afifatul khoiriyah
NIM : 14220067
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
sebagai
PESERTA

Atas keikutsertaannya dalam mengikuti *Character Building Training* bagi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga dengan tema:
"Membangun Karakter Berbasis Kebangsaan, Keislaman dan Nilai-Nilai Sunan Kalijaga". Gelombang VI, pada tanggal 16-19 Desember 2014

**Ketua
Kalijaga Character Building center (KCBc)**

**Prof. Dr. H. Maragustam, MA
NIP. 19591001 198703 1 002**

Yogyakarta, 22 Desember 2014

a.n. Rektor,

Wakil Rektor

Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama

**Dr. H. Maksudin, M.Ag
NIP. 19600716 199103 1 001**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Pusat Teknologi Informasi dan Pangkalan Data

SERTIFIKAT

Nomor: UIN-02/L3/PP.00.9/2.22.15.20/2018

UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : Afifatul Khoiriyah
NIM : 14220067
Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi
Jurusan/Prodi : Bimbingan Dan Konseling Islam
Dengan Nilai :

No.	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	85	B
2.	Microsoft Excel	45	D
3.	Microsoft Power Point	85	B
4.	Internet	90	A
5.	Total Nilai	76.25	B
Predikat Kelulusan		Memuaskan	



Yogyakarta, 18 Januari 2018
Kepala PTIPD

Dr. Shofwatul Uyun, S.T., M.Kom.
NIP. 19820511 200604 2 002

Standar Nilai:

Nilai		Predikat
Angka	Huruf	
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang



شهادة اختبار كفاءة اللغة العربية

الرقم: UIN.02/L4/PM.03.2/6.22.7.1418/2017

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأنّ

الاسم : Afifatul Khoiriyah :

تاريخ الميلاد : ١٣ سبتمبر ١٩٩٥

قد شاركت في اختبار كفاءة اللغة العربية في ١٩ أكتوبر ٢٠١٧، وحصلت على درجة :

٤٣	فهم المسموع
٣٠	التركيب النحوية و التعبيرات الكتابية
٢٧	فهم المقروء
٣٣٣	مجموع الدرجات

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

ججاكرتا، ١٩ أكتوبر ٢٠١٧

المدير



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.

رقم التوظيف : ١٩٦٨٠٩١٥١٩٩٨٠٣١٠٠٥





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
**LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)**



SERTIFIKAT

Nomor: B-432.2/Un.02/L.3/PM.03.2/P3.824/10/2017

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga memberikan sertifikat kepada:

Nama : Afifatul Khoiriyah
Tempat, dan Tanggal Lahir : Mekarsari, 13 September 1995
Nomor Induk Mahasiswa : 14220067
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Semester Pendek, Tahun Akademik 2016/2017 (Angkatan ke-93), di:

Lokasi : Cengkehan, Wukirsari
Kecamatan : Imogiri
Kabupaten/Kota : Kab. Bantul
Propinsi : D.I. Yogyakarta

dari tanggal 10 Juli s.d. 31 Agustus 2017 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 95,39 (A). Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan status mata kuliah intra kurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Munaqasyah Skripsi.



Yogyakarta, 19 Oktober 2017
Ketua



Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.
NIP. : 19720912 200112 1 002

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

SERTIFIKAT

Nomor : B-408-a/Un.02/BKI/PP.00.9/11/2017

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKl) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menyatakan bahwa :

AFIFATUL KHOIRIYAH
NIM : 14220067

dinyatakan LULUS dalam Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Bimbingan dan Konseling Islam yang diselenggarakan oleh Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKl) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di MAN 1 Yogyakarta, pada bulan September s.d. Nopember 2017, dengan nilai : A

Demikian sertifikat ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui



Dr. Nurjannah, M.Si.

NIP. 19600310 198703 2 001

Yogyakarta, 29 Nopember 2017

Ketua Prodi

A. Said Hasan Basri, S.Psi, M.Si.

NIP. 19750427 200801 1 008



Nomor: UIN.02/R3/PP.00.9/3074/2014

**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA**

Sertifikat

diberikan kepada:

Nama : AFIFATUL KHOIRIYAH
NIM : 14220067
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Sebagai Peserta

atas keberhasilannya mengikuti seluruh kegiatan

SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI

Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2014/2015

Tanggal 25 s.d. 27 Agustus 2014 (20 jam pelajaran)

Yogyakarta, 2 September 2014

Rektor

Rektor Bidang Kelembagaan dan Kerjasama



Dr. H. M. Maksudin, M.Ag.

NIP. 19600716 1991031.001



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
CENTER FOR LANGUAGE DEVELOPMENT

TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.22.13.80/2018

This is to certify that:

Name : **Afifatul Khoiriyah**
Date of Birth : **September 13, 1995**
Sex : **Female**

achieved the following scores on the Test of English Competence (TOEC)
held on **April 04, 2018** by Center for Language Development of State
Islamic University Sunan Kalijaga:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	34
Structure & Written Expression	44
Reading Comprehension	44
Total Score	407

Validity: 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, April 04, 2018

Director

Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19680915 199803 1 005





LEMBAGA BIMBINGAN BELAJAR
PrimaCendekia
cerdas berkualitas

SERTIFIKAT

Diberikan kepada :

AFIFATUL KHOIRIYAH

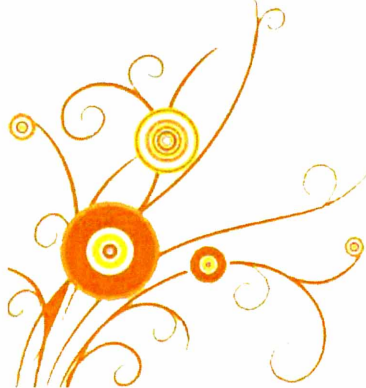
sebagai **PESERTA**

Pada acara training ice breaker dengan tema “Kiat Menjadi Guru Mantaph”
yang diselenggarakan oleh Lembaga Bimbingan Belajar **PrimaCendekia**
di Aula Yasri Sulaiman Yayasan SPA Indonesia

Yogyakarta, 13 Desember 2015

Direktur **PrimaCendekia**

Sri Sulastris



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Afifatul Khoiriyah
Tempat, tanggal lahir : Mekarsari, 13 September 1995
Alamat asal : Dusun Suka jadi RT/RW Desa
Mekarsari, Kecamatan Pasir Sakti,
Kabupaten Lampung Timur, Provinsi
Lampung.
No.HP : 085867267880
E mail : Afikhaaslam@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan :

- MI MIRTHA Mekarsari, Lampung timur
- MTs Ma'arif 18 RU Pasir sakti, Lampung timur
- MA Ma'arif 06 Pasir sakti, Lampung timur
- S-1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

C. Pengalaman Organisasi:

- Kabid. Pramuka OSIS MA Ma'arif 06 Pasir sakti (2012)
- Sekretaris OSIS MA Ma'arif 06 Pasir sakti (2013)
- Kabid. Teknis Kepramukaan Dewan Kerja Ranting Pasir Sakti (2013)
- Pengurus Ambalan Cut Nyak Dien MA Ma'arif 06 Pasir Sakti (2013)

- Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Pondok Syahadat Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2014-2016)
- HRD Badan Otonom Mahasiswa Fakultas (BOM-F) Mitra Ummah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2016)
- Wakil Ketua Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2016-2017)
- Ketua Forum Nisa SPA (Fonisspa) (2017-2019)
- Claster Pendidikan, Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) Sleman Yogyakarta (2018)
- Ka. Div. Fundraising dan kemitraan Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) Wilayah Yogyakarta (2018)

Yogyakarta, 21 Agustus 2019

Afifatul Khoiriyah